



Chasing Commitment

By
Alice Gio

Chasing Commitment

Written by

Alice Gio



Chasing Commitment

Penulis: Alice Gio

Wattpad : Alice_Gio

Instagram : Alice.Gio.Ahmad

Tata letak : Eight's Book

Kover : Eight's Book

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

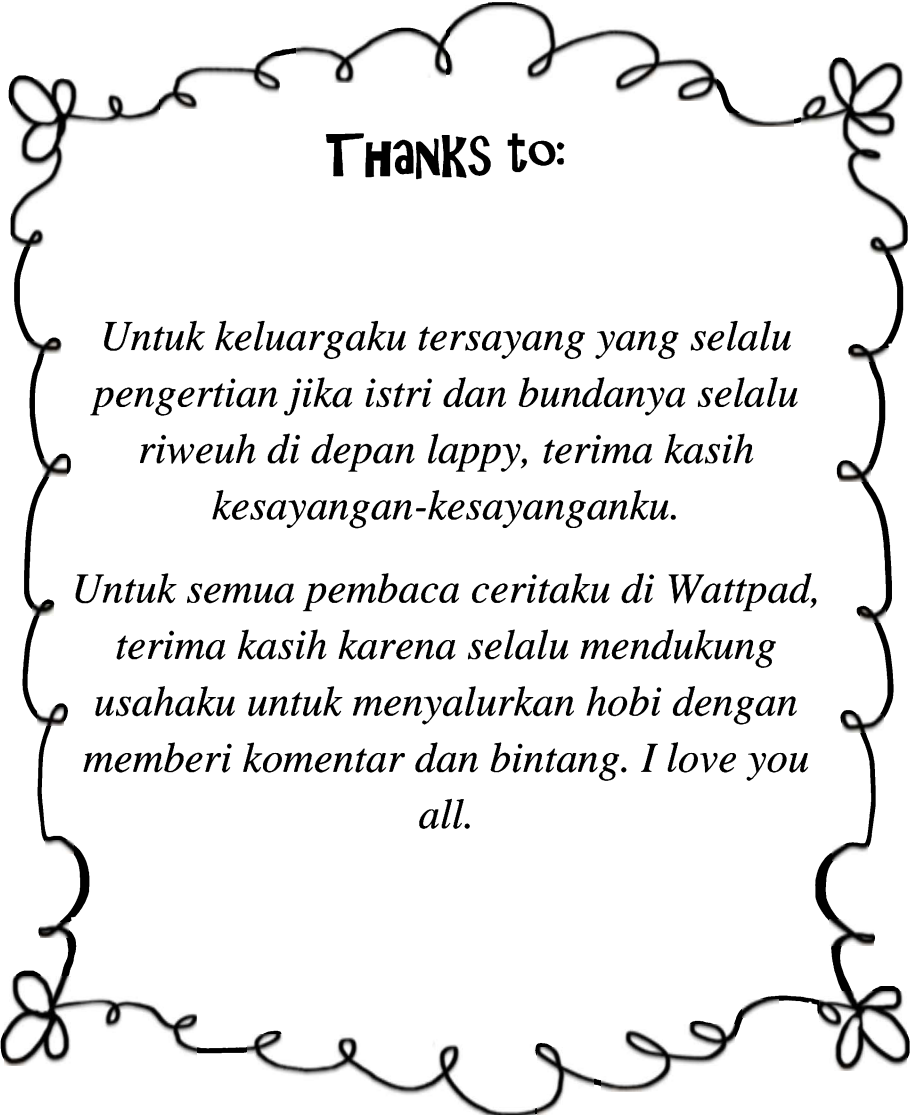
Diterbitkan oleh:

Eight's Book

Telp/Whatsapp: 081214023976

Email: Eightsbooks@gmail.com

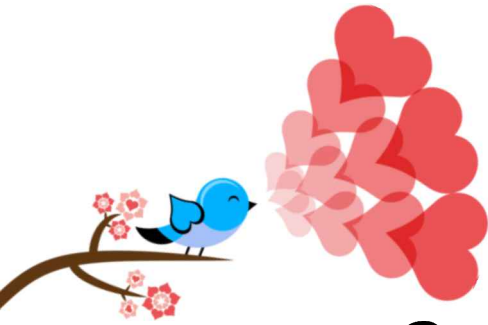




THANKS to:

Untuk keluargaku tersayang yang selalu pengertian jika istri dan bundanya selalu riweuh di depan lappy, terima kasih kesayangan-kesayanganku.

Untuk semua pembaca ceritaku di Wattpad, terima kasih karena selalu mendukung usahaku untuk menyalurkan hobi dengan memberi komentar dan bintang. I love you all.



Prologue

Perjalanan ini terasa sangat panjang dan melelahkan. Tatapan keemasan yang mengapit hidung mancungnya menyisir keadaan di sekelilingnya. Tak ada kata terucap dari bibirnya, hanya hatinya saja yang terus mengumpat. Hal yang paling bodoh yang pernah dia lakukan adalah mengambil keputusan yang sudah merubah hidupnya, mungkin untuk selamanya.

Hampan pasir pesisir pantai dan embusan angin yang menerpa tubuhnya tak lantas menyejukkan hati dan jiwanya. Panas api itu masih terasa dan terus berkobar di dalam jiwanya. Tak ada kata letih dalam pencarian ini. Cinta hanyalah sebuah omong kosong, bualan tanpa tujuan. Tak ada seorang pun yang benar-

benar jatuh cinta. Orang-orang jatuh cinta hanya ketika ingin memiliki, merasakan dan mereguk nikmatnya hasrat dan gairah yang menggelora. Setelah bosan, akan saling melempar kesalahan dan keburukan masing-masing. Sebuah alasan klise untuk berpisah. Bukan begitu?

Oh, sial! Untuk saat ini, bukan pemikiran dangkal seperti itu yang memenuhi isi kepalanya. Hatinya terpacu untuk bisa merasakan lebih dari sekadar hasrat dan gairah. Dia ingin sesuatu yang lain. Yang membuatnya merindu, mendamba dan mengagumi.

Dia menyandarkan tubuh atletisnya ke *sun lounge*, lalu menyugar rambut cokelatny yang berantakan diterpa angin dan kemudian membasahi tenggorokannya dengan jus jeruk dingin. Tatapannya terpaku pada seorang gadis berambut merah yang duduk di kursi bar bersama teman-temannya di seberang deretan *sun lounge*. Gadis dengan *dress* pendek merah muda itu cukup menarik perhatiannya.

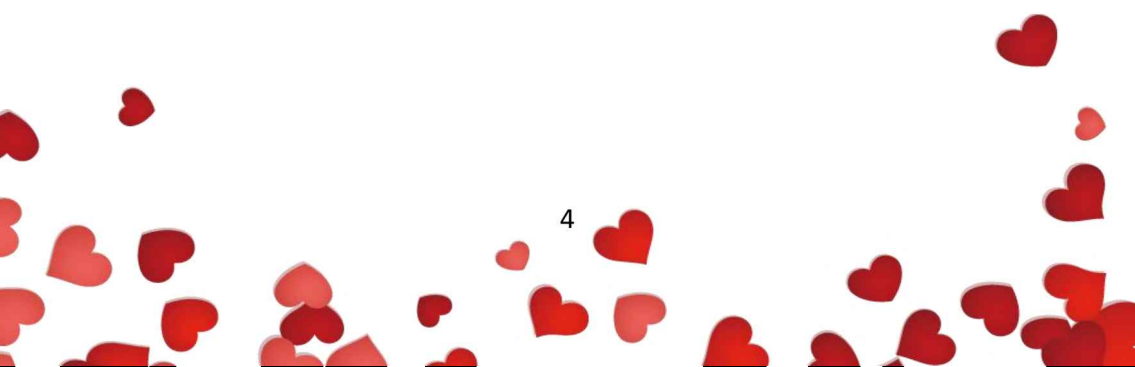
Wajah gadis itu tidak bisa dikatakan cantik karena memang dia tidak secantik wanita-wanita yang biasa

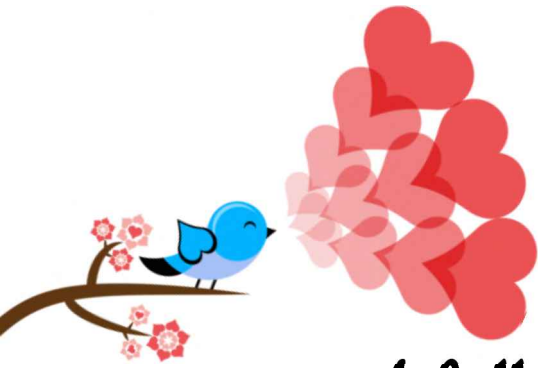
menjadi penghangat ranjangnya selama ini. Wajah gadis itu terlihat anggun dan sempurna. Tatapan sebiru safirnya berkilat-kilat, bibir ranum semerah *cherry*-nya merekah dengan indah dan kulit sebening mutiaranya terlihat sangat lembut. Tubuhnya tidak terlalu tinggi seperti model-model yang pernah menjadi kekasihnya tapi lekuk tubuh gadis itu mampu menghipnotisnya untuk tetap menatapnya.

Hanya dengan melihatnya saja sudah membangkitkan kekaguman. Gadis itu tampak sangat sederhana, sedikit berantakan tapi mampu memikatnya dalam sekali pandang. Bibir semerah *cherry* yang mengembangkan senyuman itu membuat jantungnya berdegup kencang. Ciuman dan sentuhan hangat seorang model, aktris atau gadis-gadis sekelasnya sudah terlalu biasa dan sering menyapa dirinya. Kali ini, dia ingin merasakan sentuhan lain yang berbeda, yang menantang adrenalinnya, yang menguras energinya dan yang membuatnya benar-benar jatuh sejutuh-jatuhnya sampai tidak bisa bangkit dalam kubangan cinta yang menggila.

Dia mengambil telepon genggamnya, diam-diam memotret gadis itu lalu mengirimkan hasil jepretan kamera telepon genggamnya pada seseorang lewat aplikasi *chatting*. Beberapa detik kemudian dia melakukan panggilan dari telepon genggamnya.

"Thomas, cari tahu siapa gadis yang berada dalam foto yang baru aku kirimkan tadi. Buat agar dia datang padaku. Bagaimanapun caranya."





1. Calla Stones

2 hari sebelum perjanjian. Little Italy, Manhattan.

"Caleb, apa yang sudah kau perbuat?! Kau tahu kita tidak punya uang sebanyak itu? Ya, Tuhan. Kau benar-benar tidak berguna!" Calla berkacak pinggang. Wajah cantiknya terlihat tegang. Mata birunya yang membulat menyiratkan amarah yang meledak-ledak.

"Calla, maafkan aku. Aku tidak sengaja menabrak mobil Dante. Aku bahkan tidak tahu kalau mobil itu mobil Dante Calderall." Caleb duduk tertunduk. Suaranya terdengar sedikit bergetar. Remaja 14 tahun

itu sadar betul bahwa dia baru saja melakukan kesalahan yang sangat fatal. Dia baru saja merusak mobil putra penguasa Little Italy, Dante Xaviero Calderall.

"Harusnya kau ingat laranganku, Caleb. Kau ini masih di bawah umur. Kau tidak boleh mengemudi. Lihat! Sekarang mobil kita satu-satunya rusak dan kita harus mengganti biaya perbaikan mobil si Dante itu. Mobil itu mobil edisi terbatas. Tentu saja biaya perbaikannya sangat mahal." Calla memijat dahinya.

"Maafkan aku, Calla. Aku hanya ingin menunjukkan pada teman-temanku kalau aku juga bisa mengemudi seperti mereka. Aku tidak tahu akan seperti ini kejadiannya. Aku akan membantumu mencari uang itu. Aku akan mencari pekerjaan," sahut Caleb.

"Diam, kau! Tidak ada tempat bekerja untuk anak di bawah umur!" pungkas Calla.

Tok tok tok!

"Itu pasti orangnya Dante dan mereka pasti akan meminta uangnya sekarang. Huft!" Calla mengembuskan napas panjang.

Gadis itu mencoba untuk tenang sambil melangkah ke pintu. Calla membuka pintu. "Dante."

Tanpa permisi pria berambut gondrong itu berjalan melewati Calla masuk ke flat sederhana milik gadis itu.

"Mana uangnya?" Pria bernama Dante itu langsung menodong Calla dengan pertanyaan yang membuat Calla menahan napas.

"Uangnya belum ada. Mungkin besok baru ada. Aku akan meminjam dulu pada Ray," ucap Calla hati-hati sambil melangkah mendekat pada Dante. Bagaimanapun dia harus membayar biaya perbaikan mobil Dante. Dia tidak mau terlibat masalah dengan anak mafia itu.

Evil smirk Dante terkembang di bibir seksinya. "Kau yakin Ray akan meminjamkanmu uang sebanyak itu?"

Calla hanya diam. Dia mencoba menahan emosi yang meronta di dadanya. Dante sudah menyinggung perasaannya. Dante menatap Calla dengan tatapan lapar. Calla bisa merasakan tatapan mesum Dante padanya.

"Kalau kau mau berkenan denganku, kau tidak usah membayar ganti rugi itu," tutur Dante.

"Aku akan membayarnya besok, Dante. Iya, besok," tegas Calla.

"Oke. Aku pegang omonganmu. Besok aku akan kembali lagi. Sampai ketemu besok, Cantik." Pria bertubuh atletis itu mengelus pipi Calla lalu keluar dari flat Calla.

Calla mengusap pipinya dengan telapak tangannya lalu menjatuhkan dirinya ke sofa butut yang berada di ruang tengah flat sempit itu.

"Calla—"

"Masuk ke kamarmu, Caleb! Kau sudah cukup membuat masalah hari ini," perintah Calla.

Caleb menuruti perintah Calla masuk ke dalam kamarnya. Calla masih memutar otaknya mencari cara untuk mendapatkan uang sebanyak tiga ribu dolar dalam semalam. Calla tahu keadaan kelab malam tempatnya bekerja sedang bermasalah. Dia tidak mungkin akan meminjam pada Ray, bosnya.

Dengan celana denim dan jaket tebal yang membungkus tubuh langsingnya Calla berjalan menuju sebuah kelab malam kecil bernuansa Italia. Sudah hampir dua tahun gadis berusia 21 tahun itu menjadi pelayan di sana. Bekerja di malam hari dan kuliah di siang hari membuat Calla hampir tak punya waktu untuk bersenang-senang dan menikmati hidup. Dia hanya punya waktu beberapa jam saja untuk tidur dan mengurus Caleb, adik semata wayangnya.

Di ruang *locker* pegawai kelab malam itu, Calla membuka jaket tebalnya lalu menurunkan celana denimnya. Gadis itu kini terlihat "*Hot*" dengan balutan kaus ketat yang memperlihatkan perut ratanya dan rok mini berwarna hitam. Rambut *brunette*-nya diikat dan membentuk ekor kuda yang tinggi.

"Apa?! Tiga ribu dolar?! Calla, kalau aku punya uang sebanyak itu aku akan pindah ke apartemen. Tidak perlu tidur di kelab malam jelek ini. Kau kan tahu aku baru saja di usir pemilik apartemen karena tidak mampu membayar sewa. Hartaku satu-satunya tinggal kelab malam ini," ucap Ray sambil menunjukan

mimik sedihnya saat Calla mengungkapkan maksud hatinya untuk meminjam uang dari pria berusia tiga puluhan yang lemah gemulai itu.

"Lalu, aku harus bagaimana, Ray? Dante pasti akan terus mengejarku. Bisa saja dia datang ke sini dan mengobrak-abrik tempat ini kalau besok aku tidak bisa memberinya uang ganti rugi." Calla mulai frustrasi.

"Aku punya ide. Berapa ukuran tubuhmu?" cetus Kelly, teman sesama pelayan di kelab malam itu.

"Kenapa kau perlu ukuran tubuhku?" Calla menatap Kelly heran. "Kau mau menjualku?"

"Memang kau punya cara lain mendapatkan tiga ribu dolar dengan *instant* tanpa merampok bank?" gadis berwajah oriental itu mencolek ujung hidung Calla.

"Benar juga. Kau mau memasukan aku ke dalam jaringan prostitusi online?" Calla menekan nada bicaranya.

"Huh! Bukan prostitusi online. Ini hanya sebuah biro jodoh. *Dating site*. Siapa tahu kau mendapat

kencan pria yang mau membayarmu tiga ribu dollar malam ini."

Calla bersedekap. "Sama saja. 34-24-34 dan tinggi 170 cm. Itu ukuran tubuhku. Sial! Dante sudah berhasil membuatku jadi pelacur murahan."

"Ssst! Tiga ribu dolar itu mahal." Kelly mengambil foto Calla lalu dengan jari-jari lentiknya dia mengutak-atik ponselnya. "*It's done.* Tinggal tunggu notifikasinya."

Ray merangkul pundak Calla dan Kelly. Andaikan gerakannya tidak lemah gemulai seperti seorang *princess* Ray pasti terlihat seperti Raja minyak dari Timur yang diapit dua pelayan cantik dan seksi.

"*Oke, Ladies.* Sudah selesai main ponselnya. Kita bekerja kembali," ucap Ray.

Calla dan Kelly kembali ke meja-meja pengunjung mengantar pesanan mereka. Beberapa puluh menit kemudian Kelly menarik tangan Calla yang sedang berdiri di depan meja bar menunggu Ray menyiapkan minuman para pengunjung.

"Ada apa, Kelly?"

"Kau berhasil mendapat kencan. Ada yang mau membayarmu tiga ribu dollar," bisik Kelly.

"*What?!!!*" Calla membulatkan matanya lalu membatin, "*Hanya orang tidak waras yang mau membayar tiga ribu dolar untuk berkencan dengan seorang pelayan bar.*"

"Kau serius, Kelly?"

"Kau mau atau tidak? Orangnya sudah ada di sini. Di kelab ini."

"Yang mana?" Calla mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan yang bercahaya sedikit redup itu.

Kelly memerhatikan layar ponselnya. "Tunggu. Di sini, dia bilang duduk di sudut kanan. Meja nomer 16."

Calla menyisir meja-meja pengunjung sampai tiba di meja nomer 16.

"*Oh shit!* Dia pria tua, Kelly. Dia pantas menjadi kakekku." Calla bergidik ngeri.

"Bukankah itu bagus, Cal. Kau tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga untuk berkencan

dengannya. Mungkin mendengar ocehanmu saja dia langsung tertidur," sela Kelly.

"Oke. Demi tiga ribu dollar sialan itu aku setuju. Bawa aku padanya."

Kelly membawa Calla untuk menemui pria tua itu. Sedikit berbincang, pria tua itu lalu membawa Calla ke luar dari kelab. Calla tercengang saat pria itu menunjukkan mobil mewah pabrikan Jerman yang akan membawa mereka berdua.

"Oh God! Pria tua ini sepertinya orang kaya. Pantas saja dia mau membayar tiga ribu dolar untuk berkenan dengan pelayan bar sepertiku," duganya dalam hati.

Pria itu membawa Calla ke gedung apartemen Sky Lofts Hudson St di kawasan *elite* Manhattan. Ini, pertama kalinya Calla menginjakan kaki di gedung apartemen mewah 16 lantai yang menjadi hunian beberapa miliader United States. Jantungnya mulai berdegup kencang dan dia mulai mengkhawatirkan dirinya sendiri. Selama ini dia hanya tinggal dan bersosialisasi di kawasan "*Orang biasa*" di Little Italy.

Bahkan gedung flatnya terbilang salah satu gedung tua dan gedung yang sangat sederhana.

"Mmm, Tuan. Maaf, aku lancang. Boleh aku tahu namamu?" tanya Calla hati-hati saat mereka berada di dalam lift.

Pria berambut putih itu hanya tersenyum tanpa menyebutkan namanya.

"Kalau Anda tidak mau menyebutkan nama Anda tidak apa-apa," ucap Calla. Calla berpikir mungkin orang tua itu pejabat penting atau pengusaha yang tidak ingin mengumbar jati dirinya. Calla mengerti. Orang-orang kaya yang memilih berkencan dengan gadis pinggiran pasti akan menutupi jati diri mereka agar tidak menjadi skandal memalukan suatu saat nanti.

"James. Namaku James," balas pria itu.

"Ke mana kau akan membawaku, James?"

Pintu lift terbuka. "Ke sini."

James melangkah ke luar lift. Calla mengikutinya. Wow! Luar biasa! Kata-kata itu yang mewakili perasaan takjub Calla saat lift yang membawa mereka naik tadi langsung menuju sebuah apartemen mewah.

Pandangan Calla menyisir ruangan dengan luas 27 meter persegi itu. Ruangan yang mencakup ruang tamu, ruang makan dan ruang hiburan yang bergaya elegan. Semua barang-barang yang terdapat di dalam ruangan ini tampak mahal dan mewah.

"Tuan sudah menunggu Nona di kamarnya," tutur James.

Calla membulatkan matanya. "Tuan? Jadi bukan Anda yang—"

"Kamarnya di sebelah sana." James menunjuk sebuah pintu di seberang ruangan.

Calla berjalan menuju pintu yang ditunjuk James. Gadis itu mencoba menarik dan mengeluarkan napasnya dengan teratur. Detak jantungnya kian terpacu.

"Semoga saja Tuannya tidak lebih buruk dari pada dia. Aku bisa mati berdiri jika Tuannya si James lebih buruk daripada dia," rutuknya dalam hati.

Calla mengetuk pintu kamar.

"Masuk." Suara berat yang terdengar dari dalam kamar tersebut memintanya masuk.

Calla memutar gagang pintu dan sekali lagi gadis itu dikejutkan oleh kemewahan kamar yang bernuansa retro dan memiliki dua bilik lemari besar. Tapi, yang lebih mengejutkan sampai dia ingin melompat adalah saat dia melihat seorang pria yang dia duga adalah Tuannya si James.

Pria yang hanya mengenakan piyama itu duduk di atas kursi santai yang terletak di samping tempat tidur sambil menyilangkan kaki panjangnya.

"Masuk dan duduklah." Pria itu mempersilakan Calla untuk duduk di hadapannya.

Gugup, Calla melangkah masuk lalu duduk di hadapan pria itu.

"Kalau berkencan dengan dia, tidak dibayar pun aku pasti mau," ucap Calla dalam hati.

Calla memerhatikan wajah tampan pria di hadapannya. Alis tebalnya sangat sempurna berpadu dengan rambut coklat dan mata keemasannya. Rambut halus tipis yang tumbuh di sekitar bibir dan pipinya membuat pria itu terlihat lebih dari sekadar tampan. Dia keren dan memukau.

"Kau amatiran ya?" tanya pria itu.

Calla mengerjapkan matanya. "Apa? Ma-maksudmu apa?"

"Wanita panggilan kelas atas tidak akan memakai seragam kerja kelab malam pinggiran untuk menemui kliennya," cibir pria itu.

"Sial! Wajahnya memang manis tapi ucapannya sadis," pikir Calla. "Sebaiknya kita mulai saja."

"Mulai apa?" Pria itu mengerutkan dahinya.

"Kencan kita. Kau kan menyuruh orangmu membawaku ke sini untuk berkencan setelah itu kau bayar aku tiga ribu dollar."

"Wow! Kau pikir aku mau membayarmu tiga ribu dollar untuk tidur denganku. Maaf, kau bukan tipeku. Bukan sama sekali," cibir pria itu sekali lagi.

Calla mengembuskan napas kasar. Dia mulai kesal. "Lalu untuk apa? Untuk apa kau mengajakku berkencan di situs *dating* itu dan mau membayarku tiga ribu dolar?"

"Aku akan membayarmu lima puluh ribu dolar kalau kau mau bekerja untukku." Pria itu bersedekap.

"Lima puluh ribu?! Uang semua?" Calla mengikuti gaya pria di hadapannya dengan bersedekap.

"Aku akan membayarmu di muka jika kau ragu." Pria itu mencoba meyakinkan.

"Aku tidak mau terlibat urusan narkoba dan kriminal lainnya," sela Calla.

"Pekerjaannya mudah. Tidak ada kaitan dengan narkoba dan kegiatan kriminal. Kau hanya perlu mendekati seseorang. Tidak perlu tidur dengannya juga. Ya, kecuali jika terpaksa." Pria itu menjelaskan detail pekerjaan yang ditawarkannya pada Calla.

"Siapa yang perlu aku dekati?"

"Dante Xaviero Calderall."

"Apa?! Aku rela menjual diriku demi tiga ribu dolar agar terhindar dari pria Italia sialan itu. Sekarang, kau malah memintaku untuk mendekatinya. *What the fu*k!*" Calla berdiri. "Aku tidak mau!"

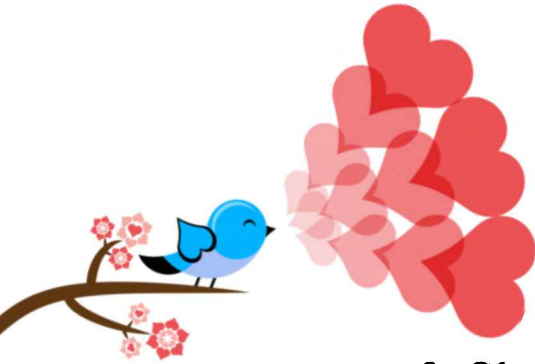
Pria dengan tampang memukau itu mengangkat kedua pundaknya. "Terserah."

Calla melangkah ke luar dari kamar mewah itu.

Alice Gio

"Kau bisa menghubungiku jika kau berubah pikiran!" Teriak pria itu dari dalam kamar.

"Tidak akan!"



2. The Agreement

Sehari sebelum Perjanjian.

"**A**ku di sini! Ayo, ceritakan apa yang terjadi semalam! Kenapa si Tua renta itu tidak mau membayarmu?" Tiba-tiba Kelly sudah berada di ambang pintu kamar Calla.

Calla mengangkat wajahnya dan melebarkan matanya. "Kelly, kau seperti hantu. Kita baru bicara beberapa menit yang lalu di telepon. Tiba-tiba kau sudah ada di sini."

Kelly tertawa. "Aku meneleponmu dari luar pintu flatmu."

Kelly melenggang masuk lalu menjatuhkan tubuhnya ke atas kasur dengan posisi tengkurap di samping Calla. "Kenapa si Tua bangka itu tidak mau membayarmu? Ayo ceritakan padaku."

Calla turun dari tempat tidur lalu berjalan ke luar menuju lemari pendingin di ruang makan yang bersatu dengan dapur sempit. Dia membuka kotak susu lalu meminumnya langsung dari kotaknya kemudian kembali ke kamarnya. Calla menceritakan semua peristiwa semalam pada Kelly termasuk tawaran pekerjaan dari pria aneh itu.

"Fifty thousand bucks?!" Harusnya kau tidak menolaknya Calla. Itu uang yang sangat banyak," geram Kelly.

"Kelly, kau terdengar seperti muncikari." Calla memeluk bantalnya.

"Masalahnya—"

Tok! tok! tok! Calla langsung membulatkan mata dan menggigit bibirnya saat ketukan pintu flatnya terdengar.

"Sial! Itu pasti Dante. Ya Tuhan aku harus bagaimana? Aku tidak punya uangnya, Kelly. Aku harus bilang apa?" Calla mulai panik. Tangannya meremas kain pembungkus bantal dengan erat.

"Kau tenang saja, Calla. Dante itu tergila-gila padamu. Dia tidak mungkin macam-macam." Kelly keluar dari kamar Calla lalu membuka pintu.

Benar dugaan Calla jika yang datang itu adalah Dante.

"Mana, Calla?" tanya Dante dengan sinis. Pria itu selalu bersikap arogan dan sok berkuasa.

"Aku di sini." Calla keluar dari kamarnya. Gadis itu masih memakai piyamanya.

Dante menatap Calla penuh kemenangan. Sepertinya pria keturunan Italia itu tahu keadaan Calla yang tidak bisa membayar ganti rugi biaya perbaikan mobilnya.

Dante tersenyum. "Apa aku sudah bisa membawa uang biaya perbaikan mobilku?"

Calla menghela napas panjang. "Aku tidak punya uangnya."

Dante merasa diulangtahunkan dengan jawaban Calla. Pria bermata cokelat gelap dan bertubuh tinggi itu kembali tersenyum. "Jadi, kau mau kencan denganku? Menjadi gadisku?"

Calla memutar bola matanya. "Yup. Tapi, hanya kencan biasa. Aku tidak mau tidur denganmu. Ya, setidaknya sampai—"

"*Deal!*" Dante langsung merangkul pundak Calla. "Kau menjadi pacarku mulai sekarang. Kelly, kau saksinya kalau sekarang dia sudah menjadi pacarku."

Kelly tersenyum kaku. Matanya membulat seakan tidak percaya pada keputusan Calla. Kelly tahu betul bahwa Calla membenci Dante meski Dante tergila-gila pada Calla sejak SMA.

"Malam ini aku akan datang ke klub. Kita rayakan hari jadian kita." Dante mencium bibir Calla.

"Auw! Dante, kau benar-benar menjijikan." Calla menyapu jijik bekas ciuman Dante dengan punggung tangannya.

"Sampai ketemu nanti malam, Sayang." Dante menjetikkan jarinya kemudian berlalu dari hadapan Calla dan Kelly.

"Aku tidak percaya kau akan setuju berkencan dengan Dante!" Nada bicara Kelly mulai naik.

"Aku harus bagaimana? Hidupku sudah susah. Aku tidak mau hidupku tambah merana karena berurusan dengannya. Si Gila itu bisa berbuat apa saja untuk mengacaukan hidupku."

Kelly menautkan alisnya. "Kau akan tambah merana dengan jadi pacarnya. Tunggu! Kau bilang pria kaya aneh yang kau temui semalam menawarkan pekerjaan padamu untuk mendekati Dante. Kenapa tidak sekalian saja kau manfaatkkan kedekatanmu dengan Dante untuk mendapatkan uang yang ditawarkan pria itu? Kau bisa menabung untuk biaya kuliahmu dan sekolah Caleb. Kau juga bisa membeli mobil baru dengan uang itu."

Calla memeluk Kelly. "Kau memang cerdas, Kelly."

"Ayo cepat hubungi dia!" saran Kelly.

"Hubungi ke mana? Aku tidak punya nomernya."

Kelly menepuk dahinya. "*Oh! Stupid girl.*"

Gadis berdarah Asia itu mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Tak lama kemudian. "Aku dapat info dari si Tua James. Nama pria kaya aneh itu Edgar Harrison. Pemilik Harrison Group. Pantas saja dia tinggal di tempat super WOW itu."

"Edgar Harrison? Bukankah dia mantan tunangan anak Senator Dallas?" sela Calla.

"Betul. Ayo cepat hubungi dia! Ini nomernya." Kelly menunjukan nomer telepon pria yang sedang mereka bicarakan pada Calla.

Gedung Sky Lofts.

Calla berdiri dengan anggun dalam balutan *casual*—blus rajut putih dan rok pendek—di tengah ruang tamu apartemen Edgar.

"Akhirnya kau kembali. Uang memang maha segalanya." Edgar tersenyum. Senyuman yang bisa melelehkan pertahanan setiap yang melihatnya. Dalam balutan kemeja putih dengan tangan digulung sampai

ke siku dan celana katun abu-abu pria itu tampak sangat memukau.

"Betul sekali, Tuan Harrison. Tidak ada yang gratis di dunia ini." Calla mengedipkan sebelah matanya dengan genit.

"Kau terlihat mulai profesional." Edgar masih mempertahankan senyumannya.

"Belajar dari pengalaman," balas Calla.

"Kau belajar dengan cepat. Silakan duduk. Kau mau minum apa, Nona Stones?"

Calla duduk di seberang meja. Gadis itu menghela napas panjang lalu mengeluarkannya perlahan agar terlihat tenang. Gadis itu tidak mau terlihat gugup seperti semalam. "Apa saja."

Edgar menuangkan anggur ke gelas kristal lalu memberikannya pada Calla. Calla meneguknya lalu menyimpan gelas itu di atas meja.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Calla.

"Kau dekati Dante. Laporkan padaku apa saja yang dilakukan Dante termasuk aktifitas ilegalnya."

"Maksudmu, aku harus jadi mata-mata?" Calla menelan salivanya.

"Ya." Edgar bersedekap.

Seharusnya Calla tahu bahwa Edgar tidak akan memberikan pekerjaan yang mudah. Calla sadar bahwa Dante itu anak mafia yang paling berkuasa di Little Italy. Dia pasti terlibat banyak kegiatan yang melanggar hukum. Menerima pekerjaan ini sama saja masuk ke kandang macan. Menjadi pacar Dante saja bisa membahayakan jiwanya dan Caleb, apalagi ditambah pekerjaan ini. Jika ketahuan berkhianat para mafia tidak akan segan memutilasi tubuhnya. Calla bergidik ngeri memikirkan hal itu.

Calla mulai bingung. Dia belum siap mati muda. "Mm... Pekerjaannya lumayan berat ya. Bagaimana kalau aku menolak pekerjaan ini?"

Edgar berdiri lalu mendekat pada Calla. Pria bertampang maskulin itu menempatkan bokong seksinya di tangan kursi tempat Calla duduk lalu melingkarkan sebelah tangannya ke pundak Calla. Jantung Calla berdegup kencang. Kegugupan kembali

menghinggapi jiwanya. Tiba-tiba ruangan itu menjadi panas. Keringat dingin mulai keluar dari pori-pori kulit Calla.

"Kau tidak bisa menolaknya, Calla Stones," ucap Edgar setengah berbisik.

Embusan napas Edgar begitu terasa di telinganya dan itu membuat Calla merinding.

"Kenapa?" Calla berusaha untuk tidak menoleh ke samping. Jarak wajah Edgar ke samping wajahnya sangat dekat.

"Bagaimana jika Dinas Sosial tahu bahwa wali dari Caleb Stones tidak punya penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya?"

Calla menjatuhkan pandangannya ke samping sambil mendorong wajahnya menjauh beberapa senti dari wajah Edgar. "Kau sedang mengancamku, Harrison?"

"Kalau kau menyebutnya itu sebuah ancaman. Aku hanya mengingatkan." Tatapan penuh intimidasi dari Edgar membuat Calla merasa terjebak. Dia sudah salah datang menemui Edgar Harrison.

"Nasibku sial sekali. Kenapa setiap pria yang aku temui harus memberiku ancaman?" Calla mengembuskan napas panjang. "Lebih parah daripada menjadi pelacur kalau begini."

"Aku beri bonus kalau kau mau jadi teman tidurku juga. Setelah aku pikir-pikir kau lumayan juga." Tatapan Edgar seperti sedang menelanjangi Calla.

"Apa?! Aku tarik kata-kataku tadi." Calla bergeser menjaga jarak dari Edgar.

Edgar tertawa. "Semalam kau menggebu-gebu ingin tidur denganku kenapa sekarang menghindar?"

"Semalam aku sedang khilaf. Kau ini pengusaha atau polisi sih sebenarnya? Kenapa harus menyelidiki mafia seperti Dante segala? Memangnya—"

Edgar menempelkan telunjuknya di bibir Calla. "Ssst! Kau terima pekerjaan ini atau tidak?"

Calla mengangguk. Edgar menurunkan telunjuknya. "Tapi, aku tidak mau jadi teman tidurmu."

"Aku juga tidak mau debu-debu di kulitmu mengotori tempat tidurku," balas Edgar.

Ucapan Edgar membuat darah Calla memanas. Gadis cantik bermata biru itu menatapnya tajam. "Kau menghinaku? Dengar, aku memang berasal dari kelas bawah. Aku tidak cantik dan seksi seperti model-model yang sering menari dan menggelinjang di atas tempat tidurmu. Aku hanya seorang pelayan kelab malam pinggiran yang bergaji minim. Duniaku berbanding terbalik dengan duniamu. Tapi—"

Tiba-tiba Edgar membungkam Calla dengan ciumannya. Pria itu melumat bibir Calla dengan panas dan liar. Edgar menahan tengkuk Calla hingga gadis tidak bisa bergerak dan hanya bisa membiarkan Edgar menjelajahi seluruh bagian bibirnya.

Calla terengah setelah Edgar melepas ciumannya. "Kenapa kau menciumku?!"

"Untuk membungkam mulut cerewetmu itu. Ocehanmu membuat kepalaku pusing dan hampir meledak. Aku tidak bisa membekapmu dengan tanganku. Nanti kau bilang aku menganiayamu." Edgar berjalan menuju nakas lalu meraih ponselnya.

"Lalu, kau melecehkan aku dengan menciumku."

"Tapi kau suka kan?" Edgar tersenyum.

Calla mengerucutkan bibirnya dan masih mencoba mengatur napasnya. *"Menyebalkan! Aku pikir pengusaha sukses ini akan se-cool CEO CEO dalam novel roman atau opera sabun. Ternyata, berada di dekatnya membuat tekanan darahku terus menanjak."*

"Aku sudah melakukan transfer lima puluh ribu dolar ke rekeningmu. Kau bisa cek sendiri di rekeningmu." Edgar masih berdiri di samping nakas sambil menggenggam ponselnya.

Mata Calla membulat. "Dari mana kau tahu nomer rekeningku?"

"Jangan cerewet! Uangnya sudah masuk ke rekeningmu. Sekarang, tanda tangani ini." Edgar menyodorkan selembarnya kertas pada Calla.

Masih penasaran dengan ucapan Edgar, Calla merogoh ponselnya dari dalam *sling bag*-nya. Dia memeriksa aplikasi Mobile Banking-nya dan mata Calla langsung terbelalak dengan deretan angka dalam informasi saldo rekeningnya.



3. *Nothing Happened Yet!*

Hari ke-1.

"*Adi*, sekarang kau pacaran dengan Dante?"
Caleb memutar-mutar botol air mineral yang berada di atas meja makan.

"Ya. *Thanks to you.*"

Calla meletakkan mangkuk berisi sup jagung favorit Caleb di atas meja makan. Kakak perempuan Caleb itu masih saja cemberut.

"Calla."

"Sudah jangan banyak bicara. Ayo makan supmu nanti keburu dingin!"

Meski masih kesal pada Caleb tapi Calla sangat menyayanginya. Sejak Ayah mereka masuk penjara karena terlibat penjualan narkoba dan ibunya yang pergi meninggalkan mereka dengan kekasihnya dua tahun yang lalu, Caleb adalah keluarga satu-satunya yang Calla punya. Calla bekerja keras untuk memenuhi biaya hidup mereka. Calla tidak mau Caleb berakhir seperti Ayah mereka menjadi seorang kriminal.

"Sebelum berangkat latihan basket bersama teman-temanmu, bersihkan semua piring kotor yang menumpuk di wastafel. Aku tidak mau ada kata *"Tidak mau"*. Aku harus berangkat kerja lebih awal. Ray sakit jadi dia butuh bantuanku untuk mengurus kelab. Jangan keluyuran sampai malam."

"Aku minta maaf, Cal." Tatapan menyesal Caleb membuat Calla sedikit iba.

"Aku melakukan semuanya untukmu. *So*, turuti semua aturanku dan jadilah anak baik. Aku tidak mau kau berakhir seperti Ayah. Kau mengerti?"

Caleb mengangguk. Remaja tanggung itu sangat menyesali semua perbuatannya. Caleb tahu Calla sangat peduli dan menyayanginya.

Calla meraih tasnya lalu pergi meninggalkan Caleb. Hari ini hari pertama dia menjadi mata-matanya Edgar Harrison dan hari kedua menjadi pacar Dante Calderall.

Suasana klub cukup ramai malam ini. Beruntung, dia menerima saran Kelly untuk mengambil tenaga pelayan *freelance* yang mau dibayar per malam. Selama Ray terbaring di rumah sakit, semua urusan klub itu dia serahkan pada Calla dan Kelly.

"Hello, Cantik!" Dante merangkul pundak Calla yang sedang membawa baki dengan dua botol bir di atasnya. Di belakang Dante berdiri dua orang pria dengan tubuh kekar dan berkumis tebal.

"Dante, aku sedang bekerja." Calla berusaha menurunkan tangan Dante dari pundaknya.

Dante terlihat kesal. "Memang kau dibayar berapa untuk pekerjaan ini? Aku bisa memberimu sebanyak yang kau dapatkan di sini."

"Ini bukan soal uang tapi soal usaha. Pekerjaanku. Tolong hargai usaha dan pekerjaanku!" tegas Calla.

Melihat gadisnya hampir marah dante mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Oke. Kau tidak perlu marah-marah begitu, Sayang. Aku akan menunggumu."

"Baiklah. Kau tunggu aku di sana ya." Tunjuk Calla ke sebuah sofa khusus pengunjung VIP.

Salah satu anak buah Dante yang tidak senang bosnya diperintah Calla, menyela Calla dengan kasar. "Hei, Calla! Tidak ada yang memerintah Bosku seperti itu!"

Dante berbalik lalu menarik kerah baju pria itu. "Hei! Hei! Dia gadisku sekarang. Kalau kau masih mau hidup jangan bicara kasar padanya. Kau juga harus menuruti perintahnya!"

"Iya, Bos. Maafkan aku." Pria itu lalu mengalihkan pandangannya pada Calla. "Calla, maaf ya."

Calla hanya mengangkat kedua pundaknya sambil menghela napas.

Hampir satu jam Dante menunggu Calla di sofa VIP bersama kedua anak buahnya. Tidak biasanya Dante mau menunggu untuk seorang gadis tapi Calla berbeda. Gadis itu punya pengaruh tersendiri pada Dante.

Tidak mau mengabaikan Dante terlalu lama dan bermaksud mengusir Dante dengan cara halus akhirnya Calla menemui Dante pada jam istirahatnya. Gadis cantik itu duduk di samping Dante. Seperti baru menemukan mainan kesayangan, Dante terus merangkul Calla tanpa memedulikan penolakan gadisnya itu.

"Dante, aku tidak bisa menemani lama-lama. Aku harus kerja," tutur Calla.

"Tidak apa-apa. Aku akan menunggumu di sini." Dante mencium pipi Calla.

"Dante! Jangan menciumku sembarangan! Di sini tempat kerjaku. Aku tidak mau para pengunjung yang lain berpikir aku gadis murahan." Kesal Calla sambil menurunkan tangan Dante dari pundaknya.

"Siapa yang berani berkata seperti itu? Cari mati tuh orang!" tandas Dante.

"Danteeee! Uuh, kau menyebalkan!" geram Calla.

"Aku hanya mencoba membelamu, Cinta. Kau ngambek terus. Sedang PMS ya?" Dante mencolek pipi Calla.

Calla mengusap pipinya. "Dante, tolong jangan seperti ini. Memang kau tidak punya kegiatan lain selain menungguku di sini?"

Dante menggeleng. "Tugasku malam ini menunggumu dan memastikan kau kembali ke flatmu dengan aman."

"Aku akan pulang menumpang pada Kelly. Kau jangan berlebihan!" Calla mulai kesal.

Calla mencari cara untuk bisa mengusir Dante dengan segera. Kehadirannya di klub ini sangat mengganggunya. Calla bahkan sudah tidak peduli pada tugasnya untuk mencari tahu kegiatan Dante yang lain. Gadis itu mulai merasa tidak tenang dengan kehadiran Dante.

Ponsel Dante berdering. Dante membuka layar lalu berdiri dan kemudian berjalan menjauh dari Calla dan kedua anak buahnya. Beberapa saat kemudian Dante kembali dan meminta anak buahnya ikut bersamanya.

"Sayang, hari ini bukan hari keberuntunganku untuk mengantarmu pulang. Aku ada urusan. Kau jangan nakal ya." Dante mencium Calla.

"Dante! Aku bilang jangan menciumku di tempat ini." Calla kesal.

"Oke. Besok aku akan menciummu di tempat lain. Sampai jumpa besok."

Calla cemberut. Dia lega dengan kepergian Dante. Calla merasa dirinya kembali bebas lepas dari cengkeraman Dante malam ini.

Sudah jam empat pagi. Kelab harusnya sudah tutup. Tapi, Kelly masih mendapati seorang pengunjung yang masih duduk di sudut kelab. Pria itu duduk di tempat si Tua James duduk malam itu. Cahaya minim yang menyinari tak bisa membuat Kelly melihat dengan jelas siapa pria itu.

"Calla, masih ada seorang pengunjung. Bisa kau memintanya pergi? Kita harus menutup kelabb ini. Kalau kau tidak mau, kau minta petugas keamanan di luar saja untuk mengusirnya." Kelly terlihat sibuk membagikan upah pada para pelayan *freelance* yang sengaja disewa malam ini dan mungkin juga untuk besok malam.

Calla yang sedang meng-*input* data keuangan ke dalam komputer kelab langsung berdiri dan menghampiri pengunjung tersebut. Calla melihat seorang pria tengah duduk dalam balutan jaket kulit hitam. Wajahnya tidak terlihat jelas. Calla semakin mendekat.

"Kami sudah mau tutup." Calla membulatkan mata birunya. "Harrison?"

"Iya," jawab pria itu.

"Kenapa kau berada di sini?"

"Untuk meminta laporan darimu."

Calla menarik kursi yang berada di depan Edgar lalu duduk. Dia meletakan kedua tangannya di atas meja. "Sejak kapan kau di sini?"

Edgar tidak menjawab. Dia malah mengajukan pertanyaan lain. "Ada sesuatu yang bisa kau ceritakan padaku tentang Dante?"

"Tidak banyak. Sesaat setelah dia menciumku—"

"Bisa *skip* bagian itu? Langsung saja ke intinya," sela Edgar.

"Tapi, intinya di situ."

"Aku tidak mau mendengarnya. Tulis dalam surel saja dan kirim padaku. Pakai ini. Alamat emailku sudah ada di dalam." Edgar memberikan sebuah ponsel pintar pada Calla. "Oh, ya, bisakah kau tidak semurahan tadi? Kau terlihat seperti pelacur bangkrut yang sedang menggoda mangsanya."

Tekanan darah Calla langsung naik dan amarahnya siap meledak mendengar ucapan Edgar. Andaikan Edgar tidak membayar mahal dirinya untuk pekerjaan itu, Calla pasti sudah meninjunya. Calla mengepalkan tangannya. Dia mencoba meredam emosinya dengan menghela dan mengeluarkan napas perlahan.

"Aku—"

"Ssst! Stop! Jangan bicara lagi. Suara cemprengmu membuatku pusing." Edgar menyela.

"Tapi, aku—"

"Kalau kau bicara lagi aku akan membungkammu seperti kemarin."

Calla langsung melotot. Dia ingin sekali memaki, meninju dan menginjak-injak pria dihadapannya.

"Dasar kurang ajar! Beraninya dia menghina dan mengancamku!" umpat Calla dalam hati.

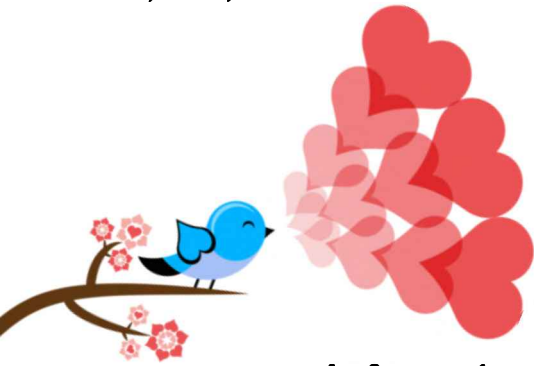
Edgar berdiri. Kedua tangannya terkubur dalam saku jaketnya. Pria itu terlihat keren. Sangat keren. Meski dalam cahaya minim wajahnya masih terlihat memukau. Sejenak Calla memerhatikan penampilan Edgar yang membuat hatinya sedikit berdebar tapi kembali lagi pada rasa kesal yang ditimbulkan oleh pria itu, Calla langsung membuang jauh-jauh perasaan itu.

"Dua hari lagi Thanksgiving. Kau tidak usah melaporkan apapun padaku tentang Dante," tutur Edgar lagi.

Calla tersenyum lega. Akhirnya, dia bisa libur juga jadi mata-mata kelas teri.

"Karena kau akan merayakan Thanksgiving bersamaku," lanjut Edgar.

"What?!" Calla kembali membulatkan matanya.



4. Something Will Happen

Hari ke-2.

*"A*ku tidak mau tahu. Sore ini aku akan menjemputmu. Kau akan kembali ke rumahmu hari Sabtu. Jangan lupa beli baju bagus. Aku tidak mau kau terlihat jelek," titah Edgar dari ujung telepon.

"Heh! Dengar ya, Tuan Edgar Harrison yang terhormat. Aku tidak akan merayakan Thanksgiving bersamamu! Aku akan merayakan dengan adikku. Aku sudah membeli kalkun yang besar dan aku akan menghabiskannya bersama Caleb," balas Calla.

"Jam 05:00 nanti aku akan menjemputmu!" Edgar memutuskan sambungan teleponnya.

Calla menatap layar ponsel barunya dengan kesal. "Menyebalkan! Mentang-mentang dia sudah membayarku. Seenaknya saja memerintahku!"

"Ponselmu baru, Cal?" Caleb dengan tas ranselnya masuk ke kamar Calla.

"Iya. Hadiah dari seseorang." Calla turun dari tempat tidur lalu mengambil handuk yang tergantung pada kapstok di belakang pintu kamar.

"Dante?"

Calla tidak menjawab. Dia memerhatikan tas ransel Caleb. Tidak biasanya Caleb pergi sekolah dengan tas ransel milik ayah mereka. "Kau mau kabur?"

"Aku mau minta izin. Aku mau ikut Jayden dan orang tuanya ke Woodstock. Mereka merayakan Thanksgiving di sana. Pulang sekolah kami langsung berangkat," tutur Caleb.

"Kau yakin tidak akan merepotkan mereka?" Calla mengalungkan handuk ke lehernya.

"Mereka yang mengajakku. Jayden butuh teman di sana. Kami akan kembali hari Minggu."

"Oke. Tapi, kau jangan nakal dan jangan terlalu merepotkan mereka."

Caleb mengecup pipi Calla. "Kau memang kakakku yang paling baik. Oke, aku pergi dulu. *See you on Sunday.*"

Calla sedikit lega Caleb merayakan Thanksgiving bersama keluarga teman sekelasnya. Dia tidak perlu repot meminta Nyonya Yuri, tetangga flat mereka, untuk mengawasi Caleb selama dia pergi. Satu lagi masalah yang harus dia selesaikan, Dante Calderall. Alasan apa yang harus dia berikan pada pria yang memujanya itu?

"Dante, aku akan merayakan Thanksgiving bersama Kelly. Aku sudah janji padanya jauh-jauh hari," tutur Calla saat Dante mengantarkan gadis itu ke kampusnya.

"Memang tidak bisa kau batalkan?" Dante cemberut.

"Tidak bisa. Mungkin, tahun depan kita bisa merayakannya bersama."

Dante menatap dalam Calla. "Kau serius? Kau mau jadi gadisku sampai tahun depan?"

Calla membulatkan matanya. Dia tidak sadar dengan apa yang baru saja dikatakannya pada Dante. *"Sial! Aku kelepasan bicara. Dante pasti menganggap perasaanku serius padanya."*

"Mmm. Aku" Calla sangat gugup.

"Iya. Aku mengerti. Kau pasti tidak mau lepas dariku. *Thank you, Baby.*" Dante mencium pipi Calla.

"Ya Tuhan. Bodoh sekali aku ini! Kenapa harus bicara seperti itu pada Dante," rutuk Calla dalam hati.

"Ya sudah, sampai ketemu hari Minggu. Terima kasih sudah mengantarku." Calla ke luar dari mobil Dante.

Dante menatap punggung Calla yang semakin menjauh. Pria itu tersenyum penuh kemenangan.

Tepat jam 05:00 sore Edgar datang menjemput Calla. Gadis itu sudah menanti Edgar di depan pintu

flatnya. Tatapan Edgar menjelajah tubuh Calla yang terbalut *90s mini dress* tanpa lengan.

"*Damn! Dia cantik sekali memakai baju itu.*" Edgar mencoba mengatur napasnya yang tiba-tiba menyesakan dadanya.

Calla merasakan tatapan menjelajah Edgar. Gadis itu semakin gugup saat Edgar menautkan tatapannya ke manik birunya. Tatapan itu semakin intens seiring langkah panjang Edgar yang semakin mendekat.

"Kenapa kau memakai baju jelek seperti ini? Aku kan menyuruhmu untuk membeli baju yang bagus," ucap Edgar.

Kegugupan Calla seketika memudar dan berganti dengan benih emosi. Calla mengerutkan bibirnya. "Aku tidak punya waktu untuk berbelanja. Memang kenapa dengan baju ini?"

"Ayo kita pergi! Aku tidak ada waktu berdebat soal baju jelekmu itu." Edgar memutar tubuhnya lalu berjalan mendahului Calla tanpa memedulikan Calla yang kesulitan mendorong koper besar dan lusuhnya.

"Kau ini lama sekali jalannya," protes Edgar yang berada beberapa langkah di depan Calla.

"Koperku berat. Sepertinya rodanya macet." Calla sedikit terengah sambil menarik-narik tasnya.

Edgar menghentikan langkahnya lalu berbalik. Pria yang sangat menarik perhatian dalam balutan jas hitam itu membuang napas kasar.

"Huft! Punya uang lima puluh ribu dolar tapi tidak bisa membeli koper yang lebih bagus dari ini." Edgar mengangkat koper Calla seperti tanpa beban.

"Hei, Harrison. Ternyata kau punya bakat terpendam juga ya," tutur Calla sambil menuruni anak tangga bersama Edgar.

"Apa maksudmu?"

"Ya, kau punya bakat jadi kuli panggul juga." Calla terkekeh.

Edgar hampir menurunkan koper Calla tapi gadis itu berhasil mencegahnya. "Aku hanya bercanda. Jangan marah. Nanti kau terlihat jelek."

Sore itu Edgar membawa Calla ke sebuah rumah mewah di utara Queens. Rumah berarsitektur split

modern itu membuat Calla berdecak kagum. Apalagi ketika gadis itu menginjakan kakinya di lantai ruang tamu rumah itu. Desain interior dan gaya split yang menghubungkan lantai bawah dan atas rumah itu membuat Calla takjub.

"Hello, Edgar!" Seorang wanita cantik berambut gelap menyambut kedatangan Edgar dan Calla. Bajunya yang memperlihatkan hampir seluruh bagian tubuh dan kulit tan-nya membuat penampilannya terlihat sangat seksi.

Wanita itu langsung memeluk Edgar mesra. Calla langsung menciut. Dia mundur dua langkah. Calla cukup tahu diri. Edgar membawanya ke rumah ini bukan karena ingin merayakan Thanksgiving bersamanya tapi karena alasan lain. Itulah kenapa Edgar membayarnya.

"Kau bersama siapa?" tanya wanita itu.

"Dia yang aku ceritakan kemarin, Rina. Kau urus dia ya. Aku tidak mau dia terlihat kumal seperti itu."

Edgar menjatuhkan dirinya ke atas sofa.

"Hei, aku Sabrina. Sabrina Lawless. Sepupunya Edgar." Wanita itu mengeluarkan tangannya.

Alih-alih menjabat tangan Sabrina, Calla malah membulatkan matanya dan melonjak gembira. "Sabrina Lawless? Lawless Beauty Center itu?"

Sabrina tersenyum ramah.

"*Oh My God!* Ya Tuhan, pantas kau cantik sekali. Aku tidak percaya aku bisa bertemu denganmu." Calla masih melonjak-lonjak kegirangan seperti fans yang baru saja bertemu artis idolanya.

"Rina, sebaiknya kau cepat bawa gadis kampungan ini! Dia selalu membuatku pusing," perintah Edgar.

"Dasar kau, Edgar!" Sabrina kembali tersenyum.

Sabrina membawa Calla ke kamar yang akan dipakai Calla selama menginap di rumah mewah ini. Setelah hampir satu jam, Sabrina kembali membawa Calla menemui Edgar.

Edgar hampir tak bisa berkedip menatap Calla. Dia kesulitan menelan salivanya. Pria itu terpukau pada penampilan Calla. Gadis itu terlihat sangat cantik dan anggun dengan sentuhan *natural make up* dan

balutan *strapless dress* berwarna *silver* yang mengekspos lekukan tubuh seksi dan kulitnya yang lembut. Jantungnya mulai berdegup kencang, namun dia segera menutupinya dengan sikap sok arogannya yang seakan-akan tidak peduli pada penampilan baru Calla.

"Ayo kita pergi!" ajak Edgar.

"Pergi ke mana?" Calla masih terlihat bingung. Pasalnya, Edgar tak mengatakan apa pun pada Calla tentang rencana malam ini.

"Nanti aku jelaskan di jalan," balas Edgar.

"Ed, aku akan menyusul kalian. Kalian berangkat saja duluan. Ada hal yang harus aku kerjakan dulu." Sabrina meraih clutch-nya.

"Oke. *Thanks, Rina.*" Edgar memberi ciuman di pipi Sabrina.

"Sampai ketemu di sana ya." Sabrina menoleh pada Calla. "Kau juga, Cal."

Dalam perjalanan.

"Kita akan datang ke acara makan malam keluarga Dallas. Di sana akan banyak tamu. Tugasmu adalah berpura-pura jadi pacarku," jelas Edgar.

"Kau membayarku untuk memata-matai Dante. Bukan untuk jadi pacar palsu." Calla meylangkan kedua tangannya di dadanya hingga menekan dan hampir memperlihatkan seluruh dadanya yang bulat dan mengkal.

Tak bermaksud melihat dada Calla yang membludak, Edgar melirik Calla.

"God damn it! Aku merasa seperti seorang bajingan sekarang." Umpatnya dalam hati. Darahnya mulai memanas dan syaraf-syarafnya mulai menegang.

Pria itu mendengkus. "Aku akan membayarmu lagi. Dasar materialistis!"

"Memang harusnya begitu," balas Calla.

Beberapa menit kemudian mereka tiba di kediaman keluarga Dallas. Saat ini, Edgar hanya ingin cepat-cepat keluar dari mobilnya tapi Calla menahannya.

Calla meraih tangan Edgar lalu menariknya mendekat hingga wajah mereka berhadapan dan hanya berjarak

beberapa senti saja. "Apa yang harus aku katakana pada orang-orang di dalam sana? Mereka pasti orang-orang berkelas. Edgar, aku gugup sekali."

"Kita berakting natural saja. Oke?" balas Edgar. Pria itu hampir lepas kendali berada sedekat itu dengan Calla, namun Edgar berhasil bertahan.

Calla dan Edgar berjalan bergandengan masuk ke ruang jamuan makan malam keluarga Senator Dallas.

"Aku tidak percaya malam ini aku akan bertemu keluarga Senator Dallas. Ya Tuhan, ini seperti mimpi," ucap Calla dalam hati. Gadis itu tersenyum sendiri.

"Hei, Edgar. Apa dia Nirvana Dallas? Wow! Cantik dan sangat anggun. Ini baru yang namanya wanita berkelas," ucap Calla sambil memerhatikan seorang wanita cantik berambut pirang dengan perut membuncit.

"Tutup mulutmu. Nanti ada lalat masuk. Jangan kampungan begini," bisik Edgar.

Calla masih saja terkagum-kagum dengan wanita yang tengah hamil tua itu. Akhirnya, Edgar memeluknya.

Calla tersadar, saat ini dia berada dalam rengkuhan Edgar Harrison. Wangi maskulin tubuhnya begitu menghipnotis. Ingin rasanya dia mencium dan menyurukan wajahnya ke leher pria tampan itu namun sekali lagi dia harus berpikir normal. Dia sedang bekerja saat ini, menjadi pacar palsu pria itu. Calla meyakinkan hatinya bahwa dia harus bersikap profesional.

"Kenapa kau memelukku?" bisik Calla.

"Kau terlihat bodoh melongo begitu," balas Edgar pelan dan nyaris tak terdengar.

"Edgar!" Seruan yang terdengar lembut itu membuat Edgar melepas pelukannya dari Calla.

Degup jantung Calla semakin kencang saat pemilik suara itu mendekat. Benar yang dilihatnya adalah Nirvana Dallas, putri Senator Tyrone Dallas dan mantan tunangan Edgar.

"Ed! Aku pikir kau tidak akan datang. Hampir dua tahun kita tidak bertemu." Nirvana memeluk Edgar lalu menoleh pada Calla dan tersenyum manis. "Siapa gadis yang beruntung ini?"

"Hai. Aku Calla. Calla Stones," ucap Calla gugup.

"Hai. Aku Nirvana. Nirvana Smith." Nirvana memperkenalkan dirinya pada Calla dengan nama belakang suaminya.

"Aku pikir putri seorang Senator yang bergaya hidup hedon itu arogan. Ternyata, selain cantik dia juga ramah. Edgar dan Nirvana hebat. Meski mereka pernah bertunangan tapi mereka tetap berteman setelah Nirvana menikah dengan orang lain," ucap Calla dalam hati.

Nirvana juga mengenalkan suaminya, Hades Smith, pada Calla. Bagi Calla yang hanya seorang gadis pinggiran dan datang dari kelas bawah, bertemu dengan orang-orang kelas atas seperti mereka adalah anugerah terindah. Apalagi, sampai bisa duduk di ruang makan dan makan malam bersama mereka. Sungguh luar biasa.

Setelah acara makan malam itu, Edgar membawa Calla kembali ke rumahnya. Mereka duduk di teras belakang rumah yang menghadap ke kolam renang.

"Edgar, kau dan putri Senator itu hebat ya. Kalian masih bisa berteman meski tidak jadi menikah." Calla menaikan kakinya ke atas kursi santai.

"Memangnya kalau tidak jadi menikah harus bermusuhan?" Edgar duduk di kursi santai di samping Calla lalu menenggak botol birnya.

"Kenapa kau tidak punya pacar lagi setelah putus dengannya? Sampai-sampai kau harus membayarku untuk jadi pacar palsu. Kau kan punya banyak kenalan model, penyanyi dan aktris."

"Gadis-gadis itu hanya mengincar popularitas ketika jalan denganku. Kebanyakan dari wanita-wanita cantik itu memang begitu." Pandangan Edgar menatap kosong ke arah kolam renang.

"Masa? Buktinya aku enggak. Aku suka pria yang biasa-biasa saja," ucap Calla santai sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi santai.

Edgar menoleh lalu menatap Calla beberapa detik.
"Yang bilang kau cantik tuh siapa?"

Calla menyipitkan matanya. Dia tahu Edgar sudah menyinggungnya. Gadis itu menurunkan kakinya dari kursi santai dan memutar posisi duduknya hingga berhadapan dengan Edgar.

"Apa kau bilang, Harrison? Meski menurutmu aku tidak cantik, mungkin aku satu-satunya gadis yang tidak mau kencan denganmu. Kencan dalam artian sungguhan ya."

"Benarkah?" Edgar menyeringai. Tatapannya mengintimidasi Calla.

Calla bergidik ngeri. Gadis itu segera berdiri. Dia tidak mau terus berhadapan dengan Edgar. "Aku mau tidur. Sampai ketemu besok. *Good night*."

Edgar menarik lengan Calla dan membuatnya jatuh terduduk di pangkuannya dengan sebelah tangannya menahan di pundak Edgar

"Aku ingin menciummu." Ucapan itu lolos begitu saja dari mulut Edgar.

Antisipasi mengalir melalui pembuluh darahnya selama dia menunggu jawaban Calla. Dia tidak mau ada penolakan dari Calla.

Wajah Calla terlihat sangat gugup. Dadanya naik turun dengan cepat. Berada di atas pangkuan Edgar dengan tubuh mereka yang hampir rapat membuatnya menegang.

"Ayolah Calla! Satu ciuman saja. Kau tidak akan mati karena sebuah ciuman dari Edgar Harrison. Mungkin saja dia ingin memberikan ciuman romantisnya padamu malam ini. Bukan ciuman brutal seperti malam itu." Dorongan hati Calla semakin kuat.

Edgar menyurukan wajahnya ke leher Calla. Mencium wangi tubuh gadis itu dan merasakan kelembutan kulitnya. Jantung Calla hampir meledak karena berdegup terlalu kencang. Sentuhan seduktif Edgar di lehernya membuat gadis itu berharap untuk mendapatkan lebih.

Edgar mengangkat wajahnya lalu berbisik, "Kenapa aroma tubuhmu seperti aroma toko kue? Parfum murahan apa yang kau pakai?"

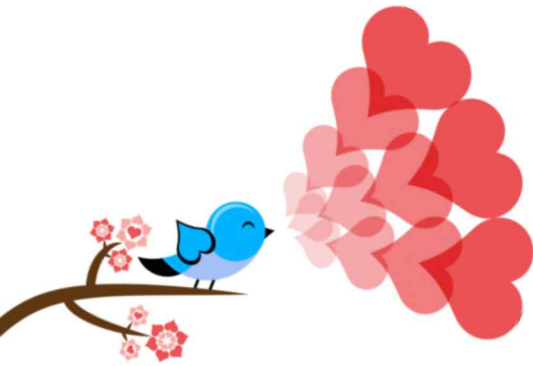
Calla kembali berdiri. Seharusnya dia tahu kalau pria bernama Edgar Harrison itu tidak mungkin akan memberinya ciuman romantis. Pria itu terlalu sombong menurutnya.

"Aku sengaja mengoleskan minyak bekas menggoreng donat ke tubuhku agar kau tidak mendekati aku!" geram Calla.

Calla membalikan tubuhnya lalu berjalan masuk ke dalam rumah dengan cepat.

"Dasar menyebalkan! Masa aroma vanila dari parfumku dibilang bau toko kue. Aku membelinya dengan harga mahal." Calla terus merutuk sepanjang jalan menuju kamarnya.

Edgar menarik kedua ujung bibir tipisnya. Pria itu menyadari dia hampir saja melakukan hal bodoh. Edgar menyugar rambutnya. *"Gadis itu bisa membuatku benar-benar jadi orang paling bodoh."*



5. Something Happened 1

Hari ke-3. Jam 08:30 pagi.

Dari jendela kamarnya yang berada di lantai dua, pandangan Calla tertuju ke arah kolam renang. Ekor matanya bergerak mengamati seseorang yang tengah berbaring di atas *floating mattress*. Pria berkacamata hitam itu terlihat "*Hot*" dengan Speedo hitamnya. Kedua tangan yang terangkat menahan kepalanya memperlihatkan lekukan otot *bicep* dan pahatan *six pack* di perutnya. Perpaduan yang sempurna antara wajah yang menawan dengan tubuh yang memikat.

"Seksi juga. Pantas saja dulu Nirvana Dallas mau bertunangan dengannya. Siapa yang tidak mau bertunangan dengan pria sempurna sepertinya?" pikirnya.

"Cal? Apa kau masih di sana? Calla?" suara dari ujung telepon itu mengejutkan Calla.

"Iya. Aku di sini, Caleb. Syukurlah kalau kau dan Jayden menikmati liburan kalian di Woodstock. Ingat ya, jangan buat keluarganya Jayden kapok mengajakmu berlibur. Ya, sudah. Jaga dirimu baik-baik. Sampaikan salamku pada Jayden dan orangtuanya." Calla menutup teleponnya.

Calla kembali ke jendela dan mengamati pria yang masih berbaring santai di atas kolam renang itu. Tiba-tiba, pria itu melambaikan tangannya pada Calla. Rupanya dia pun memerhatikan Calla dari balik kaca mata hitamnya. Calla turun dari kamarnya menuju kolam renang. Tugas apalagi yang menantinya hari ini?

Dengan mengenakan celana denim pendek dan kaus ketat biru tua dan rambut di keping ke samping ala tokoh Disney, Elsa Frozen, Calla duduk di kursi

santai. Gadis itu menunggu perintah tuannya yang sedang asyik berjemur.

"Hei, kau! Berikan ponselku!" perintah Edgar dari atas matras terapungnya.

"Aku punya nama," keluh Calla sambil berdiri lalu melangkah ke sebuah meja yang berada tak jauh darinya untuk mengambil ponsel Edgar.

Edgar sepertinya tak memedulikan keluhan Calla. Bahkan, pria itu tak mau mendorong matrasnya ke pinggir kolam hingga Calla harus berjongkok di tepi kolam tersebut.

"Ini." Calla mengulurkan tangannya yang memegang ponsel kepada Edgar.

Edgar tetap cuek wajahnya masih dihadapkan ke arah matahari.

"Aku akan melemparnya ya!" seru Calla yang mulai tidak sabar dengan tingkah Edgar.

Edgar menurunkan kacamatanya, memandang Calla yang mulai kesal. Edgar tersenyum dalam hati.

Dia senang membuat gadis itu kesal. Wajah cemberut Calla di saat marah menurutnya terlihat sangat imut.

Edgar menurunkan tangannya ke dalam air. Dengan gerakan mendayung matrasnya bergerak ke tepi kolam.

"Berikan ponselnya!" pinta Edgar.

"Ini." Ujung kaki Calla sudah berada di tepi kolam.

Alih-alih meraih ponsel yang dipegang Calla, Edgar malah menarik tangan Calla hingga gadis itu tercebur ke dalam kolam.

"Aaaah!" teriak Calla. Dia hampir tenggelam karena tidak siap untuk berenang.

Edgar hampir terkekeh melihat Calla yang sudah mirip "*Elsa Frozen*" basah kuyup namun keinginannya untuk tertawa tertahan saat Calla muncul dari dalam air. Kaus tipis basah yang melekat di tubuh Calla mencetak dengan jelas bulatan dada Calla yang cukup proporsional. Tidak terlalu besar tapi juga tidak kecil.

Edgar menelan salivanya. "*Sial! Dia tidak mengenakan bra. Aku akan benar-benar jadi seorang bajingan kalau seperti ini terus.*"

"Edgar! Awas kau!" teriak Calla.

Edgar turun dari matrasnya lalu keluar dari kolam. Pria itu sama sekali tak memedulikan teriakan Calla. Dia pergi meninggalkan Calla begitu saja.

"Sialan! Sepagi ini aku sudah mandi dua kali. Bisa-bisa aku terserang flu." Calla terus merutuk sambil melilitkan handuk ke tubuh sintalnya.

Tanpa mengetuk pintu, Edgar masuk ke kamar Calla. Calla yang hanya mengenakan handuk sontak merasa terganggu dengan kehadiran Edgar yang tiba-tiba.

"Tidak bisakah kau mengetuk pintu dulu?!" geram Calla.

"Kenapa harus mengetuk pintu? Ini rumahku. Aku bebas melakukan apa saja di sini!" balas Edgar dengan nada yang sama tinggi.

"Mau apa kau ke sini?" Calla memegang erat simpul handuknya. Dia tidak mau handuknya sampai melorot.

"Cepat pakai bajumu! Aku akan mengajakmu ke suatu tempat." Edgar berbalik membelakangi Calla.

"Pura-pura jadi pacarmu lagi?" selidik Calla.

"Jangan harap lagi! Cukup semalam saja. Sudah jangan banyak tanya!" Edgar keluar dari kamar Calla.

Beberapa menit kemudian Calla turun menemui Edgar. Gadis itu terlihat sangat anggun dengan blus biru tua dan rok coklat selututnya. Dia terlihat lebih dewasa.

"Kau yakin mau pergi dengan baju itu?" Edgar menyipitkan matanya.

"Bajuku habis. Aku cuma membawa beberapa saja. Hanya ini yang tersisa," balas Calla.

Edgar mengangkat satu alisnya pertanda "*Tidak keberatan*".

Seharian Edgar mengajak Calla berkeliling. Entah apa yang dicari pria itu. Beberapa kali dia mampir ke sebuah *restaurant* dan *cafe* hanya untuk duduk, minum kopi atau hanya sekadar menemui teman-temannya yang tidak dia perkenalkan pada Calla. Bahkan, dia sengaja meninggalkan tempat duduknya bersama Calla dan pindah ke tempat duduk lain saat bertemu

temannya. Meski merasa diabaikan namun Calla bersikap biasa saja. Semua ini adalah bagian dari tugasnya.

Hampir malam Edgar membawa Calla ke sebuah pusat perbelanjaan terbesar di kota itu.

"Hari ini Black Friday. Barang kali kau mau berbelanja," saran Edgar.

"Aku sedang berhemat. Meski banyak toko memberikan diskon besar, aku tidak mau belanja." Calla menyilangkan tangan di dada.

"Dasar miskin! Di saat toko-toko memberi banyak diskon, masih saja mau berhemat."

Tatapan Calla berpaling pada Edgar. Kali ini Calla memasang tatapan geram lengkap dengan matanya yang melotot.

"Oke, aku yang traktir. Anggap saja bayaran semalam kau pura-pura jadi pacarku." Edgar mengantisipasi kemarahan Calla.

Wajah Calla berubah 180 derajat. Gadis cantik itu langsung mengembangkan senyuman. "Benarkah? Kau mau traktir apa?"

"Apa saja terserah kau."

Calla masuk ke sebuah cabang butik ber-*brand* terkenal asal Perancis. Calla sibuk memilih-milih pakaian. Seorang pramuniaga butik dengan setelan blazer abu-abu yang melihat penampilan sederhana Calla mendekat pada Calla.

"Kau mencari pakaian seperti apa, Nona?" tanya pramuniaga itu.

"Aku mencari pakaian bagus. Yang cocok untukku." Calla masih sibuk memilih.

"Pakaian bagus itu mahal, Nona. Ya, meskipun ada diskon, tetap harganya mahal. Aku rasa tempat ini tidak cocok untukmu," tegas si pramuniaga.

Calla langsung menghentikan kesibukannya. Dia sadar pramuniaga itu telah menyindirnya. Pramuniaga itu memang benar, harga sehelai pakaian di butik ini mencapai ribuan dolar. Pramuniaga itu berpikir gadis seperti Calla tidak akan mampu membeli pakaian di butik ini. Memang benar Calla tidak akan mampu membelinya. Calla berbalik lalu kembali menemui

Edgar yang tengah menunggunya di kursi tunggu-di sudut butik tersebut.

"Kenapa kau kembali? Mana pakaian yang ingin kau beli?" Edgar heran melihat Calla yang tak membawa apapun saat kembali.

"Aku tak mau menghabiskan uangmu. Pakaian di sini mahal. Ayo, kita keluar dari sini!" Calla sudah siap melangkah saat Edgar mencekal lengannya.

Edgar melihat mata biru Calla berair. Pria itu tahu sesuatu telah terjadi. Dia meminta Calla duduk di sampingnya. Calla menunduk. Saat ini Calla harus tahu diri. Berbelanja di tempat seperti ini adalah bukan kelasnya. Edgar membingkai wajah cantik itu. Mengangkatnya, hingga dia bisa dengan jelas melihat mata biru Calla siap meneteskan butiran bening yang sudah menggenang. Calla memejam menahan agar butiran bening itu tidak cepat bergulir.

Edgar menyentuhkan bibirnya ke bibir Calla. Hanya sekali. Dengan lembut, seringan kapas, memainkan lidahnya sedikit lebih lama, mencoba mencuri detik-detik itu sebelum akhirnya dia

mengakhiri ciuman itu. Mata Calla membuka dan terlihat bingung. Sial! Edgar masih ingin mencium gadis itu lagi. Dorongannya semakin kuat. Edgar kembali melumat bibir Calla. Dengan lembut dia menelusuri bibirnya. Seluruhnya. Bibir mereka bertemu lagi dan lagi. Rasanya luar biasa nikmat dan Edgar merasakan dirinya mulai mengeras dan membuatnya sedikit sakit. Dia tak bisa mengingat kapan dia pernah merasa lebih terangsang dari ini, dan juga secepat ini. Begitupun dengan Calla. Gadis itu merasa seluruh tubuhnya mulai terbakar dari dalam. Sangat panas.

"Kalau mau bercinta sebaiknya kalian mencari kamar!" seruan seorang pria menghentikan ciuman mereka.

Pria dengan blazer coklat itu terkejut ketika Edgar menoleh padanya. "Tuan Harrison?! Oh, maaf Tuan. Aku pikir Anda bukan—"

"Aku akan beli seluruh pakaian yang ada di butik ini," cetus Edgar.

"Apa?!" Calla membulatkan matanya.

Pria berblazer coklat itu tersenyum senang sekaligus heran. "Iya. Baik, Tuan."

"Satu lagi, pecat pramuniaga yang sudah tidak sopan pada pacarku tadi. Kalau besok aku lihat dia masih bekerja di sini aku pastikan butik ini akan hilang dari seluruh New York!" tegas Edgar.

Pria berblazer coklat yang merupakan manajer butik itu mengangguk. Edgar sepertinya punya kuasa penuh pada butik ini hingga manajer butik ini sangat patuh pada titahnya.

Calla hanya menelan ludah menyaksikan semuanya. Gadis itu tidak menduga Edgar Harrison punya pengaruh yang besar di kota ini.

"Kirim semua pakaian yang ada di sini ke alamat ini." Edgar memberikan sebuah kartu pada manajer butik itu.

Dalam perjalanan pulang.

"Kenapa kau tadi menciumku?" Calla memberanikan diri memecah kesunyian di antara mereka yang sudah terjadi sejak beberapa menit tadi.

"Untuk meyakinkan mereka kalau kau itu pacarku. Agar mereka tidak menganggapmu rendah," balas Edgar.

"Oh. Terima kasih. Lalu, kenapa kau membeli semua pakaian yang ada di sana? Apa kau kelebihan uang sampai membeli semuanya? Kenapa orang-orang kaya sepertimu senang sekali menghambur-hamburkan uang untuk hal yang tidak perlu? Harusnya kau—"

Edgar menghentikan laju mobil yang dikendarainya lalu melepas sabuk pengamannya.

"Kalau kau tidak bisa diam aku akan menidurimu di sini!" ancam Edgar.

"Oke! Oke! Aku akan menutup mulutku. Kau tidak perlu—"

Edgar membungkam Calla dengan ciumannya. Bibir Edgar melumat bibir Calla dengan rakus. Edgar sedikit pun tak ingin berbagi oksigen dengan gadis itu. Pria itu membiarkan Calla mencuri oksigen sebisanya. Edgar menekan tombol *power seat control* hingga sandaran jok mobilnya bergerak ke belakang dan hampir sejajar dengan jok. Tubuhnya kini berada di

atas tubuh Calla. Kedua tangannya mencekal tangan gadis itu dan meletakkannya di antara himpitan dada mereka. Calla mulai merasa terancam dengan sikap impulsif dan agresif Edgar. Calla mulai meronta.

"Edgar, mau apa kau?! Jangan macam-macam! Aku teriak nih!" seru Calla.

"Teriak saja. Kau pikir akan ada orang yang mendengarmu?" Edgar menyeringai.

"Berengsek kau! Lepaskan aku!" Calla mencoba melepaskan tangannya dari cekalan tangan Edgar.

"Aku tidak mau!"

"Edgaaarr!!! jerit Calla sambil terus meronta.

Edgar tertawa dalam hati. Dia memerhatikan reaksi Calla yang sedikit kalap dan itu terlihat sangat lucu. Seorang pelayan bar dan hampir menambah profesinya menjadi PSK Online ternyata masih ketakutan menghadapi seorang Edgar Harrison. Calla semakin kalap saat dia merasakan sesuatu yang keras menekan perut bawahnya. "Oh, sialan! Edgar kau sudah mengeras!"

"Itu pistolku!" tegas Edgar.

"Apa harus sekeras itu?" Calla mulai khawatir. Frekuensi tarikan napasnya bertambah cepat.

"Tentu saja. Yang namanya pistol pasti keras, dan yang lembek itu sosis."

"Ya Tuhan. Bagaimana ini? Jika milik Edgar sekeras ini, pasti akan sakit. Pasti dia akan merobek, merusak dan memporandakan milikku." Calla bergidik ngeri membayangkan bercinta dengan Edgar.

"Aaaah! Lepaskan! Aku tidak mau bercinta denganmu! Singkirkan pistolmu jauh-jauh dariku!!!" teriak Calla.

Tawa Edgar lolos mendengar teriakan Calla. Pria itu hampir tak bisa membungkam mulutnya sendiri. *"Gadis ini benar-benar polos atau dia memang bodoh?"*

Edgar kembali ke tempat duduknya lalu mengeluarkan sesuatu dari saku jaket kulitnya. Sepucuk pistol jenis Glock. "Ini pistol betulan."

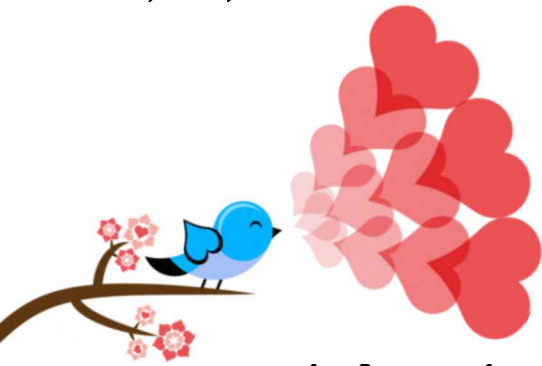
Calla mengembus napas lega. "Syukurlah. Tapi, kenapa kau membawa pistol di sakumu? Kau sudah seperti Dante yang kemana-mana membawa pistol."

"We're in New York. Everyone has a gun," jawab Edgar.

"Terserah kau saja." Calla melipat tangan di depan dada.

"Makanya jangan cerewet. Aku bisa menembakmu dengan dua pistol sekaligus." Edgar kembali terkekeh.

Calla melirik jijik pada Edgar. "Awas kau!"



6. Something Happened 2

Hari ke-4. Jam 08:00 pagi.

"**A**akhirnya aku bebas!"

Senyuman Calla terkembang. Wajahnya berseri-seri memancarkan rona bahagia. Dua malam bersama Edgar Harrison bukanlah hal yang menyenangkan buatnya. Pria itu membuatnya tersiksa lahir batin. Gadis itu menyantap roti isi dengan lahap.

"Siapa bilang kau sudah bebas? Masih dua puluh enam hari lagi," celetuk Edgar lalu meneguk kopi hitamnya dari seberang meja.

Calla meluruskan pandangannya ke depan. Mata sebiru awannya menatap Edgar kesal. "Cuma dua puluh enam hari lagi kan?"

"Kalau tidak mendapatkan informasi apa pun tentang bisnis ilegal yang dilakukan Dante dan Ayahnya, kontrak akan diperpanjang," cetus Edgar.

Calla membulatkan matanya. "Kau cari saja gadis lain untuk mendekati Dante dan mengorek informasi tentang bisnisnya kalau kontrak kita sudah selesai."

"Kau tidak bisa menolaknya. Karena dalam kontrak itu disebutkan, kau akan terus menjadi informanku sampai menemukan informasi yang valid tentang semua bisnis keluarga Calderall."

"Begini ya? Perasaan aku tidak pernah membaca bagian itu." Calla memutar bola matanya sambil mengingat isi kontrak yang dia baca saat akan menandatangani, malam itu.

"Jangan pakai perasaan. Perasaan itu kadang bisa menipu dan memunculkan dejavu," sela Edgar.

"Sok tahu!" Calla mengerucutkan bibirnya.

"Satu lagi. Jangan bertingkah *bitchy* di depan si Calderall itu!"

Calla mengembuskan napas kasar. "Bukankah kau sendiri yang bilang, aku harus mendekati Dante dan mendapatkan informasi bisnisnya dengan cara apa pun? Bahkan, kalau diperlukan aku bisa tidur dengannya."

"Tidak boleh!" bentak Edgar. "Mmm... Maksudku, kau tidak perlu melakukannya."

"*Sial! Aku hampir saja salah bicara,*" umpat Edgar dalam hati.

Calla menatap lurus ke depan lalu menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Terserah kau sajalah. Kau yang membuat aturan."

Edgar berdiri. Sebelum melangkah pergi Edgar kembali menatap Calla. "Hari ini aku ada urusan. Kau tunggu sampai aku pulang dan jangan pergi kemana-mana. Aku akan mengantarmu pulang nanti sore."

Calla hanya mengangguk. Mulutnya masih penuh dengan roti isi.

Sampai malam menjelang Calla hanya berdiam diri di dalam rumah mewah itu. Rumah mewah yang besar tapi nyaris seperti kuburan. Sepi. Sangat sepi. Hanya Calla dan seorang asisten di dalam rumah tersebut. Sedangkan, dua orang lain adalah petugas keamanan yang berjaga di gerbang masuk rumah itu. Calla mulai khawatir Edgar tidak akan kembali ke rumah itu sedangkan dia harus pulang. Besok pagi Caleb akan pulang dari liburannya bersama keluarga Jayden. Bagaimana kalau adiknya pulang dan dia tak menemukan Calla di flatnya? pikirnya.

Calla melirik arlojinya. Sudah hampir pukul 22:00. Calla sudah melaksanakan tugasnya untuk tidak kemana-mana dan berdiam diri tapi dia tidak sabar untuk pulang. Akhirnya, Calla memutuskan untuk pulang dengan taksi.

Calla tiba di flatnya hampir tengah malam. Menyimpan kopernya di dalam kamar lalu membuka pakaiannya dan menggantinya dengan kaus putih berukuran besar dan berpotongan dada rendah untuk tidur. Belum merasa mengantuk, Calla menyalakan TV

yang berada di ruang tengah flatnya. Kemudian, gadis itu meringkuk di atas satu-satunya sofa miliknya yang terletak 1,5 meter di depan TV sambil menikmati acara favoritnya. Matanya mulai perih dan meminta untuk dipejamkan. Namun, suara nyaring bel pintu yang memekakan telinga membuatnya kembali terjaga. Dengan tubuh yang sudah lemas dan mata yang hampir tak bisa dibuka Calla membukakan pintu.

"Edgar?" Calla mencoba menatap Edgar dengan mata yang dipaksakan untuk terbuka.

Tanpa permisi Edgar melangkah melewati Calla masuk ke flatnya.

"Mau apa malam-malam kau datang ke sini?" Calla mengikuti langkah Edgar namun sebelumnya gadis itu menutup pintu flatnya rapat-rapat.

Edgar membuka jaket denimnya lalu melempar ke sofa. "Kenapa kau pulang sendiri dan tidak menungguku?"

"Aku pikir kau tidak akan mengantarkan aku pulang. Aku sudah menunggumu seharian." Calla mencoba memberi alasan.

"Aku bilang aku akan mengantarmu pulang. Kau ini bodoh atau tuli sih?!" Edgar berbicara dengan nada sarkastik.

"Jadi, sekarang aku yang salah?!" Sergah Calla. Rasa kantuk yang menggelayut di matanya langsung menghilang seketika.

Edgar tidak menjawab. Pria itu malah melemparkan pertanyaan lain pada Calla. "Kenapa kau ingin cepat kembali? Apa karena Dante?!"

Calla berkacak pinggang. "Tidak ada hubungannya dengan Dante! Aku hanya mau pulang. Besok pagi Caleb kembali. Aku hanya tidak mau Caleb tidak menemukan aku di sini saat dia pulang. Lagi pula, kalau aku memikirkan Dante kan wajar. Dante itu pacarku sekarang."

Edgar mengeratkan rahang tegasnya dan menyatukan giginya erat. Entah kenapa pria itu kini tampak sangat marah. Kilat keemasannya menggelap karena emosi yang kian menanjak.

Calla menyadari Edgar tidak senang dengan jawabannya tadi. Gadis itu langsung mengambil sikap. "Oke, Bos selalu benar. Aku minta maaf."

"Malam-malam begini ngajak ribut!" rutuk Calla dalam hati.

Edgar menatap Calla beberapa detik. *"Sial! Kenapa aku harus marah-marah padanya? Sekarang dia pasti sangat kesal padaku."*

"Aku sudah minta maaf. Sekarang kau mau apa?" Nada bicara Calla masih terdengar kesal.

"Pesan pizza. Margarita," balas Edgar.

Calla mengernyitkan. "Kau mau membuatku gendut? Aku tidak makan saat tengah malam begini. Batas makanku sampai jam 19:00 tadi."

"Siapa bilang pizza itu untukmu? Aku lapar tahu! Cepat pesankan aku pizza margarita ukuran premium!"

Calla membuang napas. Dia berjalan ke kamarnya untuk mengambil ponselnya. Bekerja untuk Edgar memang benar-benar membuatnya lelah sampai-sampai tidak bisa beristirahat. Calla segera menghubungi layanan *delivery order* pizza 24 jam.

Calla kembali ke ruang tengah dan mendapati Edgar sudah berbaring di sofa sambil menikmati acara TV.

"Hei! Kenapa kau tiduran di situ? itu tempatku," protes Calla.

"Tamunya adalah raja. Raja bebas mau duduk atau tiduran di mana saja," balas Edgar sambil menarik kedua tangan ke belakang untuk menahan kepalanya.

Calla menghela napas dalam. Gadis itu membayangkan posisi Edgar yang sama ketika berbaring di atas *floating mattress* kemarin, sangat seksi.

"God damn it! memikirkannya saja sudah membuatku basah," umpatnya dalam hati.

Calla mengerjapkan beberapa kali. *"Sudahlah Calla jangan berpikir yang macam-macam. Singkirkan pikiran mesummu itu jauh-jauh!"*

Calla duduk memeluk bantal kursi di kursi santai rotan sintetis yang berada di samping sofa. Karena terlalu lelah dan tidak mau berpikiran mesum lagi pada

bosnya yang kini berada hanya beberapa meter di sebelahnya, Calla memilih untuk memejam.

Dua puluh menit kemudian bel pintu berbunyi. Edgar mengambil pesanan Calla untuknya lalu membayar kurir pengantar pizza tersebut. Edgar melangkah pelan untuk kembali menuju sofa. Dalam setiap langkahnya, tatapan Edgar tertuju pada Calla yang sudah terlelap di atas kursi santai. Kaus yang hanya menutupi setengah paha Calla, memperlihatkan kaki indah dan mulusnya yang menyilang di atas kursi itu. Belahan dadanya yang tanpa sengaja terekspos karena potongan kerah rendah kaus yang dipakainya membuat Edgar memanas dan menegang.

"Dia sangat cantik dan seksi. Ya Tuhan! Terkutuklah aku! Aku ingin perlahan-lahan menelanjanginya dan menikmati setiap inchi tubuhnya. Aku ingin dia menggeliat dan basah bersamaku. Aku ingin merasakannya di semua tempat. Sial! persetan dengan pizza ini" Edgar melempar kotak pizza itu ke atas sofa. *"Aku lapar dan ingin melahap Calla Stones."*

Edgar mengacak dan meremas rambutnya. Kepalanya hampir meledak memikirkan keinginannya untuk menyentuh Calla.

"Berengsek! Aku tidak bisa seperti ini. Dia benar-benar seksi, tak dapat disangkal lagi, tapi seks hanya akan mendatangkan masalah. Aku tak akan terlibat lebih jauh dengannya. Aku tidak ingin ada commitment apa pun dengannya. Urusanku dengannya hanya sebatas masalah si Calderall sialan itu! " Edgar merutuki dirinya sendiri.

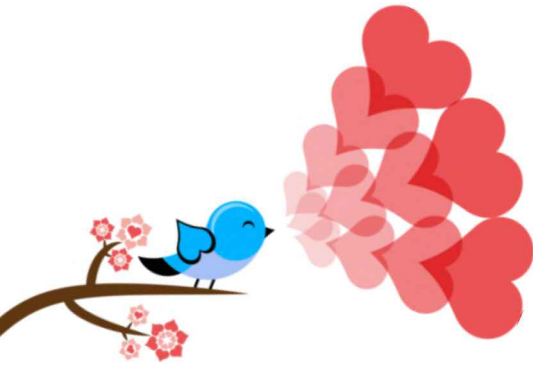
Edgar kembali menatap Calla yang masih terlelap. *"Sial! Dia sudah membuatku gila. Sebaiknya aku menenggelamkan diri ke danau es."*

Edgar meraih jaketnya lalu keluar dari flat Calla tergesa-gesa. Pria itu tidak mau menatap lagi godaan yang bisa membangunkan si Junior dari tidur panjangnya. Rasanya sangat sesak dan juga menyakitkan.

Tiba di pintu utama gedung itu Edgar mendapati hujan yang cukup deras tengah mengguyur bumi Little Italy.

"*Perfect!*" Aku tidak perlu menceburkan diri ke danau es," gerutu Edgar sambil berlari kecil menuju mobil mewahnya.

Meski hanya berjarak beberapa meter saja dari pintu keluar tapi guyuran air hujan di musim gugur itu membuat Edgar basah kuyup dan menggigil. Edgar menyalakan penghangat lalu melesatkan mobilnya kembali ke apartemennya.



7. Something Blow Your Mind

Hari ke-5.

Calla membuka matanya di pagi yang berawan dan dingin. Dia merasa lega tak melihat Edgar di flatnya. Sang Bos yang menyebalkan akhirnya lenyap juga. Calla bersiap kembali ke rutinitasnya. Calla membuka jendela flatnya. Merentangkan kedua tangannya lalu menghirup dalam-dalam segarnya udara di Minggu pagi itu.

Dari jendela flatnya yang berada di lantai tiga gedung itu pandangannya tertuju ke arah jalanan.

Samar-samar, dia melihat pria tampan berambut

gondrong sedang bersandar ke mobil *sport*-nya sambil bersedekap dan menatap tajam padanya.

"Aah, sial! Lepas dari mulut harimau masuk ke mulut buaya! Sial! sial! Dante pasti akan membunuhku jika dia tahu aku merayakan Thanksgiving bukan bersama Kelly!" Calla mundur beberapa langkah lalu menjatuhkan dirinya ke atas sofa.

Tangannya menyentuh kotak pizza lalu meraih kotak pizza tersebut. "Ini pizza yang aku pesan semalam untuk si Menyebalkan itu kan?"

Calla membuka kotak pizza itu. "Masih utuh. Dasar Edgar berengsek! Dia datang hanya untuk mengganguku. Tapi, lumayanlah. Bisa untuk sarapan pagi ini meski sudah dingin seperti es."

Calla meraih ponselnya. Ada pesan pendek dari Caleb. Caleb mengatakan akan tiba di flatnya sekitar pukul 20:00 karena keluarga Jayden mengatur ulang waktu kepulangan mereka. Calla merasa lega mendapat kabar itu. Dia tidak perlu menelepon Caleb terus menerus untuk menanyakan kapan adiknya itu akan pulang.

Bunyi bel pintu terdengar nyaring. "Itu pasti Dante." Calla melangkah malas menuju pintu lalu membukanya.

"Morning, Foxy." Dante mencium pipi Calla.

Calla sedikit memalingkan wajah. "Aku belum gosok gigi."

"Bagiku, kau tetap wangi." Dante merangkul pundak Calla. "Jam berapa kau pulang semalam? Kenapa kau tidak memintaku menjemputmu di rumah Kelly?"

Calla membelalakan matanya. Dia memutar otak mencari alasan. Bagaimanapun, Dante tidak boleh sampai tahu kalau dia berkonspirasi dengan Edgar untuk mencari tahu apa yang dilakukan pria itu. "Umm, a-aku, aku hanya tidak mau merepotkanmu. Kau kan pria sibuk, Dante."

"Sesibuk apa pun diriku, aku selalu punya waktu untukmu." Dante mencium pipi Calla lagi.

"Gombal banget." Calla kembali menggosok dengan telapak tangannya bekas ciuman Dante di pipinya.

Dante melepas rangkulannya lalu membingkai wajah Calla. Menatapnya dengan tatapan memuja. "Kapan aku berbohong? Kau yang selalu meragukanku. Kau bahkan tidak mau berteman denganku meski hanya sehari saja saat kita di *Senior High*. Padahal, aku sangat ingin dekat denganmu. Semua gadis menginginkanku tapi kau tidak pernah melirikku."

"Dante, semua orang tahu reputasimu. Aku hanya tidak mau menambah masalahku dengan berteman denganmu," jelas Calla.

"Reputasiku yang bagaimana?" Dante memperdalam tatapannya pada manik biru Calla.

Calla memalingkan wajahnya. "*The hottest guy*, kau hampir meniduri seluruh gadis di sekolah dan banyak lagi. Reputasimu sebagai putra keluarga Callderal juga. Aku sebenarnya tidak mau berhubungan dengan orang yang tidak aku kenal sama sekali. Tapi, karena masalah mobilmu itu terpaksa aku harus melakukan hubungan tidak jelas ini denganmu."

Dante mengelus pipi Calla dan membawanya kembali ke hadapannya. "Kau hanya tahu dari gosip yang beredar. Baiklah, nanti sore kau akan tahu semuanya. Tidak ada rahasia lagi. Oke?"

"Oke." Calla mengangguk. Gadis itu berpikir hal ini adalah sebuah kesempatan baginya untuk mengorek informasi tentang bisnis Dante dan keluarganya.

Sore harinya Dante membawa Calla untuk makan malam bersama keluarganya. Calla tidak pernah membayangkan dia akan masuk ke rumah keluarga Calderall sebagai kekasih anak lelaki keluarga yang paling ditakuti di Little Italy itu. Dengan *cocktail dress* berwarna *baby pink* dan rambut ditarik ke atas membentuk sebuah gelungan sederhana membuatnya terlihat sangat cantik dan anggun. Dante tak berhenti menatap takjub gadis itu. Calla memasuki ruang makan mewah bergandengan dengan Dante. Mereka duduk di kursi makan, dengan sepuluh kursi makan yang mengelilingi meja kayu oval yang sangat kokoh, di antara anggota keluarga Calderall yang lain.

Di ujung kanan telah duduk seorang pria paruh baya dengan kumis dan janggut yang sangat tebal serta berwajah khas pria latin. Dia adalah Antonio Calderall, ayah Dante. Di ujung kiri, berhadapan dengan Antonio, adalah Maria Calderall. Wanita anggun dengan rambut hitamnya itu adalah ibunya Dante. Di seberang meja ada seorang gadis muda seusia Caleb yang wajahnya mirip dengan Dante, Daniela.

Dante memperkenalkan Calla pada semua anggota keluarga Calderall. Awalnya, semua tampak sempurna sampai,

"Jadi kau pacar anakku? Dengar, Nona Stones. Tidak mudah untuk bisa masuk ke keluarga Calderall. Jika niatmu hanya untuk menjadi teman tidur semalam anakku sebaiknya kau mundur dari sekarang dan jauhi anakku," ujar Antonio pelan tapi dalam dan menusuk hati Calla.

Tunggu! Tidak sedalam itu karena pada dasarnya Calla tidak peduli pada apa yang diucapkan Antonio. Gadis itu menjalin hubungan asmara dengan putranya

karena terpaksa. Tak ada sedikit pun rasa cinta pada Dante.

"Ayah. Kita sedang makan malam. Jangan sampai makan malam ini kacau karena kau salah bicara," sela Dante sinis.

Calla mencoba mencerna ucapan ayah dan anak yang baru saja didengarnya.

"Oops! Mereka berdebat karena aku. Apa yang harus aku lakukan? Apa aku harus kabur dari situasi yang tidak kondusif ini? Bagaimana caranya?" Calla terus memutar otak mencari cara agar bisa segera mengakhiri makan malam yang berujung perdebatan ini.

Dante menggenggam tangan Calla. Meyakinkan Antonio jika Calla adalah pilihannya saat ini. Suasana makan malam ini jadi lebih terasa seperti persidangan. Semua orang dalam ruangan menjadi tegang. Maria terlihat seperti wanita penurut begitupun adik perempuannya Dante. Sepertinya mereka semua patuh kepada pemimpin keluarga itu, Antonio.

"Maaf, Tuan Antonio. Aku rasa aku tidak peduli pada keluarga Calderall ini. Aku tidak menginginkan keluarga ini karena yang aku inginkan bukan keluarga ini. Aku tidak peduli seberapa berkuasa keluargamu. Seberapa kaya dan seberapa banyak uang yang kalian punya. Aku hanya peduli pada hubunganku dengan putramu." Calla mengangkat tubuhnya sementara Dante masih menggenggam tangannya.

Dante menatap takjub gadisnya itu. Tidak ada yang berani bicara seperti itu pada ayahnya. Bahkan ibunya pun tidak.

"Terima kasih atas makan malam luar biasa ini. Selamat malam." Calla melepaskan genggaman tangannya dari Dante lalu melangkah keluar.

"Terima kasih, Ayah. Kau sudah mengacaukan malamku." Dante berdiri lalu mengejar Calla.

Raut wajah Antonio tampak sangat marah. Pria bertubuh gempal itu menatap murka kepergian Dante.

Calla mencari jalan ke luar. Rumah besar Calderall itu tampak sedikit seram dengan banyaknya penjaga keamanan bersenjata dimana-mana. Jantung Calla

sempat hampir copot saat mengatakan hal tadi pada Antonio dan degupan kencangnya masih terasa sampai saat ini dia melangkah menuju pintu ke luar. Bisa saja bos mafia itu langsung menembaknya karena perlakuan tidak sopannya tadi. Tapi, demi bisa segera mengakhiri makan malam sialan dan menjaga harga dirinya, rasanya sepadan dia mengatakan hal tadi pada Antonio.

"Calla, tunggu!" Dante meraih lengan Calla.

Calla menghentikan langkahnya. "Dante, kau tidak perlu mengantarku pulang. Aku akan naik taksi saja."

"Aku yang membawamu ke sini dan aku yang akan mengantarmu pulang." Dante bersikeras.

"Baiklah."

Calla menjatuhkan dirinya ke atas sofa bututnya saat tiba di flatnya. Dante duduk di sampingnya. Sebelah tangannya merentang ke pundak Calla.

"Dante, maaf soal tadi ya. Aku tidak bermaksud kasar. Aku hanya" Calla menghela napas panjang.

"Aku suka caramu bicara dengan Ayahku. Kau gadis pertama yang aku ajak makan malam di rumahku

dan satu-satunya gadis yang berani menentang Ayahku," sela Dante.

"Yang benar saja aku gadis pertama yang kau bawa menemui keluargamu? Kau bawa ke mana gadis-gadis sebelumku?" Calla tidak percaya semua ucapan Dante.

Dante melirik Calla sambil tersenyum. "Kau cemburu ya?"

Calla membulatkan matanya. Tidak disangka ucapannya tadi akan jadi boomerang. "Tidak. Aku hanya bertanya. Dante, kau jangan berpikir macam-macam ya."

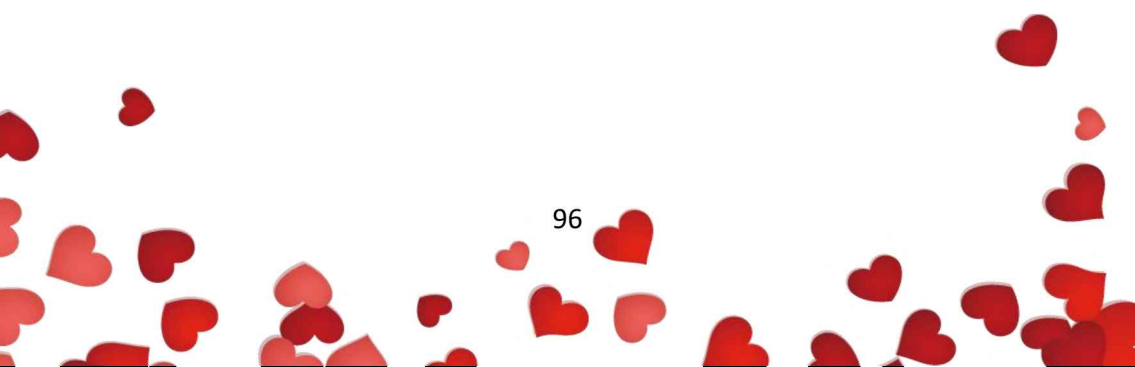
Dante terkekeh. "Kau itu cemburu. Jelas terlihat di matamu, *baby*."

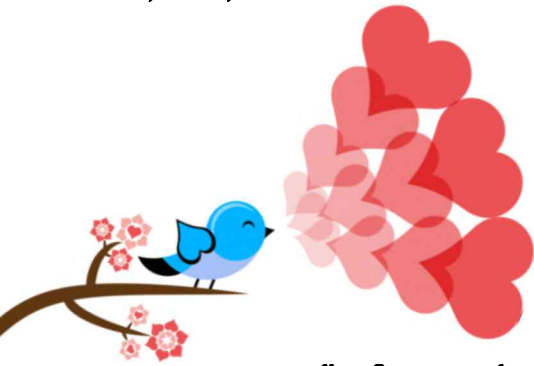
"Ya Tuhan, kenapa Dante jadi berpikir kalau aku cemburu sih? Sial! Semua ucapanku malah membuat Dante semakin yakin kalau aku suka padanya. Suka sih, sedikit. Tapi, tidak lebih dari itu. Tidak! tidak! tidak!" gerutu Calla dalam hati.

Tiba-tiba Dante mengejutkan Calla dan membuat jantung gadis itu langsung naik ke tenggorokan. Tangan kuat Dante memegang lengan atas Calla

menjaganya agar tetap duduk tegak dan tatapan cokelat gelapnya tertanam dalam birunya tatapan Calla. Dante menarik Calla ke dalam pelukannya. Lengannya membungkus tubuh Calla dengan erat. Membuatnya merasakan detak jantungnya.

"I love you," bisik Dante.





8. *Something Inside You*

Hari ke-6.

Calla tak percaya semalam Dante telah mengukuhkan dirinya sebagai milik pria itu. Beruntung, Caleb cepat kembali ke flatnya sebelum Dante berbuat macam-macam kepadanya. Meski Calla sudah menerima Dante sebagai kekasihnya, namun Calla berpikir bahwa semua itu dia lakukan karena sebuah alasan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan urusan hati. Andaikan tidak punya perjumpaan dengan Edgar, Calla sudah pasti akan minta putus dari Dante.

Senin pagi ini Calla dikejutkan oleh Nyonya Yuri, tetangga flatnya. Wanita asal Rusia yang baru pulang berkunjung dari rumah keponakannya itu memberitahu Calla bahwa pada hari Sabtu pagi dia telah menerima beberapa paket dus besar untuk Calla dari sebuah butik ternama di Queens. Kurir yang mengantarkan paket tersebut menitipkannya kepada Nyonya Yuri karena Calla tak berada di flatnya.

"Aku baru bisa memberitahumu hari ini, Calla. Paket dari butik itu tiba hari Sabtu. Aku lupa memberimu *notes* karena aku terburu-buru untuk berangkat ke rumah keponakanku," jelas Nyonya Yuri.

"Tidak apa-apa, Nyonya Yuri. Lagi pula ini bukan barang yang terlalu penting kok," balas Calla.

Calla menatap tumpukan dus-dus itu. *"Ini pasti baju-baju dari butik itu."*

Dengan bantuan Caleb, Calla memindahkan dus-dus itu ke flatnya.

"Kau mulai berbisnis baju, Cal?" Caleb penasaran dan membuka salah satu dus berisi baju-baju mahal dan bermerek dagang terkenal itu.

"Tidak. Ini hanya titipan temanku. Nanti dia akan mengambilnya." Calla berbohong.

Gadis itu tidak bisa mengatakan hal yang sebenarnya pada Caleb karena Calla belum yakin bahwa semua baju-baju itu miliknya. Masalahnya, tidak semua baju itu adalah baju-baju untuk wanita. Beberapa setel baju pria berbagai ukuran pun ada di dalam kotak dus tersebut saat Calla memeriksa isinya satu per satu. Calla mencoba menghubungi Edgar. Namun, beberapa kali dia melakukan panggilan ke nomer Edgar, pria itu tidak sekalipun mengangkat panggilan teleponnya.

Menjelang sore, Edgar baru menghubungi Calla. Pria itu meminta mereka bertemu di sebuah coffee shop. Meski Calla agak keberatan dengan permintaan Edgar karena harus bekerja tapi akhirnya dia setuju untuk menyempatkan waktu bertemu dengannya. Dia perlu kejelasan tentang baju-baju yang dikirim dari Queens pada hari Sabtu kemarin.

Calla datang ke coffee shop itu dengan taksi. Mobil bututnya masih dalam perbaikan. Gadis itu

melihat Bos menyebalkannya sudah menunggunya di sana. Pria yang memiliki pesona tak terbantahkan itu tengah duduk manis sambil menikmati espresso-nya.

"Kenapa kau lama sekali?!" Tanpa mengucapkan selamat sore atau selamat datang, Edgar langsung melancarkan pertanyaan yang membuat mood Calla langsung anjlok. Bukan pertanyaannya tapi nada bicaranya yang membuat Calla ingin langsung memutar tubuhnya, balik kanan lalu pergi dari hadapan Edgar.

Calla membuang napas kasar. "Jalanan sore ini macet. Aku terjebak macet."

"Makanya pergi lebih awal. Tidak perlu lama-lama ber-*make up*," tukas Edgar.

Calla membulatkan matanya. "*Hah! Belum apa-apa sudah ngajak ribut!*"

"Duduk!" perintah Edgar.

Calla duduk di depan Edgar. Emosinya hampir meledak.

"Kau mau minum apa?" tanya Edgar.

Calla menatap banner di atas meja bar.
"Capuccino."

Edgar menjentikan jarinya dan beberapa saat kemudian seorang pelayan menghampiri meja mereka. Dia memesan capuccino untuk Calla.

"Pantas saja kau suka terlambat dan lelet. Ternyata penggemar capuccino," cetus Edgar.

"Sok tahu!" sergah Calla.

"Dengar ya, penggemar capuccino itu terkenal santai. Saking santainya jadi lelet." Edgar menatap tajam Calla sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Asal kau tahu, penggemar capuccino itu adalah orang yang paling menikmati hidup. Hidup bagiku seperti menikmati capuccino, ringan tapi tetap nikmat. Tidak seperti kau yang hobinya marah-marah terus. Masalah sedikit bisa jadi sangat besar. Makanya ganti kopimu!" geram Calla.

Tatapan Edgar mulai buas. Dia tidak menatap tapi ingin melahap Calla. Calla yang melihat gelagat buruk

di hadapannya langsung mengalihkan arah pembicaraan.

"Aku mau menanyakan soal baju-baju dari butik itu. Kenapa semuanya dikirim padaku?" tanya Calla hati-hati.

Tatapan Edgar masih sama. Calla mulai gugup. *"Sepertinya dia sangat kesal padaku."*

"Kenapa semuanya dikirim padaku?" Calla kembali bertanya. Kali ini dengan sedikit gugup.

"Pertanyaan bodoh! Tentu saja dikirim kepadamu. Aku membeli semuanya untukmu," balas Edgar sedikit bernada tinggi.

Mata biru Calla kembali membulat. "Tapi ...tapi, di dalam kotak dus itu ada baju untuk pria juga."

"Aku sudah membelinya untukmu. Terserah mau kau apakan baju-baju itu. Mau kau simpan atau kau bagikan atau mungkin mau kau jual lagi, terserah padamu."

Kali ini Calla membulatkan bibir merah mudanya.

"Oh."

Seorang wanita cantik-berambut hitam dengan tubuh tinggi semampai dan mengenakan mini dress hitam ketat dengan potongan *V neck* rendah-mendekat ke meja Edgar dan Calla.

"Hello, Ed!" Wanita itu tersenyum pada Edgar.

Edgar langsung bertransformasi. Dia menyunggingkan senyuman manisnya pada wanita itu. Sorot matanya menjadi tenang dan dengan otomatis memasuki gaya selebritis khas pria-pria New York kelas atas.

"Hai, manis," ucapnya dengan mesra dan menawan.

"Bisa bicara sebentar?" pinta wanita yang terlihat berprofesi sebagai seorang model itu.

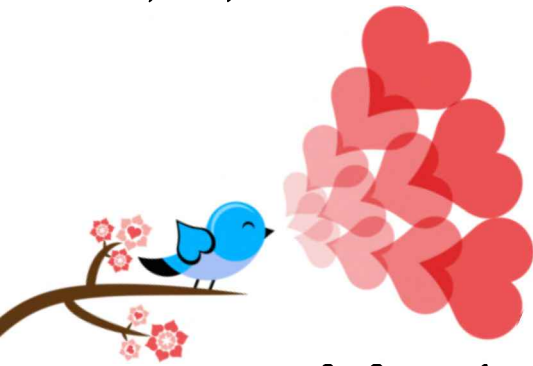
"Sure." Edgar berdiri. Tanpa menoleh pada Calla, Edgar menggandeng wanita itu berjalan menjauh menuju meja bar dan duduk berdampingan dengan wanita itu di depan meja bar.

Calla merasa sangat diabaikan. Dia tidak marah, hanya sedikit kecewa dengan perlakuan Edgar yang sudah mengacuhkannya. Edgar sama sekali tidak

menganggapnya ada. Sepuluh menit berlalu dan Edgar sepenuhnya mengacuhkan Calla. Calla mulai geram. Di tengah-tengah keasyikannya berbicara dengan wanita seksi itu, Calla menyingkir. Gadis itu keluar dari coffee shop untuk kembali ke *club* malam tempatnya bekerja dengan taksi.

Calla bertanya-tanya dalam hati, berapa menitkah Edgar akan sadar bahwa dirinya sudah menghilang dari coffee shop tersebut?

Sepuluh menit? setengah jam? Atau, berjam-jam seperti sekarang ini? Sepertinya, Edgar memang tak peduli padanya.



9. Something Inside You 2

Hari ke-7 dini hari.

"Cal, sudah hampir jam 02:00 kau belum istirahat sama sekali. istirahatlah!" perintah Ray dari balik meja bar.

"Aku sedang giat bekerja, Ray. Aku banyak libur dari kemarin!" Calla sibuk membersihkan sisa-sisa makanan dan botol-botol bir kosong dari meja yang sudah ditinggalkan pengunjung.

"Cal." Seseorang menyebut namanya dari meja 18 yang berada di samping meja yang sedang dibersihkan Calla.

Calla tersentak melihat sosok yang memanggil namanya. *"Oh Shit! What the hell are you doing here?!"*

"Mengawasimu."

"Sejak kapan kau ada di sini, Ed? Untuk apa kau mengawasiku? Bukan aku penjahatnya!"

Edgar mengangkat pundaknya. "Kau pergi tanpa permissi."

"Aku tidak bisa menunggu orang yang sedang berkencan. Aku harus bekerja. Ray bisa memecatku jika sampai aku membolos lagi." Calla kembali mengambil sisa botol bir kosong dan meletakkannya di atas nampan.

"Kenapa kau pergi?" Kali ini Edgar bertanya dengan tegas.

Calla menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya dengan cepat. "Aku bilang aku harus bekerja, Tuan Harrison. Apa alasanmu sudah cukup jelas?!"

Calla meninggalkan Edgar. Sial! pria itu mengikutinya seperti hantu. Malam itu Calla memilih

untuk tidak beristirahat sama sekali. Pikirannya terganggu oleh kehadiran Edgar di club ini. Hampir jam 04:00. Para petugas keamanan club sudah menutup sebagian akses keluar masuk club. Bersyukur, Calla tidak melihat batang hidung Edgar lagi.

"Hai, Sayang. Aku datang menjemput." Dante sudah berada di ambang pintu club dengan jaket kulit hitam dan celana denim sewarna dengan jaketnya.

Calla tersenyum lega. Dia meraih jaket dan tasnya lalu menghampur ke dalam pelukan Dante.

"Sampai jumpa besok, Ray, Kelly!" ucap Calla pada Ray dan sahabatnya yang masih membereskan club.

"Hati-hati! Dante akan memakanmu, Calla!" canda Kelly.

"Awat kau, kelly!" seru Dante sambil melirik pada Kelly.

Dante merangkul pundak Calla lalu menggandeng tangan gadis itu keluar dari club.

Tiba di depan gedung flat Calla.

"Dante, kau mengantarku sampai sini saja ya. Caleb dan Jayden ada di flatku," ucap Calla sambil membuka sabuk pengamanannya.

"Tidak. Aku mau menagantarmu sampai pintu masuk," balas Dante.

"Ok." Calla tidak bisa menolak lagi.

Dante melempar sedikit candaan ketika mereka menaiki anak tangga. Maklum, di gedung ini tidak ada elevator. Elevator terakhir berfungsi beberapa bulan lalu setelahnya para penghuni gedung ini hanya bisa menggunakan tangga. Dante mencubit kecil pinggang Calla dan itu membuatnya menjerit.

"Aaaw!" jerit Calla.

Dante menutup mulut Calla dengan tangannya. "Jangan berisik. Nanti semua tetanggamu bangun."

Calla menurunkan tangan Dante dari mulutnya. "Kau ini apa-apaan sih? sakit tahu!"

Dante melingkarkan kedua tangannya melilit pinggang ramping Calla. Seperti remaja yang sedang kasmaran Dante terus menciumi pipi Calla sampai tiba di depan pintu flatnya.

"Sampai ketemu besok ya," ucap Calla.

Dante mendekap Calla dari belakang. Memutar tubuh gadis itu hingga berhadapan dengannya. Menatap Calla mesra lalu menciumnya. Calla berusaha menghindar namun Dante tak melepaskan kesempatan. Dante terus melumat bibir Calla. Menekannya dan menyusuri setiap sudut bibir seksi Calla. Dante menarik bibirnya menjauh dari bibir Calla. mengadukan dahinya dengan dahi gadis itu.

"I love you," bisiknya.

"Ya. Sampai ketemu besok," balas Calla.

"Sampai ketemu besok." Dante mengecup dahi Calla lalu meninggalkan Calla.

Calla mengembus napas lega. *"Akhirnya, malam ini aku selamat."*

Calla memasukan memutar gagang pintu flatnya. Dia sudah tidak sabar ingin berbaring di atas kasurnya lalu tidur.

"Cal." Suara berat itu mengejutkan Calla.

Jantung Calla berdegup kencang dan matanya melebar. Dia menoleh ke ujung lorong sempit yang gelap di sebelah kanannya.

"Edgar? Sejak kapan kau di situ?" Calla tidak percaya pada penglihatannya.

Edgar berjalan mendekat lalu meraih lengan Calla. Lalu, menariknya dan membawanya menuruni anak tangga.

"Edgar, kau mau apa?!" tanya Calla dengan menekan giginya agar emosinya tertahan dan suaranya tidak terdengar nyaring.

Edgar tetap menarik lengan Calla tanpa menjawab. Cekalannya di lengan Calla semakin erat dan membuat gadis itu merasa aliran darah dilengannya terhenti.

Edgar memaksa Calla masuk ke dalam mobilnya. Dengan tak memedulikan pertanyaan-pertanyaan yang dengan deras diluncurkan oleh Calla, pria itu terus melajukan mobilnya ke arah Tribeca. Edgar membawa Calla ke apartemen mewahnya.

"Aduh! lepaskan! Kau tidak bisa memperlakukan seorang gadis dengan sopan dan baik ya?" Calla menepis tangan Edgar yang mencekal lengannya.

Edgar melepaskan cekalan tangannya. "Kalau kau gadis baik-baik aku akan memperlakukanmu dengan baik juga."

Calla langsung melotot dan menatap tajam Edgar. "Sialan! Kau pikir aku gadis macam apa?!"

"Gadis yang menghalalkan segala cara demi \$50.000. Termasuk menjual informasi tentang kekasihnya." Edgar bersedekap.

Calla berkacak pinggang. "Sepertinya kau sudah kehilangan sebagian memori otakmu, Harrison. Kau yang memintaku melakukan apa saja untuk mendapatkan informasi tentang Dante. Kenapa sekarang kau menghinaku?! Aku rasa kau perlu menemui Psikiater untuk memeriksa kesehatan jiwamu, Harrison."

Edgar mencekal kedua lengan Calla. Mendorongnya hingga membentur dinding. Kini pria

itu menampilkan wajah congkak dan marahnya pada Calla.

Tatapan intimidasinya tertanam ke mata Calla "Kau bahkan belum memberikan informasi apapun tentang dia sampai saat ini. Dan, sekarang kau pikir aku sakit jiwa 'hah?'"

"Ya, kau pikir mencari informasi itu semudah membalik telapak tangan? Dan, sekarang kau pikir aku gadis murahan? Kau membayarku \$50.000. Itu tidak murah 'kan?" Calla tak menunjukkan rasa takutnya sama sekali.

Calla menarik dan mengembuskan napasnya dengan cepat. Gadis itu terengah-engah. Edgar memerhatikan perubahan mimik wajah Calla yang seperti orang sedang sesak napas.

"Apa kau punya Atsma? Sepertinya kau sesak napas." Edgar sedikit berbisik di telinga Calla.

"Tidak. Tubuhmu terlalu merapat denganku, Harrison. Kau menekan dadaku, perutku, semuanya," ucap Calla sedikit terengah.

"Oh shit!!!" Edgar baru menyadari bahwa tubuhnya telah membungkus tubuh Calla dan hampir saja menyatukannya andaikan tak terhalang pakaian mereka masing-masing.

Edgar perlahan menarik mundur dirinya yang menghimpit tubuh Calla. Calla mengembus napas lega.

"Kita sudah adu mulut kita. Oke? Sebenarnya kau mau apa membawaku ke sini, Harrison?" tanya Calla, masih sedikit terengah.

Edgar menjauh dari Calla. Gadis itu membuatnya sedikit malu. Dia tak berani berbalik menghadap Calla. Bagian bawah tubuhnya masih tidak terkendali. Calla bisa menertawakannya jika dia melihat si "*Junior*"nya sudah menyesakan dan membuat sempit celana *jeans*-nya.

"Hei! Aku sedang bicara padamu, Edgar Harrison!" seru Calla yang merasa diabaikan untuk yang kedua kalinya oleh Edgar.

Sementara itu, Edgar masih mencari cara agar dia bisa menghadapi gadis itu dengan normal dan tak

membuatnya tertawa. Hal itu bisa menjatuhkan harga dirinya di depan Calla.

"Sialan! Kenapa harus lama begini sih? Ayo cepat tidur lagi, Berengsek! Kau mau mempermalukan aku di depan gadis liar itu ya?! Dasar sial!" Edgar meremas rambutnya. Dia hampir frustrasi.

Tiba-tiba Calla menepuk pundak Edgar. "Eddy!"

"Holy shit, kau mengagetkan aku!" Edgar terperanjat dan langsung berbalik. "Kau panggil aku apa tadi?"

"Eddy," balas Calla pelan. Tatapannya terpaut ke tatapan Edgar.

Edgar mendekat kembali pada Calla lalu meraih kedua lengan atasnya. Pria itu mendekatkan wajahnya ke wajah Calla. "Tidak ada yang berani memanggilku dengan sebutan itu."

"Itu hanya sebutan saja. Apa masalahnya?" Calla mulai gugup. gadis itu menggigit bibir bawahnya.

"Eddy itu nama kakekku. Tidak sembarang orang bisa menyebutnya." Edgar menatap tajam Calla.

Calla menarik wajahnya menjauh dari Edgar. "Aku rasa ada lebih dari satu juta orang di dunia ini yang bernama Eddy. Bukan hanya kakekmu."

Edgar menautkan kedua alisnya dan sedikit mendesis.

"Harrison, kau membuatku takut." Calla kembali menggigit bibirnya lalu tatapannya mulai turun dari wajah tampan Edgar ke dadanya yang terbalut kaus hitam.

Edgar kembali teringat juniornya yang belum benar-benar tertidur. Akan jadi bahan lelucon Calla jika gadis itu sampai mengetahuinya. Edgar segera mengalihkan perhatian Calla dengan mencecap bibirnya. Melingkarkan sebelah tangannya ke belakang kepala Calla dan menahan tengkuknya sementara tangan lainnya mencengkeram rahang Calla pelan. Bibirnya masih terus menyusuri setiap bagian bibir Calla. Lidahnya menjilat dan menyapu dengan lembut seluruh bagian bibir gadis itu. Alih-alih menghindar dari ciuman Edgar, Calla membalas ciuman Edgar dengan panas.

Ciuman mereka semakin liar dan intens. Edgar mengangkat tubuh Calla seperti tanpa bobot. Kedua kaki gadis itu melingkar erat di pinggang Edgar. Tanpa melepas ciuman mereka, Edgar membawa Calla ke dalam kamarnya. Menabrak beberapa benda untuk sampai di sana tapi tak mereka rasakan.

Edgar menjatuhkan pelan tubuh mereka ke atas kasur empuknya. Edgar mengangkat wajahnya. menatap wajah Calla. Bulu mata lentik yang menghias mata birunya, hidung mancung yang serasi dengan wajahnya dan bibirnya yang penuh dan seksi membuat Edgar tak ingin berhenti menatapnya.

"She's so pretty," ucap Edgar dalam hati. Edgar terus memandang Calla. Menunggu reaksi gadis itu, dan tiba-tiba saja, dia tersenyum bahagia.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Calla dengan nada sedikit galak. Gadis itu salah mengartikan senyuman Edgar.

"Aku tersenyum bukan tertawa," balas Edgar.

"Sama saja. Senyum dan tertawamu itu sama saja. Pasti mau mengejekku." Calla bangun dari posisi

berbaringnya lalu menepi ke tepi tempat tidur. Dia merasa hampir saja jadi bahan lelucon Edgar karena dengan mudah dibawa ke tempat tidur. Edgar meraih tangan Calla.

"Awat ah!" Calla mencoba menepis cekalan tangan Edgar di tangannya. Namun, Edgar tak begitu saja melepas cekalan tangannya.

"Kau harus tanggung jawab," tutur Edgar.

Calla mengerutkan dahinya. "Tanggung jawab apa?!"

Edgar mengangkat alisnya lalu menurunkan pandangannya ke bagian bawah tubuhnya.

Calla melebarkan mata dan bibirnya membentuk huruf "O" besar. "*Oh shit!*"

Edgar kembali menarik tangan Calla hingga Calla kembali terduduk di tepi tempat tidur itu. "Kau harus tanggung jawab. Kau sudah membangunkannya kini kau harus menidurkannya kembali."

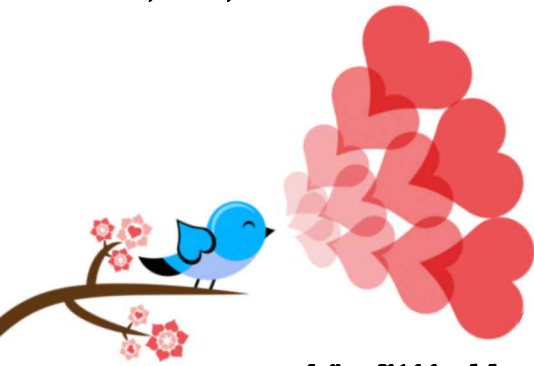
Calla menggeser posisi duduknya menjauh dari Edgar. "Akan jadi sebuah skandal dan gosip seorang Edgar Harrison tidur dengan seorang pelayan bar.

Sebaiknya kau mencari wanita dengan banderol tinggi untuk membuat "*Dia*" tidur lagi."

"Oke." Edgar menyugar rambutnya. "Boleh aku minta satu pelukan darimu?"

Calla menjatuhkan pandangannya pada Edgar lalu tersenyum. "Tentu."

Calla bergeser mendekat lalu memeluk Edgar. Edgar melingkarkan tangannya ke pinggang Calla lalu naik ke punggungnya dan kemudian berbisik, "Aku ingin kau memelukku dari dalam."



10. I'll Make Love To You

Calla menarik wajahnya ke hadapan Edgar. "Ed." Edgar kembali melumat bibir Calla. Seperti halnya tadi, Calla pun tak bisa menghindar dari ciuman panas Edgar. Edgar memutar tubuh Calla lalu membaringkannya di atas tempat tidur. Kedua tangannya menahan dengan siku di samping kepala Calla sementara bibirnya masih mencium Calla dengan rakus.

Edgar melepas ciumannya. Menarik dirinya, menjauh untuk kembali meluncur ke leher Calla sementara tangannya bergerilya di dada Calla. Calla mencoba menahan invasi tangan Edgar di dadanya namun gadis mana yang mampu bertahan dengan

sentuhan seduktif yang dilancarkan oleh seorang Edgar Harrison.

Edgar melucuti kaus Calla hingga menyisakan bra dengan isi yang penuh dan membludak.

"Wow! Kau sangat seksi, Calla Stones," ucapnya dengan nakal.

Calla bangkit untuk duduk kemudian menyipitkan matanya. "Apa kau akan bercinta dengan memakai kaus dan celana *jeans*-mu?"

Edgar mengedikkan pundaknya lalu mengembangkan senyuman menggodanya pada Calla. Kini mereka duduk berhadapan di atas tempat tidur Edgar. Edgar merasa tidak perlu menjaga imejnya. "Kalau kau mau membukanya, aku siap ber-*naked* ria."

Calla mengerucutkan bibirnya lalu mengangkat tubuhnya kemudian melangkahakan kakinya melewati kedua kaki Edgar dan duduk di pangkuan Edgar. Dua bukit kembar di dadanya yang membludak berada tepat di depan wajah Edgar. Kedua bukit itu seakan memanggil meminta untuk diremas, dihisap dan digigit. Edgar harus menahan napasnya sejenak dan

mengumpulkan akal sehatnya agar tidak langsung menerkam dan melahap kedua bukit kenyal yang menggemaskan itu.

Calla menarik ke atas kaus Edgar lalu melemparnya sembarang. Kini, pemandangan yang lebih dari sekadar menarik bisa Calla nikmati. Edgar benar-benar mempunyai tubuh laki-laki paling indah yang pernah Calla lihat, dan gadis itu akhirnya mengakui pada dirinya sendiri bahwa tubuh maskulin Edgar melebihi imajinasinya.

Mereka saling menatap beberapa saat sebelum Edgar mengubur tangannya ke tengkuk Calla dan membuat gadis itu sedikit menunduk hingga Edgar bisa mencecap bibir ranum Calla. Saling mengunci bibir mereka dalam ciuman panas yang cenderung liar. Edgar membuka pengait bra Calla, menurunkan tali bra yang menggantung dipundaknya dengan sedikit tergesa. Pria itu sudah tidak tahan ingin menyentuh dan memainkan kedua gelembung lembut di dada Calla.

Edgar meluncurkan ciumannya ke leher Calla lalu berhenti di puncak payudaranya yang berwarna merah

muda pucat. Menjilat lalu menghisap salah satunya dengan lembut sementara puncak yang lain sedang dimainkan oleh jari-jarinya. Sentuhan Edgar membuat hasrat liar Calla meluap. Calla menguburkan tangannya ke rambut Edgar. Meremasnya kuat, merasakan sensasi panas yang mulai menguasai tubuhnya. Mencium aroma maskulin yang sangat menggoda saat dia menciumi leher pria itu lalu mengoyangkan pinggulnya hingga menekan milik Edgar yang masih terbalut celana *jeans*.

"*Baby*, kalau kau begini aku bisa segera meledak." Edgar melingkarkan tangannya ke tubuh Calla lalu mengubah posisi mereka. Edgar membaringkan kembali Calla. Kini, Calla berada di bawah tubuhnya. Di bawah kekuasaannya.

"Jangan panggil aku *"Baby"*. Aku bukan kekasihmu," protes Calla.

"Sekali aku memasukimu, kau adalah milikku," tegas Edgar.

Calla menatap Edgar. Ada kilat keraguan di matanya. Calla mendadak tidak nyaman dan gairah menggelora yang menggebu menerjang jiwanya tadi

kini mulai terhempas. Ucapan Edgar terdengar seperti sebuah rayuan yang menerbangkannya ke angkasa dan sewaktu-waktu bisa menjatuhkannya. Calla menyilangkan kedua tangan di dadanya. Membuat garis pertahanan yang sebenarnya.

Edgar melihat perubahan mood Calla. Dia mengecup bibir Calla lembut.

"Aku seperti bajingan yang sedang merayu untuk bisa meniduri seorang gadis ya?" ucapnya pelan.

"Syukurlah kalau kau merasa seperti itu. Aku tidak perlu mengatakannya. Kita lanjutkan atau tidak?" tanya Calla sedikit gugup.

Edgar menatap wajah Calla. Meski terlihat lelah dan lingkaran matanya sedikit menghitam karena kurang tidur tapi gadis itu masih terlihat sangat cantik.

Calla resah menunggu jawaban Edgar. Beberapa detik Edgar hanya memandangnya dan tak melakukan apapun. Calla merasa Edgar pasti sudah menyesal sudah membawanya ke tempat tidurnya. Calla hendak mengangkat tubuhnya untuk bangkit namun Edgar menahannya. Edgar menekan bibirnya ke bibir Calla.

Menjaga matanya terus terbuka sampai daun mata Calla menutup perlahan dan menyadari bahwa dirinya dengan begitu mudahnya tenggelam dalam pesona gadis itu.

Ciuman mereka sangat intens, lebih mendesak dan Calla membiarkan Edgar untuk memimpin, menikmati bagaimana dia meletakkan tangan besarnya di atas dadanya sebelum menggeser tangannya naik untuk menyentuh ringan tenggorokannya dalam sikap yang seluruhnya posesif, yang membuat Calla melayang.

"Aku menginginkanmu." Edgar mengirimkan getaran perasaannya ke telinga Calla.

Calla senang mendengarnya namun dia berusaha untuk tidak terpatrit pada semua ucapan Edgar. Calla merasa semua ucapan Edgar hanyalah sebuah bumbu penyedap percintaan mereka di pagi ini.

Calla bergetar, napasnya terlalu cepat dan dia menatap ke atas langit-langit kamar mewah ini, menggigit bibir bawahnya saat jemari Edgar menyentuh pahanya, lututnya, betisnya saat dia melucuti semua kain yang masih melekat pada

tubuhnya. Kepeningan membanjiri pikirannya saat dia merasa tangan Edgar membuka pahanya lebar.

"Tunggu sebentar" Edgar merangkak ke meja kecil di samping tempat tidurnya. Membuka laci lalu mengeluarkan sekotak pengaman.

Calla yang memerhatikan Edgar langsung menelan salivanya. "Apa harus sebanyak itu?"

"Persiapan. Siapa tahu mau nambah." Edgar tersenyum nakal.

Calla menutup wajah dengan kedua tangannya. Saat dia membuka tangannya, Edgar sudah melepas celana *jeans*-nya. Tenggorokannya mendadak kering saat melihat penampakan pria yang hanya mengenakan boxer hitamnya itu. Terlebih saat Edgar menurunkan boxernya. Tanpa malu Calla menatapnya, sedikit merasa takut saat membayangkan bagaimana milik Edgar yang sudah melalui proses metamorfosis dengan sempurna dan siap meluncur itu akan memasukinya. Akan terasa sakit saat masuk, pikirnya.

Edgar tahu kegugupan Calla. Dia menenangkan Calla dengan kembali menciumnya. Di saat Edgar

merasa Calla sudah kembali rileks, Edgar meluncurkan miliknya untuk memasuki Calla. Gadis itu harus menahan napasnya saat inchi demi inchi milik Edgar berusaha menerobos miliknya yang sempit. Dia tak dapat menahan erangannya saat Edgar mengayun lebih dalam dan dalam lagi di dalam dirinya. Calla mencengkeram bisep Edgar.

"Aku menyakitimu?" Edgar mengecup kening Calla.

"Sedikit." Calla terengah-engah.

"Santai. *Inhale. Exhale.*"

Calla menuruti saran Edgar untuk lebih santai dan tidak terlalu tegang. Mereka berdua mengerang karena sensasi yang mulai bergerak bersamaan. Awalnya, mempelajari ritme satu sama lain lalu menyesuaikan tubuh mereka dengan gerakan yang mereka ciptakan hingga menciptakan gelombang gairah yang luar biasa.

Edgar menghembuskan nama Calla di bibir gadis itu ketika dia sudah mendekati puncaknya. Dia mengayun dengan lebih dalam dan cepat. Calla tak mampu lagi menahan gerakan Edgar dan terpecah

dengan jeritan kecil. Edgar menyusulnya beberapa detik kemudian disertai dengan erangan yang sangat seksi.

Tubuh mereka masih melekat satu sama lain selama beberapa menit. Mereka masih mencoba mengatur napas setelah melewati perjuangan yang sangat indah tadi.

"Sangat menginginkanmu membuatku gila, Sayang," bisik Edgar.



Calla segera mengenakan pakaiannya lalu menyisir rambutnya dengan jemarinya. Dia sadar dia terlihat sangat berantakan setelah peristiwa tadi. Sementara Edgar masih berbaring dengan selimut yang menutupi bagian bawah tubuhnya.

"Kau mau ke mana?" Pandangannya tak lepas dari Calla.

"Aku mau pulang. Aku lelah dan ngantuk. Beberapa jam lagi aku harus ke kampusku," balas Calla sambil merapihkan pakaiannya.

"Kenapa kau tidak tidur di sini saja?" Tawaran Edgar sangat menggoda tapi Calla belum bisa mengulang peristiwa tadi dengan cepat. Gadis itu butuh istirahat.

"Tidak. Caleb akan mencariku jika dia tahu aku tidak ada di kamarku saat dia akan berangkat sekolah nanti. Lagi pula, aku harus menyiapkan sarapan untuknya." Calla mencoba memberi alasan yang tepat.

"Adikmu itu sudah berusia 14 tahun. Aku yakin dia bisa membuat sarapannya sendiri. Atau, jika kau mau, aku bisa mengirimkan seseorang ke flatmu untuk membuatnya sarapan atau membelikannya sarapan yang enak," saran Edgar.

Calla menatap Edgar lalu tersenyum tipis. "Caleb memang sudah 14 tahun. Dia sudah bukan anak-anak lagi. Aku hanya ingin dia tahu bahwa masih ada seseorang yang peduli padanya, menyayangnya. Sejak kecil kami tidak pernah merasakan bagaimana Ayah dan Ibu kami menyayangi kami berdua. Mereka selalu terlibat pertengkaran. Dan, itu terjadi hampir setiap hari sampai akhirnya Ayahku masuk penjara dan Ibuku

lari bersama pacarnya. Kami hanya hidup berdua, Edgar. Jika bukan aku yang peduli padanya, siapa lagi?"

Edgar melihat kekhawatiran dalam tatapan Calla. Dia tahu kehidupan gadis itu tidak mudah. Kehidupannya berbanding terbalik dengannya.

"Oke." Edgar tak lagi memaksa Calla. Pagi ini dia rela melepasnya pergi.

Calla menatap dirinya di depan cermin. *"Shit! Tampangku benar-benar seperti pelacur bangkrut."*

Edgar menyandarkan punggungnya di sandaran tempat tidur. "Aku minta kau tidak tidur dengan Dante."

Calla memutar tubuhnya menghadap Edgar. "Kenapa? Dante kan pacarku."

Edgar menatap Calla beberapa detik. Sedangkan, Calla menanti jawaban Edgar dengan hati berdebar. Gadis itu ingin tahu alasan Edgar memintanya untuk tidak tidur dengan Dante.

"Oke. Dia pacarmu. Terserah kau. Kau bebas melakukan apa saja dengannya." Edgar mengangkat

pundaknya. Wajahnya sedikit cemberut saat mengatakan kalimat tadi.

"Oke." Calla menelan kekecewaannya, mengangguk lalu berbalik arah dan keluar dari kamar Edgar.

Edgar menangkap wajahnya lalu menggelosorkan tubuhnya terlentang di atas tempat tidur. Menyadari betapa bodohnya dia mengucapkan kalimat terakhirnya pada Calla tadi dan mungkin saja ucapannya tadi menimbulkan persepsi lain bagi Calla.

"*Shit!* Bodoh! Bodoh! Aku membiarkannya pergi begitu saja. Bahkan, aku tak mengantarnya pulang." Edgar terhenyak dengan ucapannya sendiri.

"Mengantarnya? *Oh God!*" Edgar bangkit lalu turun dari tempat tidur dan berlari ke luar kamarnya tanpa memedulikan tubuh seksinya yang tak terbalut apapun bisa saja terlihat oleh siapapun yang berada di luar kamarnya.

Edgar tak melihat Calla di luar kamarnya. Seluas matanya memandang, ruang tengah dan ruang musik yang tergabung menjadi satu, pandangannya tak

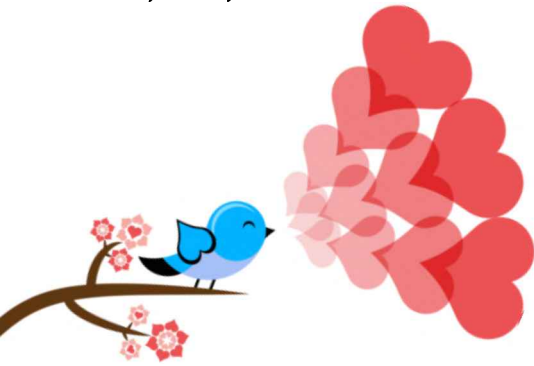
menangkap bayangan Calla. Gadis itu sudah pergi. Edgar meremas kesal rambut coklat lebatnya. Dia menyandarkan tubuhnya ke dinding ruangan dan tak henti merutuki dirinya sendiri.

Tiba di flatnya, Calla langsung membenamkan dirinya di atas tempat tidur. Bayangan percintaannya dengan Edgar masih melekat di ingatannya. Bagaimana pria itu menciumnya, menyentuhkan bahkan memasuki tubuhnya membuat Calla bergetar. Semuanya terasa sangat sempurna sampai semua itu berhenti dan mereka harus kembali ke dunia nyata.

"Kenyataannya, si Berengsek itu hanya ingin aku menjadi penghangat ranjangnya di pagi hari." Calla mengembuskan napas panjang.

"Ah, kenapa aku harus berharap lebih pada si Gila itu? Sejak awal kan aku tahu dia hanya membayarku untuk menyelidiki Dante. Dan, tidur dengannya mungkin hanya sebuah bonus. Bodoh! Berpikir apa aku ini? Mana mungkin pria kelas atas dengan status keluarga terpandang di New York City ini ingin

memiliki hubungan khusus dengan pelayan klub pinggiran. Khayalanmu terlalu tinggi, Calla." Calla menutup wajahnya dengan bantal.



11. Crush On You

Hari ke-8.

Sore itu Dante menjemput Calla dari kampusnya. Pria itu mengikat ke belakang rambut coklat sebahunya. Dia tampak sangat manis dengan setelan kaus putih yang terbalut kemeja kotak-kotak biru yang dibiarkan terbuka dan celana *jeans* birunya.

"Dante, kau tidak seharusnya seperti ini? Kau bukan supirku," tutur Calla dalam perjalanan pulang.

"Aku memang bukan supirmu. Aku pacarmu. Tidak ada salahnya kan aku mengantar jemput pacarku." Dante tersenyum.

"Ya, Tapi-" Belum selesai Calla berbicara, ponsel Dante berdering.

Calla menutup mulutnya rapat-rapat dan menipiskan bibirnya.

"Kau lakukan pengiriman dari selatan. Di utara tidak aman," ucap Dante pada seseorang di ujung telepon genggamnya.

Calla memusatkan pendengarannya pada obrolan Dante di telepon.

"Sepertinya sedang membicarakan soal bisnisnya. Apa yang sedang dikerjakan Dante sebenarnya?" pikir Calla.

Dante menutup teleponnya. Wajahnya berubah drastis. Dia tampak tak manis lagi. Pria itu menampakan sisi mafia sejatinya. Dingin dan sedikit bengis.

Calla memerhatikan perubahan raut wajah Dante. Gadis itu sedikit ketakutan melihat reaksi Dante yang tiba-tiba jadi sedingin salju. Calla menenangkan dirinya dengan menarik napas panjang dan mengeluarkan pelan-pelan berkali-kali sambil sesekali

melirik pada Dante yang menatap jalanan kota dengan tatapan berang.

Dante membelokan laju mobilnya ke jalur luar kota. Calla mulai bingung. Dia tahu pasti pria ini akan membawanya menjauh dari kota tempat tinggalnya.

"Dante, kita mau ke mana?" Calla melihat ke kanan dan ke kiri. Hatinya mulai was-was.

Dante tidak menjawab. Wajahnya masih memandang jalanan dengan tajam. Sese kali tangan kirinya memukul kemudi.

"Dante, kita-"

"Diam!" bentak Dante.

Calla tersentak. Gadis itu langsung membisu. Pandangannya lurus ke depan meletakan kedua tangannya di atas paha lalu memilin ujung kain roknya. Gadis itu melakukan kebiasaannya saat gugup. Dante melirik Calla. Dia sudah keterlaluan pada gadis itu. Tidak seharusnya dia membentak Calla. Dante meraih tangan Calla lalu menggenggamnya.

"Maaf ya. Anak buahku membuatku kesal." Dante mengecup punggung tangan Calla.

Calla menarik tangannya. "Kalau kau marah sama anak buahmu kenapa harus membentakku?"

"Iya, maaf." Dante kembali maraih tangan Calla lalu mengecup punggung tangannya.

Dante kembali berbelok ke luar dari jalan bebas hambatan menuju jalan kecil menuju hutan. Hari mulai gelap dan jalan itu sangat sepi. Tiba-tiba muncul sebuah mobil jenis Land Rover bergerak cepat menyusul mobil sport yang dikendarai Dante. Mobil itu menyalip lalu berhenti mendadak di depan mobil Dante. Decitan rem mobil Dante terdengar memekakan telinga. Dua orang pria berbaju hitam keluar dari mobil tersebut dan berjalan ke arah Dante.

Dante membuka kaca jendelanya. "Aku ingin semua berjalan sesuai rencana. Bawa semua barang itu lewat jalur selatan. Aku tidak mau ada kesalahan. Satu kesalahan saja nyawa kalian taruhannya. Mengerti?!"

"Siap, Bos," balas salah satu dari mereka.

Mereka menyerahkan sebuah koper hitam pada Dante. Dia meletakan koper itu di jok penumpang belakang. Dante langsung memindahkan tuas

persneling ke posisi reserve dan memundurkan mobilnya dengan cepat.

"Dante, tadi itu apa?" selidik Calla.

"Kau tidak perlu tahu." Dante terlihat sangat serius di balik kemudinya.

"Kau menganggap aku pacarmu. Kau membawaku ke sini tapi kau bermain rahasia denganku. Aku ingin tahu semua tentangku tapi aku tidak boleh tahu sedikitpun tentangmu. Hubungan seperti apa ini, Dante? Lebih baik kita tidak saling mengenal saja kalau begini." Calla bersedekap.

Dante tak membalas sepatah kata pun. Tiba di pelataran parkir gedung flat Calla, Calla langsung keluar dari mobil Dante tanpa permisi. Calla berjalan cepat menaiki anak tangga. Dante mengejanya.

"Cal, tunggu!" Dante meraih tangan Calla.

Calla menepisnya. "Dante, kita putus saja."

Dante mencekal tangan Calla erat. "Apa kau bilang?"

"Kita putus! Aku tidak mau jalan lagi denganmu. Kau mengerti?!" Calla setengah berteriak. Calla

menepis tangan Dante lagi lalu menaiki anak tangga dengan sedikit berlari.

Dante berhasil meraih tangan Calla. Kali ini dia mencengkeram kedua lengan Calla lalu menyudutkan gadis itu ke dinding flat.

"Cal, aku tidak bisa memberitahumu sekarang. Tapi, aku janji aku akan memberitahumu suatu saat nanti. Aku cinta sama kamu, Cal. Aku tidak mau kita putus. Aku mau kamu, Cal. Jangan pernah minta kita putus lagi. *Please!*" ucap Dante dengan nada memohon.

Calla menatap manik coklat gelap Dante. Tatapan memohon Dante membuat Calla melemah.

"Sepertinya Dante tidak main-main denganku. Dia rela merendahkan dirinya padaku untuk memohon. Dia rela menghabiskan waktunya hanya untuk mengantar dan menjemputku setiap hari, setiap malam. Dia selalu mengatakan hal yang membuat aku merasa sangat dicintai dan dihargai. Mungkin dia pria yang tepat untukku. Meski hubungan kami baru seumur jagung

Alice Gio

tapi aku merasa dia memang benar-benar mencintaiku," pikir Calla.

"Ya. Tapi, kau harus janji padaku kau akan mengatakan semua tentangmu padaku," tutur Calla.

Dante tersenyum bahagia. "Tentu."

"Ya sudah, aku harus masuk. Aku harus ke klub. Tidak apa-apa terlambat beberapa menit." Calla membuka pintu.

"Aku akan menunggumu. Kau berangkat denganku," cetus Dante.

"Tidak usah. Tadi di jalan aku sudah mengirim pesan teks pada Kelly. Dia akan menjemputku. Aku bilang aku terlambat karena urusan Caleb. Aku tidak enak jika aku datang denganmu. Ray pasti akan marah padaku karena dia pikir aku lupa waktu karena berkencan denganmu hari ini. Lagi pula, aku tidak mau memanfaatkan ketakutan Ray padamu agar dia memaklumi keterlambatanku," dalih Calla.

Dante mengangguk. "*May I kiss you?*"

Calla tersenyum meng"*Iya*"kan. Dante mencium bibir Calla dengan mesra. Melumatnya dengan lahap.

Melingkarkan kedua tangannya dengan erat ke punggung Calla seakan tidak mau melepaskan gadisnya untuk masuk ke dalam flatnya.

"Dante, nanti aku akan terlambat ke klub." Calla mencoba mengakhiri ciuman panas mereka.

Dante menarik dirinya menjauh dari Calla. "Oke. Sampai ketemu di klub."

"See ya."

Calla melempar tasnya ke tempat tidur. Dia menjatuhkan bokong seksinya di tepi tempat tidur. Menangkup wajahnya. "Sial! Kenapa saat berciuman dengan Dante tadi aku memikirkan si Berengsek Edgar ya?"

Calla membuka bajunya lalu melilitkan handuk kesayangannya ke tubuh seksinya lalu membuka lemari pakaiannya. Tiba-tiba, bel pintu berbunyi.

"Masuk saja, Kelly!" teriak Calla dari pintu kamarnya.

Calla kembali ke lemarinya. Dia mengeluarkan seragam kerjanya. Calla berbalik sambil memeluk

seragam klub itu. Matanya terbelalak melihat sosok di hadapannya.

"Edgar?! Apa yang kau lakukan di sini?!"

Edgar melangkah mendekat. Meraih tengkuk Calla lalu melumat bibir Calla. *"I miss you."*

"Edgar, kau mau apa di sini?!" Calla menarik wajahnya menjauh dari wajah Edgar.

Edgar kembali mencondongkan wajahnya ke wajah Calla berusaha untuk mencium gadis itu lagi namun Calla segera menghindar.

"Edgar, perjanjian kita tidak seperti ini!" Calla meninggikan suaranya.

Edgar melepas lingkaran tangannya dari tubuh sintal Calla lalu bersedekap. "Berapa yang kau mau?"

Calla menyipitkan matanya. Edgar sedang merendahkan diri gadis itu sekarang. Calla tahu pasti akan berakhir seperti ini. Bagi pria seperti Edgar semuanya akan lebih mudah dengan uang. Calla juga bukan gadis yang tidak suka dengan uang tapi kali ini

Edgar sudah menampar harga dirinya dengan bertanya seperti itu.

Ada kilat amarah dalam tatapan Calla yang tertuju pada Edgar. "Berengsek kau, Edgar! Harusnya kau menanyakan hal itu kemarin. Sekarang, aku sudah tidak berminat tidur denganmu lagi. *Never!*"

Edgar menyunggingkan "*Evil smirk*"-nya. "Oke. Kau mau aku membayar untuk yang kemarin?"

Calla mengerutkan dahinya sementara bibirnya membentuk huruf O. "Kau benar-benar menyebalkan. Keluar dari sini! keluar!"

Calla menarik tangan Edgar. Mencoba menyeret pria bertubuh tinggi itu untuk keluar dari kamarnya. Edgar bertahan. Dia menahan tangan Calla.

"Tarik saja kalau bisa," tantang Edgar.

"Sialan kau!" Calla sangat marah pada Edgar. Pria itu sudah merendahkan harga dirinya dengan menawarkan bayaran karena sudah menjadi *sex partner*-nya kemarin pagi.

Calla memukul-mukulkan genggamannya ke dada Edgar. "Iih! Dasar menyebalkan! keluuaaar!!!"

Edgar mendekap Calla. Calla bisa merasakan bulu-bulu halus tangan Edgar di punggung telanjangnya.

"Stop! Jangan bergerak lagi. Kalau tidak, aku akan menelanjangimu di sini," bisik Edgar.

Mata Calla melebar. Dia mengangkat wajahnya. Memperlihatkan emosi yang semakin meluap pada Edgar. Edgar sudah benar-benar membuatnya kesal.

"Pria ini sudah merendahkanku! Kini, dia lebih menguburku dalam kehinaan dengan menganggapku sebagai sex toy yang bisa membangkitkan hasrat liarnya saat diinginkan," pikir Calla dalam kemarahannya.

"Holy shit! Kenapa tatapannya begitu seksi. Semakin dia marah semakin menggemaskan. Wajahnya begitu polos, sangat berbeda dengan gadis-gadis yang pernah aku tiduri sebelumnya. Tubuhnya memang tak seindah mereka tapi setiap lekukannya membuatku kagum dan selalu ingin menyentuhnya. Membuatku ingin selalu membenamkan diriku padanya," kata Edgar dalam hati. Dia menembuskan tatapannya ke mata biru Calla yang semakin menggelap karena emosi gadis itu sedang meluap.

"Apa kau bilang tadi?!" seru Calla.

"Aku bilang aku akan menelanjangimu di sini jika kau bergerak sedikit saja." Nada bicara Edgar terdengar sangat tenang.

"Hei! Kenapa kau jadi mengatur pergerakan tubuhku?!" geram Calla.

Edgar tersenyum tipis. Dia melepas dekapannya dari Calla lalu mundur selangkah.

"Auw!" Calla menjerit saat handuk yang menutupi tubuhnya meluncur bebas ke bawah.

Calla menyilangkan tangannya menutupi dada telanjangnya. Edgar membungkuk meraih handuk Calla lalu membungkus tubuh Calla dengan handuk kemudian mendekatkan wajahnya ke telinga Calla. "Apa kau juga tidur dengan Dante?"

Calla memalingkan pandangannya ke arah Edgar. "Apa urusanmu?"

"Tentu saja jadi urusanku. Aku tidak mau kau lupa dengan tugasmu. Aku sudah membayarmu mahal untuk itu. Kau seharusnya mencari informasi tentang bisnis ilegalnya dari pada hanya menghabiskan

waktumu berjam-jam dengannya tanpa mendapatkan hasil apapun, " balas Edgar sinis.

Calla membuang napas pendek. "Huft! Kau tidak perlu mengingatkan aku terus akan hal itu. Dante itu pacarku. Wajar kalau aku tidur dengannya."

Edgar menatap geram Calla. "Kau tidak perlu mengingatkan aku akan hal itu. Kenyataannya, Dante memang pacarmu tapi kau tidur denganku. Itu sudah menjelaskan gadis seperti kau ini."

Calla meluruskan tatapannya pada Edgar. Dia memang tak bisa menahan pesona Edgar kemarin. Tapi, kali ini Edgar benar-benar membuatnya merasa menjadi gadis paling murahan seantero New York City. Tatapan mencela Edgar padanya sudah mematahkan hatinya. meremukan khayalannya akan pria itu. Matanya mulai terasa panas. Calla mengalihkan pandangannya ke dinding kamarnya. "Lantas, kau mau apa?"

"Aku hanya mau informasi. Informasi apa yang kau dapat?" Edgar berdiri dengan tegak sambil bersedekap. Tatapannya seperti ingin membunuh Calla.

Terlepas dari pesona menggemaskannya, gadis itu sangat membuatnya marah.

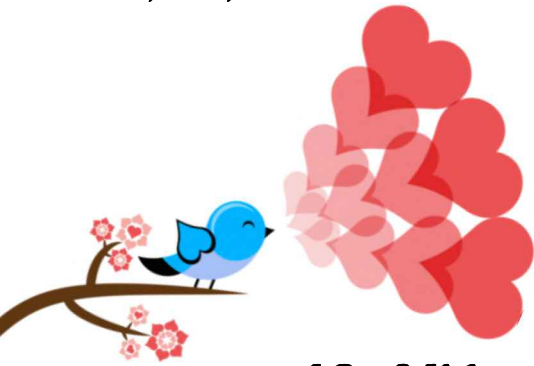
Calla menceritakan semua yang dia dengar. Semua yang diucapkan Dante dengan orang-orangnya termasuk pertemuan dengan mereka di luar jalan bebas hambatan.

"Sebaiknya kau pergi. Aku harus ke kelab. Sebentar lagi Kelly pasti akan tiba di sini menjemputku," imbuh Calla.

"Tidak perlu mengusirku. Aku juga tidak mau berlama-lama berurusan denganmu." Edgar memutar tubuhnya lalu meninggalkan Calla.

Tanpa dikomando air matanya menetes. Edgar berhasil menciptakan badai di hati Calla. Badai yang meruntuhkan harga dirinya sekaligus ketertarikannya pada pria itu.

"Harusnya aku tidak berurusan lebih jauh lagi dengannya. Aku terlalu naif menganggap semuanya akan berjalan dengan mudah. Bodoh!"



12. When Jo Pieces

Hari ke-9.

Semalam Edgar berhasil menghinanya habis-habisan. Dante mengacau dan hampir menghancurkan kelab milik Ray karena kesal pada anak buahnya yang tertangkap polisi. Dante melampiaskan kekesalannya di kelab Ray. Semalam menjadi malam yang paling melelahkan untuk Calla. Tanpa dia sadari, secara tidak langsung, gadis itu terlibat dengan kekacauan yang terjadi di kelab.

Pagi ini Calla tidak bersemangat untuk membuatkan Calleb sarapan. Calla memberi uang saku

lebih pada Caleb untuk membeli sarapannya sendiri. Dia menarik selimutnya lagi. Menutupi sampai ke atas kepalanya, tidak ingin memikirkan kejadian semalam yang membuat kepalanya hampir pecah.

Braaak!!! Suara pintu kamar Calla yang beradu kencang dengan dinding kamarnya membuat Calla terkejut setengah mati. Dia langsung menurunkan selimutnya dan bangkit untuk duduk.

"Dante!"

Dante menatap buas Calla. Pria berjaket denim itu tak menampakan wajah tampannya lagi. Tatapannya seperti ingin mencabik-cabik tubuh gadis itu. Dante meraih tangan Calla lalu menariknya tanpa perasaan sampai gadis itu terjatuh dari tempat tidur.

"Aduh!" Calla mengaduh merasakan sakit di lututnya yang membentur lantai. "Dante, kau kenapa?!"

Tanpa menjawab pertanyaan Calla, Dante menyeret Calla yang hanya mengenakan kaus tidurnya keluar kamarnya.

"*Oh, shit!*" Calla tak percaya Dante membawa kedua anak buahnya, kedua anak buah Dante sudah

berada di ruang tengah flat Calla. Jantung Calla berdetak kencang. Perubahan sikap Dante membuat gadis itu diselimuti ketakutan. Tubuhnya sedikit gemetar. Aliran oksigen ke paru-parunya seakan terhenti dan membuatnya sesak napas.

"Sial! Apakah Dante tahu kalau aku bekerja untuk Edgar? Ya Tuhan, Dante sepertinya sangat marah padaku," pikir Calla.

"Geledah kamarnya!" perintah Dante pada kedua anak buahnya.

Kedua anak buahnya masuk ke kamar Calla.

"Dante, ada apa ini?!" teriak Calla.

"Diam kau, Berengsek!" bentak Dante.

Calla tak lagi bisa bersuara. Bentakan Dante membuatnya membisu. Setelah kemarin, hari ini Calla kembali melihat sikap asli Dante.

Tanpa memedulikan teriakan dan rontaan gadis itu, Dante menyeret Calla ke bawah. Memaksanya masuk ke dalam mobilnya. Semua orang yang berpapasan dengan mereka hanya bisa menyaksikan pemandangan dengan orientasi kekerasan itu tanpa bisa bertanya

apalagi menolong Calla. Semua orang di wilayah itu enggan berurusan dengan Dante Calderall. Mereka tidak mau mengambil resiko "*Mati cepat*".

Dante membawa Calla ke sebuah bangunan rumah megah di pinggir kota. Bangunan bergaya modern dekat pantai. Bangunan yang merupakan markas cartel Calderall dan beberapa koleganya. Terdapat banyak penjaga berpakaian ala militer di sana.

Tubuh Calla gemetar saat Dante menyeretnya keluar dari mobilnya dan membawanya masuk ke dalam bangunan besar itu. Tak lagi bisa membendung emosinya Dante melempar tubuh Calla ke dalam sebuah ruangan. Ruangan dengan lantai tertutup karpet persia putih dan terdapat beberapa kursi kayu yang mengelilingi meja marmer oval yang besar. Dinding ruangan yang terbuat dari campuran coral dan marmer serta penerangan yang minimalis membuat ruangan itu tampak sedikit *creepy*.

Calla mengerang, saat untuk kedua kalinya, lututnya membentur lantai. Dante berjongkok di samping Calla, meremas rambut Calla lalu

mencengkeram rahang gadis itu. Dia mengangkat wajah Calla untuk menghadap ke wajahnya.

"Berapa dia membayarmu untuk membocorkan informasi yang kau lihat kemarin bersamaku?!" Dante berbicara dengan menekan giginya. Dari nada bicaranya, pria itu terdengar sangat marah.

"Dante, aku tidak tahu apa yang kau bicarakan," balas Calla gugup. Tangannya berusaha melepas cengkeraman Dante di rahangnya. Tapi, Dante terlalu kuat untuknya.

"Jangan pernah berbohong padaku. Aku tahu semua yang kau lakukan dengan si Pengusaha sialan itu!" gertak Dante.

"Dante-"

"Berapa banyak Edgar Harrison membayarmu, Jalang?!" Sergah Edgar.

Air mata Calla mulai jatuh. Akhirnya Dante mengetahui semua kebohongannya juga. Calla pikir hidupnya akan berakhir di sini, di tangan Dante.

"Li-lima puluh ribu dolar," ucap Calla terbata.

"Berengsek kau!" Dante mengangkat tangan yang menjambak rambut Calla dan membuat Calla berdiri mengikuti gerakan tangan pria itu.

"Kau tahu siapa Edgar Harrison hah?!" Dante mengeratkan remasan tangannya di rambut Calla dan membuat gadis itu meringis. "Kau tahu siapa dia?!"

Calla menggeleng. Calla semakin terisak.

"Bohong!!!" gertak Dante.

"Edgar Harrison adalah CEO di Harrison Group," balas Calla. Tubuhnya gemetar.

"Dasar jalang sialan. Kau tahu lebih dari itu!" gertak Dante lagi.

"Demi Tuhan aku hanya tahu itu. Dante, lepaskan! Sakit." Calla meringis. Tangannya berusaha kembali melepas cengkeraman tangan Dante.

"Kau mau mempertaruhkan nyawamu hanya demi lima puluh ribu dolar. *Bitch!!!*" Dante melepaskan cengkeramannya dari rahang Calla dengan tenaga penuh hingga wajah Calla terlempar ke samping.

"Kalau waktu itu kau tidak minta ganti rugi kerusakan mobilmu karena ulah Caleb, aku tidak akan

menjual diriku padanya." Calla menyapu air matanya dengan punggung tangannya.

Dante mengerutkan dahinya. "Apa maksudmu?"

"Dia membayarku untuk tidur dengannya. Saat itu, aku bingung, aku tidak tahu harus ke mana mencari uang yang kau minta sebagai ganti rugi. Aku terpaksa meminta Kelly untuk memasukan data diriku di situs "*Dating plus*" dan dia, Edgar Harrison, mengajakku berkencan. Itu saja," kilah Calla.

"Dan, kau tidur dengannya?"

Calla menatap Dante beberapa saat. Air matanya masih menggenang di mata birunya. "Iya."

Plaak!!! Sebuah tamparan yang cukup keras mendarat di pipi mulus Calla hingga wajah Calla kembali terlempar ke samping. Sakit. Tapi, itu sebanding dengan semua pengkhianatan dan kebohongannya pada Dante. Calla sadar akan semua itu.

"Apa kau tidak tahu kau sedang berurusan dengan siapa Calla? Kau sedang berurusan dengan cartel terbesar di Amerika dan seorang mata-mata yang

berkedok seorang pengusaha. Edgar Harrison adalah agen CIA. Hanya karena lima puluh ribu dolar kau pertaruhkan harga diri dan hidupmu. Dasar bodoh!"

Dante menyambar pinggang Calla. Pria itu benar-benar tersulut emosi. Gadis yang sudah membintangi setiap fantasi remaja yang pernah ia miliki dulu. Gadis yang telah membuatnya menyadari betapa nafsu gelap dan liar bisa membakar, hari ini benar-benar membakar habis jiwa liarnya. Gadis itu sudah berani mempermainkannya.

Dante memaksa Calla menghadap ke arahnya. Tangannya menyentuh tengkuk Calla dan mendorong wajah gadis itu ke wajahnya.

"Kau gadis paling berengsek yang pernah aku kenal," bisiknya dengan nada mengejek.

Kemudian, dia mencium bibir Calla dengan kasar dan penuh kemarahan. Dia menciumi bibir Calla dengan liar seakan sedang menghukumnya atas pengkhianatannya dengan Edgar Harrison. Calla menyarangkan tinjunya ke dada pria itu. Lututnya lemas namun dia terus memberontak.

"Dante, tolong lepaskan aku! Aku mohon!" teriak Calla.

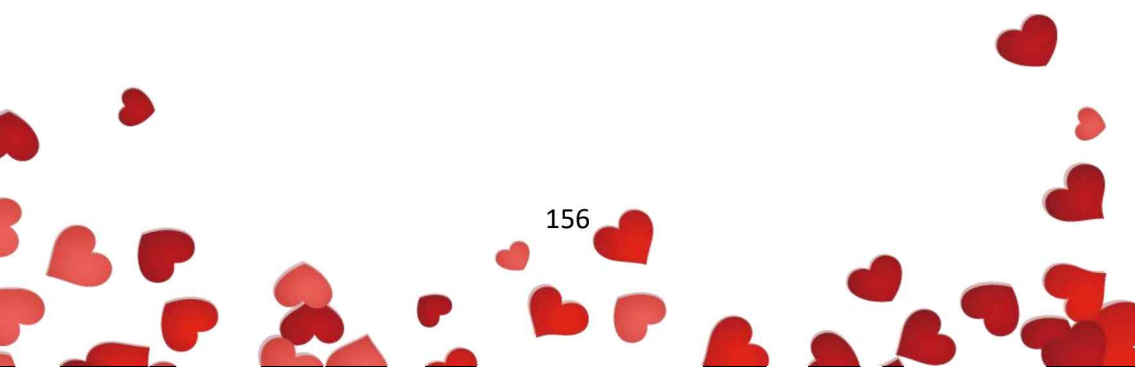
"Si Bajingan itu menidurimu dengan lima puluh ribu dolar dan kau sudah mengacaukan bisnisku. Kau pikir kau tidak akan membayar untuk semua itu?!" Dante mengangkat tubuh Calla dan memaksanya duduk di atas meja marmer yang berada di samping mereka. Dante berdiri di antara kedua kaki Calla lalu membuka paksa kaus Calla.

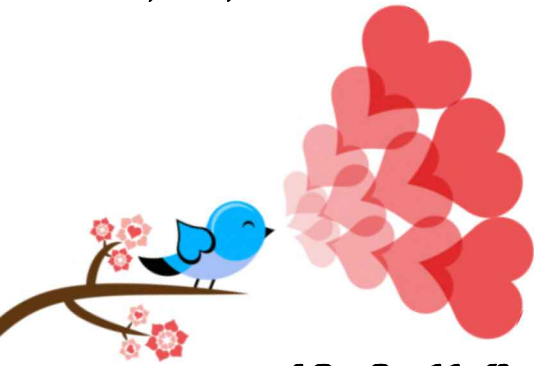
"Dante, don't! Please, don't do it to me. Not like this! Please!" Calla memohon sambil menyilangkan kedua tangannya di dada.

Dante mencondongkan wajahnya ke wajah Calla. Pria itu kembali melumat bibir Calla. Melingkarkan tangannya ke punggung telanjang Calla lalu meluncur ke bawah menuju bokong seksi gadis itu, menangkupnya, kemudian menariknya ke depan hingga miliknya yang masih terbalut *jeans* dan milik Calla saling beradu. Otot-otot daerah sensitifnya mulai berkontraksi. Sensasi panas yang menggelenyar tersebar ke tubuh Dante. Tangan kirinya menahan dan

mengunci gerak Calla di tengkuk gadis itu. Pria itu semakin liar mencium Calla. Menjilat seluruh bagian bibirnya, menggigit kecil lalu menyelipkan lidahnya di antara bibir Calla dan kemudian menerobos masuk ke mulut Calla. Sementara tangan kanan Dante meluncur turun ke dada Calla lalu meremas payudaranya yang membludak dengan kasar.

Calla mengerang dan masih bersikap defensif. Dia masih mencoba bertahan dari serangan hasrat liar Dante. Air matanya semakin deras mengalir. Dia tidak pernah menduga akan diperlakukan seperti pelacur oleh dua orang pria sekaligus.





13. Still On That Day

"C alla!!!"

Calla membuka matanya. Jantungnya berdegup kencang dan terdengar nyaring memekakan telinganya sendiri. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Tubuh rampingnya masih terasa kaku dan dingin. Napasnya tercekak di tenggorokan dan dadanya mulai sesak.

"Apa yang sudah Dante lakukan padaku?" Calla meraba tubuhnya. Kaus tidurnya masih membalut tubuhnya dan selimut masih membungkus bagian tubuhnya dari perut sampai ke kaki. Calla melebarkan matanya lalu melihat ke sekelilingnya.

"*Damn!* Ini kamarku." Calla mengangkat tubuhnya untuk duduk. Menangkup wajah dengan kedua tangannya dan menenangkan dirinya dengan menarik napas panjang dan mengeluarkannya perlahan beberapa kali. "Sial! Aku cuma mimpi. Mimpi yang sangat mengerikan. Tapi, hal itu pasti akan terjadi jika Dante tahu aku bekerja untuk Edgar."

"Cal,"

Deg! Suara itu membuat Calla membeku. Baru saja dia memimpikannya, sekarang dia harus menghadapi kenyataan seperti dalam mimpinya.

Calla masih enggan membuka tangan yang menangkup wajahnya. Dia tahu betul siapa pemilik suara yang memanggilnya. Calla tidak mau mengalami kejadian seperti dalam mimpinya.

"Cal." Pemilik suara itu duduk di tepi tempat tidur Calla dan menyampingkan tubuhnya sejajar dengan Calla. Bagian samping tubuhnya yang keras berotot menyentuh bagian samping tubuh Calla dan membuat gadis itu merinding. Pria itu merentangkan tangannya,

meraih pundak Calla lalu membawa Calla ke dalam dekapannya.

"Kau kenapa?" tanya pria itu dengan lembut.

Mendengar nada tanya lembut yang menggelincir dari mulut pria itu, Calla memberanikan diri menurunkan tangannya dan mengangkat wajahnya. Mencari bola mata gelap yang tengah menatapnya. Calla menemukan tatapan menyejukkan dari tatapan Dante.

"Kau kenapa? Kau sakit?" Dante menyelipkan rambut Calla ke belakang telinganya.

"Ti-tidak. Aku hanya mimpi buruk," jawab Calla gugup.

Dante membingkai wajah Calla. "Kau mimpi apa?"

"Mimpi hantu."

"Hantu apa?"

"Hantu kau. Mm ... maksudku hantu mirip kau. Mm ... mak-maksudku—"

Dante langsung terkekeh. "Mana ada hantu ganteng kayak aku."

Sifat alami Calla kembali menyeruak. Dia memukul pelan dada berotot Dante. "Banyak tahu! Vampir itu ganteng-ganteng."

"Hanya sebagian. Sebagian lagi mereka seperti monster. Jelek. Nggak ada manis-manisnya sama sekali," sela Dante.

Calla turun dari tempat tidur lalu melangkah menuju pintu kemudian meraih handuknya yang tergantung di kapstok.

"Dante, aku harus mandi. Aku mau ke kampus," cetus Calla.

Dante melirik arlojinya lalu mengernyitkan dahinya. "Jam 17:26 kau mau ke kampus? Memangnya kau mengambil kuliah sore?"

Mata Calla terbelalak. Dia tidak percaya yang diucapkan Dante. Matanya menyisir dinding kamar sampai menemukan jam dinding yang menggantung dengan gagah di dinding kanan kamarnya.

Calla menepuk dahinya. "Sial! Hari ini aku tidur seharian rupanya. Pantas saja mimpiku aneh dan mengerikan."

Dante menatap Calla lalu tersenyum tipis. "Makanya jangan tidur kelamaan."

Pria itu melangkah mendekat pada Calla lalu melingkarkan tangan kuatnya di pinggang Calla.

"Dante, tumben kau pake jas. Kau terlihat sangat manis dengan setelan ini." Calla menjelajahi tubuh Dante yang terbalut jas hitam.

"Aku datang ke sini hanya ingin meminta maaf padamu. Maaf ya, semalam aku sudah mengacau di kelab. Tapi, kau tenang saja. Aku sudah mengganti semua kerusakan yang aku sebabkan. Kau bisa tanya pada Ray kalau kau ragu."

Calla tersenyum gugup. "Aku percaya."

"Malam ini kau libur. Aku ingin mengajakmu makan malam. Makan malam spesial untuk kita berdua," bisik Dante.

Calla menggigit bibir bawahnya yang penuh. Dia biasa melakukannya saat sedang berpikir. "Dalam rangka apa?"

"Dalam rangka *"Aku mencintaimu"*. Ayo cepat mandi! Aku akan menunggumu di ruang TV bersama Caleb.

Calla mengedipkan kedua matanya mengisyaratkan setuju dengan perintah Dante. Calla menatap wajahnya di depan cermin kamar mandi. Matanya terlihat sembab dan ada sedikit lingkaran hitam menghias mata birunya.

"Huft! Gara-gara tidur kelamaan mataku jadi sembab seperti habis menangis semalaman begini," pikir Calla.

Beberapa puluh menit kemudian Calla keluar kamarnya dengan *one shoulder dress* putih gading berbelahan paha cukup tinggi. Rambutnya yang tergerai dan pulasan *make up* sederhana namun terlihat cukup elegan membuat Dante hampir tak berkedip memandangnya.

Dante meraih tangan Calla dan menggandengnya mesra.

"Caleb, aku pinjam kakakmu dulu ya." Dante mengedipkan matanya pada Caleb yang sedang asyik

duduk sambil mengunyah makanan ringan di kursi ruang makan.

Caleb tak beraksi apa pun. Caleb malah melirik pada Calla dan menatapnya dengan tatapan khawatir dan memperingatkan. Calla tidak menyadari hal itu dan terus berjalan bergandengan dengan Dante. Beberapa orang yang berpapasan dengan mereka di tangga terlihat menatap heran pada Dante dan Calla. Calla hanya merasa mereka berpakaian tidak seperti biasa, makanya orang-orang itu menatap heran dirinya dan Dante.

Dante membawa Calla ke sebuah restoran mewah tempat orang-orang kelas atas sekelas Dante dan yang lainnya biasa merayakan sesuatu atau hanya sekadar makan. Meski Calla sudah lama mengenal Dante tapi kali ini Calla benar-benar gugup. Dia tidak mau membuat pria itu malu di tempat yang mungkin ada seseorang atau beberapa orang yang mengenalnya.

Calla duduk dengan anggun berhadapan dengan Dante. Dante tak sekejap pun memalingkan pandangannya dari Calla. Pria itu sangat mengagumi

gadis itu. Di luar tabiatnya yang cenderung sadis dan kejam pria ini menyimpan sisi lembutnya untuk Calla.

Calla menikmati sampanye yang tersaji di hadapannya. Meneguknya perlahan. Menikmati suasana romantis yang diciptakan restoran tersebut. Diiringi musik *live jazz* yang menggoda tubuh para pengunjung untuk bergoyang di lantai dansa yang terletak di muka kursi-kursi pengunjung, membuat Calla mengetukan jari-jarinya di atas meja.

Semua tampak sempurna. Sangat sempurna sampai mata Calla yang berkilat oleh kesenangan harus menemukan sosok Edgar dengan seorang wanita cantik yang duduk di sudut restoran itu.

Calla berpikir keras, dia merasa pernah melihat wanita cantik dengan tubuh super seksi bak model *Playboy* itu. Beberapa saat Calla memutar otak. *Got it!* Akhirnya, Calla menemukan jawabannya. Dialah alasan Edgar mengabaikannya saat mereka bertemu di sebuah restoran tempo hari.

Gundah dan kesal mulai merundung jiwa Calla. Entah untuk alasan apa dia merasa sangat kesal dan

kecewa melihat Edgar dengan wanita itu. Amarah mulai menjalar ke seluruh jiwa Calla. Hingga menyisakan pahit dan sakit yang mencemari setiap udara yang dihirupnya.

"Dante, kau mau berdansa denganku?" Pengajuan keinginan itu menekan Calla untuk bertindak di luar hasratnya.

Dante tersenyum. Menatap Calla penuh kemenangan. "Dengan senang hati."

Dante mengangkat tangan kirinya dan Calla meletakan tangan kanannya di atas tangan terbuka Dante. Dante membawa Calla ke lantai dansa. Melingkarkan kedua tangannya ke pinggang Calla dan Calla meletakan kedua tangannya di sisi kanan dan kiri dada Dante. Calla merapatkan tubuhnya ke tubuh Dante. Mengadukan dahi mereka. Calla terlihat seperti gadis frustrasi yang sedang mencari pelampiasan.

Dante mengecup ujung hidung Calla lalu mencium bibir Calla mesra. Untuk beberapa saat Calla menikmati ciuman hangat Dante sebelum dia merasa semuanya hanya sebuah ilusi yang mengecilkan

jiwanya. Calla dan Dante berdansa tak lebih dari sepuluh menit. Mereka kembali duduk. Calla meminum habis sampanye yang tersisa di gelasny sebelum dia meminta izin pada Dante untuk ke toilet. Pikiran gadis itu mulai kacau hanya karena melihat Edgar bersama seorang wanita.

"Berengsek! Ada apa denganku? Kenapa aku harus merasa seperti ini? Aku tidak tertarik padanya tapi kenapa kebersamaannya dengan wanita itu jadi mengganggu pikiranku? Jika karena aku pernah tidur dengannya, aku rasa itu bukan masalah besar. Setiap pria dan wanita dewasa pasti pernah mengalami *one night stand* atau *short relationship*." Calla merutuki dirinya sendiri di depan cermin yang membentang sepanjang toilet wanita itu.

Tiba-tiba seseorang masuk lalu mengunci pintu toilet tersebut. Calla sangat terkejut. Dia mengangkat pundaknya lalu berbalik.

"Hei, Bung. Ini toilet wa—" Mata Calla membulat dan tatapan birunya terfokus pada sosok bersetelan jas

abu-abu yang baru saja masuk dan mengunci toilet tersebut. "*God damn it!* Edgar, mau apa kau di sini?!"

Edgar mendekat. Tatapan sinisnya mengatakan kalau dia tidak menyukai kehadiran Calla di tempat ini. Apalagi bersama Dante. "Seharusnya aku yang bertanya padamu. Kenapa kau dan pacar sialanmu itu ada di sini?!"

Calla memicingkan matanya. "Aku rasa restoran ini tempat umum. Siapa pun bisa datang ke sini. Apa masalahmu?"

Calla mengembus napas kasar dan mengumpulkan energi untuk melanjutkan ucapannya. "Oh, karena aku bukan gadis berkelas jadi aku tidak boleh berada di sini? Begitu?"

Edgar menyandarkan tubuh tingginya di pintu toilet dan menyilangkan tangan di depan dadanya. "Kelihatannya kau sangat tidak menyukaiku, ya?"

"Apa karena aku bekerja padamu lantas aku harus menyukaimu?" sela Calla.

Edgar mengembangkan senyum iblisnya. Meski begitu, pria itu selalu tampak seksi. Rambut cokelat

sudah agak panjang dan sedikit berantakan. Mata cokelat keemasannya masih menjelajahi tubuh Calla dari atas sampai ke bawah, sebelum akhirnya berhenti dan menatap lurus ke mata Calla.

"Bullshit." Edgar mengatakannya dengan tenang.

"Bukan masalah untukku." Calla memutar tubuhnya menghadap wastafel sementara pandangan Edgar masih tertuju padanya. Calla yang merasa masih terawasi memutar kembali tubuhnya menghadap Edgar. "Apa? Apa yang kau lihat?!"

Edgar melangkah mendekat pada Calla. Meletakan kedua tangannya di wastafel, di sisi kanan dan kiri tubuh Calla, mengurung tubuh gadis itu. Hidungnya hanya berjarak beberapa senti meter dari hidung Calla. Pandangannya tak beranjak dari wajah Calla.

"Kau terlihat seksi dengan gaun ini," ucap Edgar.

Tatapannya begitu panas dan Calla bisa merasakan pancaran hangat tatapan Edgar di seluruh tubuhnya. Tangan Edgar mulai menyentuh rahang Calla sementara tangannya yang lain menyibakkan rambut Calla ke belakang bahunya. Mata cokelatnyanya mematri

mata biru Calla dan membuatnya membeku. Dengan perasaannya saat ini seharusnya Calla mendorong Edgar agar menjauh darinya. Tapi, Calla malah membiarkan dan seakan pasrah saat bibir Edgar menyentuh bibirnya. Menahan tengukunya hingga dia bisa bergerak bebas menjelajahi bibir ranum Calla. Sial! Edgar memang ahli dalam hal ini. Ciumannya membuat Calla terbuai dan melayang. Bibir pria itu begitu lembut namun kuat, kombinasi yang memberikan rasa sempurna bagi Calla. Bibir itu bergerak dengan presisi dan mengerti tujuannya. Calla mendesah lalu melingkarkan kedua tangannya ke pinggang Edgar. Tiba-tiba ciuman itu berubah dari hanya sekadar menginginkan kini jadi memerlukan. Calla mengangkat kedua tangannya dan mengalungkan ke leher Edgar semakin naik ke rambutnya, kemudian meremasnya. Edgar menggeram, pria itu semakin liar memanuver ciumannya. Lidahnya mulai nakal, menerobos celah bibir Calla lalu berdansa di dalam mulut Calla.

"Ya Tuhan, kau begitu manis," bisik Edgar sambil terus mencium dan menggigit kecil bibir Calla.

Ponsel Calla berdering. Calla melepaskan ciumannya dari Edgar. Dia melirik ke layar ponselnya.

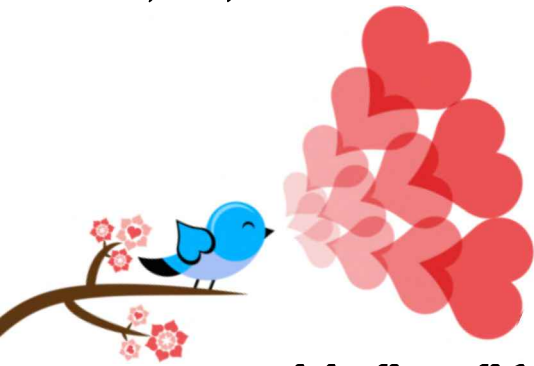
"*Oh shit!* Dante." Calla melepas lingkaran tangannya dari leher Edgar.

Edgar menahan pinggang Calla. "Urusan kita belum selesai."

"Aku anggap selesai. Kau selalu membuatku tersesat, Edgar. Aku harus pergi." Calla melepas tangan Edgar dari pinggangnya lalu berlari kecil menuju pintu. Memutar kuncinya lalu membuka pintu toilet itu.

"Jangan harap nanti malam kau bisa tidur dengan tenang!" seru Edgar.

"Aku akan tidur dengan tenang bersama Dante. Jangan macam-macam kau!" balas Calla kemudian membanting pintu toilet tersebut.



14. Out Of My Mind

Hari ke-10.

Beruntung bagi Calla, semalam Dante langsung mengajaknya pulang setelah dia kembali dari toilet. Calla sempat memikirkan ucapan Edgar sebelum dia keluar dari toilet restoran itu. Namun, semuanya tak terjadi. Buktinya, semalam Calla bisa tidur dengan nyenyak dan bangun di pagi hari ini dengan segar meski badannya, terutama bagian lehernya sedikit pegal. Mungkin, posisi tidurnya memengaruhi otot-otot lehernya.

Calla keluar kamarnya lalu melangkah ke ruang tengah flatnya. Disana, Caleb sudah duduk di sofa

sambil membaca buku. Calla memijat tengkuknya lalu duduk di samping Caleb. Kepalanya bersandar pada sandaran sofa dan tangannya masih memijat tengkuknya.

"Kau baik-baik saja, Cal?" tatapan Caleb menjelajah wajah kakaknya yang masih terlihat kusut.

"Leher dan tengkukku pegal sekali." Calla memejamkan matanya dan menikmati pijatan tangannya sendiri di tengkuknya.

"Apa semalam Dante berbuat macam-macam padamu?" pertanyaan menyelidik dari Caleb membuat mata Calla terbuka.

Calla mengangkat kepalanya lalu menatap . "Maksudmu apa, Caleb? Tentu saja Dante tidak macam-macam denganku. Memangnya kenapa?"

Caleb langsung memalingkan pandangannya ke buku yang ada di pangkuannya. "Tidak ada. Tidak apa-apa."

"Caleb, kau mencurigakan." Calla menyipitkan matanya sembari menelaah wajah adik semata wayangnya.

"Aku tidak suka kau pacaran dengan Dante! Dante jahat. Aku tidak mau dia melukaimu." Caleb mengangkat tubuhnya lalu meninggalkan Calla dan masuk ke kamarnya.

Pikiran Calla masih mencerna semua ucapan caleb. Adiknya tidak pernah seposesif itu padanya sebelum ini.

Hari ini Calla menjalani aktifitas seperti biasanya. Pergi ke kampusnya lalu kembali ke flatnya untuk beristirahat sejenak lalu berganti pakaian untuk bekerja di klub malam milik Ray, sahabatnya.

Sore itu Calla menolak untuk diantar oleh Dante ke klub. Calla khawatir akan Caleb. Gadis itu tidak mau membangun permusuhan antara Caleb dengan Dante lebih dalam. Dengan setelan rok denim pendek, kaus dan jaket denim yang senada dengan roknya, dia berjalan melintasi trotoar dengan santai. Tiba-tiba, sebuah Ferrari F12 hitam melintas dan berhenti mendadak di depan Calla dan menghalangi langkah kaki gadis itu.

Calla menghentikan langkahnya. Kesal, Calla siap marah jika saja pengemudi mobil mewah ini keluar. Beberapa detik kemudian dua orang pria keluar dari mobil tersebut. Pria-pria dengan balutan jas hitam itu berjalan mendekat pada Calla. Wajah dan postur tubuh mereka membuat Calla mengurungkan niatnya untuk marah dan memaki mereka karena sudah menghalangi jalannya. Calla sedikit bergidik melihat postur tinggi besar kedua pria itu. Wajah mereka yang sangar tanpa senyuman dan rambut tersisir rapih ditarik ke belakang membuat mereka terlihat seperti agen-agen rahasia dalam film.

Kedua pria itu menarik kedua tangan Calla lalu membawanya ke dalam mobil mereka.

"Hei! Siapa kalian?!" teriak Calla sambil berusaha keluar dari mobil mewah itu.

"Hei! Berengsek! Siapa kalian?!!" Calla terus berontak.

Gadis itu mencoba menyerang pria yang duduk di balik kemudi dengan memukuli wajahnya. Namun, pria yang duduk di kursi penumpang-di samping si

Pengemudi-menyengatkan *stun gun* ke leher Calla. Muatan listrik yang cukup besar dari alat tersebut melumpuhkan Calla seketika. Gadis itu tak sadarkan diri dan terkulai lemas.



Bulu mata lentik itu mulai bergerak-gerak. Kedua kelopak mata yang mengapit hidung mancung Calla, mulai terbuka perlahan dan menampilkan kilat biru indahnya. Ingatan Calla kembali pada peristiwa di dalam mobil tadi. Calla meraba lehernya. Bekas sengatan *stun gun* tadi masih terasa sakit di bagian kiri lehernya. Calla menatap langit-langit tempatnya berbaring. Menurunkan matanya lalu mensejajarkan tatapannya lurus ke dinding kamar yang berwarna netral. Calla berusaha keras untuk bisa duduk meski nyeri di kulit lehernya masih terasa. Pandangannya kembali beredar ke seluruh ruangan. Kesan maskulin ditonjolkan dari pemakaian panel dinding batu dan lantai kayu. Lampu gantung dengan pencahayaan yang redup menciptakan kesan mewah yang misterius.

Calla bergeser. Menurunkan satu kakinya ke lantai. Dia merasakan hawa dingin mengalir dari telapak kakinya hingga menjalar ke seluruh tubuhnya.

"Aku tidak harus melakukan ini jika saja kau tidak bertindak bodoh." Ucapan dari suara khas yang terekam di telinga Calla membuatnya menoleh pada pemilik suara itu yang tengah berdiri di ambang pintu kamar.

"Edgar? Apa maksud semua ini? Apa kau sedang menculikku?" Calla tersenyum sinis. "Yang benar saja."

Edgar melangkahkan kaki panjangnya masuk ke dalam kamar. Langkahnya yang kian mendekat pada Calla dan lampu gantung yang menggantung di samping tempat tidur semakin memperjelas beberapa goresan luka di wajah pria itu.

Calla menatap beberapa detik wajah Edgar yang babak belur. "Kenapa dengan wajahmu?"

"Kau masih berani bertanya padaku kenapa wajahku sampai seperti ini?! Kau pura-pura bodoh atau

memang kau seorang idiot?!" Edgar menatap geram Calla.

Calla mengernyitkan dahinya dan menarik mundur tubuhnya. "Apa maksudmu?"

"Aku salah mencari orang untuk mendekati Dante. Harusnya aku mencari seorang profesional dan bukan amatiran sepertimu."

"Kau yang memaksaku mengambil pekerjaan ini," sela Calla.

"Dan, kau dengan bodohnya sudah membocorkan semuanya pada pacar sialanmu itu!" Nada bicara Edgar kian meninggi.

Calla mencoba menelan salivanya dengan susah payah. Gadis itu menautkan kedua alisnya. Dan, rona kebingungan tergambar jelas di wajah cantiknya. "Aku tidak pernah membocorkan semua itu pada Dante. Demi Tuhan aku tidak pernah membicarakan hal itu pada siapapun kecuali... Kelly."

Calla berpikir beberapa saat. "Apa Kelly yang membocorkan semua itu pada Dante. Kelly satu-

satunya orang yang tahu aku mengambil pekerjaan ini."

Edgar menyilangkan tangannya di depan dada. Tatapan geramnya masih Calla rasakan dan membuat Calla sedikit ketakutan.

"Apa untungnya bagi Kelly membocorkan semua itu pada Dante?! Apa?!" Edgar mulai hilang kesabaran. Dia membentak Calla.

"Aku tidak tahu! Yang jelas aku tidak memberitahu Dante tentang pekerjaan ini," balas Calla dengan sedikit gemetar.

Edgar tersenyum masam. Dia melangkah ke depan TV. Meraih remote control TV tersebut lalu menyalakannya.

Jantung Calla seakan berhenti berdetak dan aliran oksigen ke paru-parunya tertutup rapat. Dadanya sesak. Sangat sesak. Mata Calla terbuka lebar dan dia hampir tidak bisa merapatkan bibirnya yang terbuka. Adegan yang dari kemarin dia pikir hanya mimpi ternyata adegan nyata, benar-benar nyata. Calla melihat dirinya sendiri yang memberitahu Dante tentang semuanya

termasuk aktifitas di atas ranjangnya bersama Edgar. Calla pun melihat dirinya bercinta dengan Dante di atas meja marmer itu.

Calla berusaha memejamkan matanya namun sulit dia lakukan. Syaraf matanya memaksanya untuk terus menyaksikan adegan per adegan yang terjadi antara dia dengan Dante. Bagaimana mungkin dia menganggap itu hanya sebuah mimpi? Apa yang sudah Dante lakukan padanya? Semua menjadi teka-teki untuk Calla saat ini.

"Ya Tuhan. Jadi, semua ini nyata. Bagaimana bisa aku berpikir jika ini hanya sebuah mimpi? Dan, sepertinya Dante meyakinkan aku jika itu hanya mimpi dengan semua perilakunya kemarin." Calla memijat kepalanya. Gadis itu benar-benar bingung.

"Apa kau masih bisa mengelak sekarang?!" geram Edgar. Tatapan mencelanya kembali diarahkan pada Calla.

"Edgar... Edgar, aku pikir semua itu hanya mimpi burukku. Aku terbangun jam 05:00 sore dan aku... aku tidak tahu kejadian itu," ucap Calla gugup.

Edgar tertawa jahat. "Omong kosong!"

"Demi Tuhan. Aku bersumpah, aku pikir itu hanya mimpiku. Aku tidak ingat kalau itu nyata adanya." Mata Calla mulai panas dan berair. Bagaimana bisa Dante mempermainkannya seperti ini.

Edgar mendekat. Meraih lalu mencengkeram rahang Calla erat. Calla merasa rahangnya hampir remuk. Sakit sekali.

"Kau dan pacarmu itu sudah merencanakan untuk membunuhku semalam. Bukan begitu, Calla?" pertanyaan Edgar penuh penekanan.

Calla menggeleng. "Aku tidak tahu semua itu, Ed. *I swear to God*, aku tidak tahu itu."

"Bohong!!!" gertak Edgar.

"Aku tidak tahu!" teriak Calla sambil menahan sakit di rahangnya.

"Apartemenku hancur diberondong ratusan peluru oleh orang-orangnya Dante. Beruntung aku bisa meloloskan diri. Kau pembohong besar dengan mengatakan kalau kau tidak tahu apa-apa soal kejadian

di apartemenku. Kau bekerja sama dengannya untuk menghabisiku kan?" tekan Edgar.

"Edgar, aku tidak tahu. Aku tidak bekerja sama dengan penjahat sepertinya!" air mata Calla akhirnya lolos mengalir.

"Kau bekerja sama dengannya. Itu terlihat jelas dalam adegan di atas meja marmer itu,"ucap Edgar dengan nada mengejek.

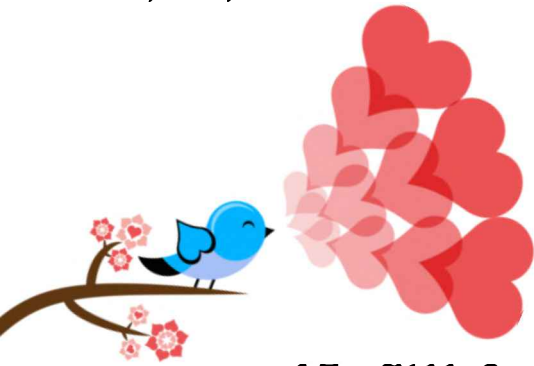
Calla menarik napas perlahan. Edgar masih menyiksanya dengan cengkeraman kuat di rahangnya.

"Edgar, aku bersumpah aku tidak tahu akan hal itu. Lepaskan aku, Berengsek! Kau menyakitiku!" Calla mencoba melepas tangan Edgar dari rahangnya.

"Kau yang lebih menyakitiku! Aku pikir kau *partner* terbaikku. Bukan hanya *partner* di atas tempat tidur tapi untuk hal lain juga. Tapi" Edgar menatap Calla buas.

Calla bisa merasakan tatapan Edgar yang seperti ingin memakannya. Dengan sekuat tenaga Calla menepis tangan Edgar dari rahangnya. Saat tangan kuat Edgar menggelincir ke samping wajahnya, Calla turun

dari tempat tidur dengan cepat lalu berlari ke luar kamar. Calla melihat pemandangan yang membuat dirinya merasa takjub dengan interior ruangan sesaat setelah dia keluar dari kamar itu. Tapi, dia berpikir dia harus menghindar dan lari dari Edgar. Pria itu marah sekali padanya dan pasti akan menyakitinya, pikirnya. Secepat kilat matanya menyalir ruangan itu dan menemukan pintu. Dia berlari ke arah pintu, membukanya lalu terus berlari ke luar.



15. *I'll Come To You*

Edgar berlari mengikuti Calla. Calla berlari seperti seorang atlet. Sangat cepat. Edgar hampir saja tidak bisa mengespanya. Suasana luar rumah itu begitu gelap. Satu-satunya sumber cahaya adalah cahaya bulan yang menerangi hutan di sekitar rumah itu. Calla terus berlari tanpa dia sadari dia sudah jauh meninggalkan rumah mungil milik Edgar. Calla hampir kehabisan napas. Kakinya sudah lelah untuk berlari. Napasnya terengah-engah dan keringat sudah membanjiri sekujur tubuhnya. Telinga Calla menangkap sesuatu. Dia mendengar suara geraman.

Jantungnya kembali berdetak kencang. Calla yakin itu bukan suara manusia.

"Pasti itu suara binatang buas. Ya Tuhan, bagaimana ini? Aku harus lari ke mana?" pikir Calla.

Geraman itu terdengar lagi dan semakin mendekat. Tanpa aling-aling Calla berbalik lalu berlari lagi. Calla lari tak tentu arah sampai dia menabrak sesuatu. Seseorang tepatnya.

"Edgar!" Calla memeluk erat Edgar yang berdiri dengan raut wajah bingung. Dia mengejar Calla dan tidak tahu gadis itu lari ke mana di tengah hutan itu. Lalu, tiba-tiba gadis itu datang dan kemudian memeluknya erat.

"Edgar di sana ada binatang buas. Di sana—" ucapan Calla terhenti saat dia menyadari bahwa dia lari untuk menghindari pria itu.

Segera Calla melepas pelukannya dari Edgar lalu melangkah mundur yang cenderung menyamping.

"Jangan mundur lagi!!!" teriak Edgar.

Calla tak memedulikan peringatan Edgar. Dia terus melangkah mundur dan BYUUUR! Calla kehilangan

seluruh keseimbangannya. Dia terjengkang ke belakang dan tubuhnya tercebur ke sebuah danau. Dia melayang beberapa detik sebelum akhirnya terbenam ke dalam air. Calla berusaha mendorong tubuhnya untuk naik ke permukaan. Terengah-engah oleh keterkejutan dan sengatan dingin di sekujur tubuhnya.

"Cal!" panggil Edgar.

Calla berbalik lalu meraih tangan Edgar yang ikut masuk ke dalam air. Edgar meraihnya, menariknya lalu mendekap Calla dan membawanya ke tepi. Edgar membopong tubuh Calla yang menggigil kembali ke rumah mungil nan indah miliknya. Ternyata jarak danau dan rumah itu hanya beberapa puluh meter saja.

Edgar mendudukan Calla di sofa ruang tengah rumah itu. Lalu, pria itu masuk ke kamarnya mencari handuk untuk mengeringkan tubuh Calla yang masih menggigil. Tak lama, dia kembali ke ruang tengah dengan sebuah handuk biru di tangannya.

"Kenapa kau tidak bilang kalau ada danau di sana?" Calla bertanya dengan menekan giginya menahan rasa dingin yang menyelimuti tubuhnya.

"Aku sudah memperingatkanmu. Kau saja yang tuli." Edgar menyelimuti tubuh Calla dengan handuk yang dibawanya. "Kalau sudah merasa sedikit hangat kau bisa mandi."

"Aku tidak mau mandi. Biarkan saja tubuhku bau lumpur danau itu." Calla menarik ke atas handuknya hingga hampir menyentuh bibirnya.

"Terserah kau!" Edgar berbalik lalu melangkah menjauh dari Calla.

"Kau masih berpikir kalau aku bekerjasama dengan Dante?"

Edgar menghentikan langkahnya lalu berbalik kembali menghadap Calla. "Kau lari dariku. Itu berarti *"Iya"*. Kau bekerjasama dengannya untuk menghabisiku."

Calla menunduk. Sedih itu datang lagi. "Harusnya aku tidak menerima pekerjaan ini. Aku akan mengembalikan semua uangmu. Aku hanya berharap aku tidak akan pernah berurusan denganmu atau Dante lagi setelah ini."

Edgar mendekat. "Kau pikir dengan mengembalikan uang yang sudah aku berikan padamu, kau akan terbebas dari semua tuduhan? Kau pikir akan semudah itu?"

Calla mengangkat wajahnya menatap Edgar dengan mata berair. Bibirnya bergetar dan merekah saat Calla melontarkan kata-kata. "Lalu, aku harus bagaimana untuk meyakinkanmu kalau semua tuduhanmu padaku itu salah?"

Edgar mengunci tatapannya pada Calla. Prinsip dan tuduhannya pada Calla yang ingin dia jadikan tali pengekang agar dia tak bisa menyentuh Calla membuat Edgar menelan salivanya dengan susah payah. Pertempuran batin telah terjadi dalam diri pria itu. Dan, Calla tidak menyadarinya sama sekali.

Edgar membelai pipi Calla. Belaian Edgar menimbulkan sensasi panas ke seluruh tubuh Calla yang sedang kedinginan.

"Aku juga ingin mengakhiri semuanya. Aku tidak mau lagi berurusan denganmu dan mengenalmu," tutur Edgar.

Calla menurunkan pandangannya dari mata keemasan Edgar. Dia merasa sangat tidak berharga di hadapan pria itu.

Edgar membingkai wajah Calla dengan kedua tangannya lalu mengangkat wajahnya dan kembali menautkan tatapan biru itu ke tatapannya. "Tapi, aku tidak bisa."

Calla merasa tersanjung. Kalimat terakhir yang diucapkan Edgar dia anggap sebagai pujian. Pria itu membuatnya melayang dan terbuai. Calla menumpuk tangannya di atas tangan Edgar yang masih membingkai wajahnya. Merasakan hangatnya kulit lembut Edgar yang membungkus otot-otot kuat di tangannya.

"Kenapa tidak bisa? Bukankah kau ingin semuanya berakhir?" Kilat matanya mendamba jawaban yang dia duga, bahwa pria itu menginginkannya.

"Aku tidak tahu. Yang jelas, aku tidak ingin kau terluka karena kekhilafanku yang sudah memberi pekerjaan ini," balas Edgar.

Calla sedikit kecewa dengan jawaban Edgar.
"Hanya itu?"

Edgar mengangguk. Beberapa saat kemudian dia menggeleng. "Bukan itu. Aku ingin dirimu, Calla Stones. Bukan sebagai gadis bayaranku. Aku ingin bersamamu."

Calla mengusap tangan Edgar. Sentuhan tangan Calla mengirimkan gelombang panas ke tubuh Edgar. Pria itu ingin segera membebaskan dirinya dari siksa batin. Edgar mencondongkan tubuhnya. Mendorong bibirnya ke bibir Calla yang tertutup. Calla merasakan hangatnya matahari pagi, sedikit rasa mint dan aroma musk yang memancing gairah. Edgar menginginkan lebih dan lidahnya menyusuri celah bibir Calla.

Dengan antisipasi, lidah Edgar memasuki mulut Calla dan mulai mengeksplorasi. Sensasi panas mendominasi dan meluluhkan Edgar sebelum mengalirinya dengan berbagai rasa. Semuanya terasa seperti gairah yang membara.

Calla mendesah di mulut Edgar. Gadis itu tak lagi bisa bertahan. Calla mengerjakan ujung lidahnya

perlahan ke bagian dalam mulut Edgar dan mengikuti lekuk lidahnya. Calla ingin mencari celah dan mengambil alih. Namun, Edgar tak membiarkannya. Tangan kiri Edgar terus menahan tengkuk Calla sementara tangan kanannya menahan rahang gadis itu. Bibirnya tak terlepas dari bibir Calla. Lidah Edgar menyambar lidah Calla dan dalam hitungan detik percikan itu muncul di antara mereka dan menjentikan kenikmatan ke dalam diri keduanya.

Edgar menurunkan ciuman panasnya ke leher Calla.

"Edgar, aku bau lumpur," ucap Calla.

Edgar menarik ke atas sentuhan bibirnya dan berbisik di telinga Calla. "Besok kau akan lihat, danau itu sangat bersih dan bebas polusi."

Edgar melucuti pakaian basah Calla. Alih-alih menolak, gadis itu berbalik melucuti pakaian Edgar. Kini, mereka seperti bayi yang baru lahir, tanpa sehelai benang pun menutupi tubuh mereka. Edgar menyeringai dan mata cokelatnyanya berkilat penuh gairah.

Edgar menyurukan wajahnya ke leher Calla lalu mendorong tubuh Calla ke belakang hingga berbaring di atas sofa. Bibir Edgar menjelajah di sepanjang rahang Calla, menggigit dan mencium dalam gerakan yang menggoda. Calla mendesah saat tangan Edgar meremas pelan bukit kembar di dadanya sementara lidah pria itu menyambar puncak merah mudanya dengan lembut dan penuh hasrat, menghisapnya, kemudian bergantian dengan puncak dadanya yang lain. Edgar meraih tangan Calla dan meletakkannya di atas kepala Calla. Calla merasakan bagian atas tubuhnya sudah terekspos namun bagian lain masih mendamba untuk diekspos dan dijelajahi.

Edgar kembali mengeksplorasi tubuh Calla. Dia kembali melumat bibir Calla. Menurunkan ciumannya ke leher lalu bermain sebentar dengan puncak dada Calla dan kemudian menggelincirkan ciuman basah dan panasnya ke perut rata Calla dan terus turun hingga ke bagian intinya.

Tidak seperti kenikmatan megah namun setengah menyiksa yang dilakukan oleh bibir Edgar pada bagian

inti Calla, gerakan ini membuat Calla merintihkan desahan panjang. Edgar mengangkat tubuhnya untuk dapat menyentuh Calla lalu memasukinya. Calla memekik pelan saat milik Edgar yang sudah sekeras baja menerobos area pertahanannya. Gadis itu menahan tatapannya pada wajah Edgar, terhipnotis pada garis rahang pria itu, pada kilau keringat di dahinya dan gairah yang menyala terang di kilat matanya. Tubuh Calla mulai bergerak bersama pria itu. Tubuhnya menyatu dengan irama tubuh Edgar, benar-benar menyatu, menunggang dengan cepat menuju puncak asmara

Calla mencapai puncak gairahnya sesaat sebelum Edgar, tetapi kali ini pelepasan yang sangat menakjubkan itu membawa pria itu melayang bersamanya. Bersama-sama, mereka menuju angkasa, mengitari satu sama lain hingga akhirnya kembali menyentuh tanah dengan lintasan yang berbeda kemudia saling berguling menjauh.

Calla masih berusaha mengatur napasnya. Gadis itu masih tidak memercayai dia bisa kembali terjebak

dalam pelukan Edgar untuk yang kedua kalinya. Hanya dalam waktu sepuluh hari Calla sudah menyerah tanpa syarat pada pria yang memiliki sejuta pesona itu.

Edgar menarik pelan lengan Calla lalu membawa Calla ke dalam dekapannya hingga tubuh mereka bertumpuk di atas sofa. Edgar membiarkan gadis itu memeluk dada bidangnya, merasakan kehangatan tubuhnya dan mencium aroma wangi tubuhnya. Edgar membelai rambut Calla lalu mengecup keningnya.

"Edgar, kau masih tidak percaya padaku?" tanya Calla pelan.

Edgar masih meraba hatinya. Mencoba untuk meyakinkan hatinya jika gadis yang baru saja meluapkan gairah bersamanya tidak terlibat percobaan pembunuhan terhadap dirinya.

Sementara, Calla resah menunggu jawaban Edgar. Calla tahu Edgar tidak akan begitu saja memercayainya. Apa yang baru saja dilakukannya bersama Edgar tidak akan mengubah dugaan pria itu terhadap dirinya.

Calla turun dari tubuh Edgar lalu memunguti pakaian basahnyanya. Gadis itu masih melihat tatapan penuh selidik Edgar padanya. Semuanya semakin rancu saat ini. Dante sudah menipunya habis-habisan, Edgar sudah tidak memercayainya lagi dan Caleb. Calla teringat akan Caleb. Calla tidak muncul di klub malam ini. Dante pasti akan mencarinya ke flatnya. Dante bisa melakukan apa saja Caleb.

Calla mengenakan kembali pakaiannya yang belum kering. "Edgar, bagaimana aku bisa keluar dari tempat ini?"

Edgar tersenyum tipis. "Kau tidak bisa keluar dari sini."

Calla membulatkan matanya. "Apa maksudmu?"

"Aku sudah bilang padamu. Sekali aku memasukimu, kau adalah milikku. Kau tidak akan pergi kemana pun. Apalagi untuk menemui si Keparat itu!" Tidak ada lagi tatapan penuh hasrat di mata Edgar. Semua berubah dalam hitungan detik.

Edgar meraih handuk yang dia bawa untuk mengeringkan tubuh Calla tadi lalu melilitkan ke tubuh

bagian bawahnya. Pria itu melangkah ke kamarnya, satu-satunya kamar di rumah itu. Calla mengikuti Edgar, langkahnya tergesa dan pancaran sinar matanya menyiratkan kekhawatiran yang teramat sangat. Calla berdiri di ambang pintu kamar.

"Edgar, demi Tuhan aku tidak tahu apa yang dilakukan Dante dan orang-orangnya padamu. Aku harus pulang. Caleb sendirian di sana. Aku tidak mau Caleb terlibat urusan ini. Dante pasti akan mencariku ke flat dan memaksa Caleb bicara di mana aku semalaman ini."

Edgar membuka lemari pakaiannya. Mengambil beberapa buah kaus lalu melemparnya ke atas tempat tidur lalu kembali memilih celana jin yang akan dia kenakan. Pria itu seolah mengabaikan semua ucapan Calla dan itu membuat Calla semakin kesal. Gadis itu melangkah mendekat pada Edgar. Meraih lengan atasnya lalu memutar tubuh atletis pria itu sekuat tenaganya hingga tubuhnya menghadap Calla.

"Edgar, Please! Caleb satu-satunya keluargaku."
Calla menatap Edgar dengan tatapan memohon.

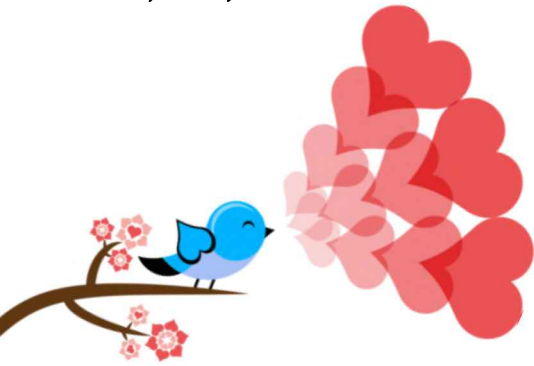
Edgar merasa terintimidasi dengan sikap berani Calla. Tanpa berpikir panjang pria itu menyeret Calla ke kamar mandi. Memaksa dan melucuti kembali pakaian Calla dan menempatkan Calla di bawah shower.

"Edgar, gila! Kau mau apa lagi? Aku tidak mau bercinta denganmu lagi. Aku mau pulang!" geram Calla sambil berusaha berontak dari kurungan kedua tangan Edgar. "Ed—"

Edgar membungkam Calla dengan ciuman panasnya beberapa menit lalu berbisik, "Siapa yang mau bercinta denganmu lagi? Kau gadis terpasif yang pernah bercinta denganku. Aku mau kau membersihkan dirimu. Kita kembali flat mu setelah kita mandi."

"Kau bilang aku gadis terpasif? Oke, kalau begitu ini kali terakhir kita bercinta. Dalam kontrak kerjaku tidak ada acara bercinta segala 'kan?" Calla terengah.

"Memang tidak disebutkan soal bercinta tapi di sana disebutkan bahwa kau harus mengikuti aturanku. Dan, ini aturanku." Edgar kembali melumat bibir Calla.



16. Welcome To The Golden Cage

Hari ke 11.

Edgar memberikan kemejanya untuk dipakai Calla setelah mereka selesai bercinta untuk ke sekian kalinya di kamar mandi dan membersihkan diri mereka. Beberapa menit kemudian sebuah mobil berjenis SUV pabrikan Jepang tiba di halaman rumah mungil itu. Dua orang bersetelan jas hitam keluar dari mobil tersebut lalu masuk ke dalam rumah.

Edgar mengajak Calla untuk menemui mereka. Mata Calla melebar tatkala gadis itu dipertemukan kembali dengan dua pria yang menculiknya semalam

dan membawanya ke rumah ini. Kini, mereka duduk bersama dan saling berhadapan.

"Kalian lagi?! Edgar, untuk apa mereka ke sini?" selidik Calla.

Edgar yang duduk di samping Calla merentangkan satu tangannya untuk merangkul pundak Calla. "Untuk membawamu pergi."

Calla membelokan pandangannya 90 derajat ke arah wajah Edgar yang hanya berjarak beberapa inchi. "Apa?!"

"Mereka datang untuk membawamu pergi," balas Edgar tenang.

"Edgar, kau bilang hari ini kita akan ke flatku." Calla mulai merasa tidak nyaman.

"Maaf, aku merubah rencanaku. Hanya aku yang akan ke flatmu."

Calla mencoba berdiri namun Edgar menahan tangan gadis itu.

"Jim, bawa dia ke Queens!" perintah Edgar pada salah satu pria bersetelan jas hitam.

Calla kembali mencoba berdiri. Kali ini lengkap dengan rontaannya. "Edgar, lepaskan! Berengsek kau! Aku percaya padamu! Kenapa kau lakukan ini?!"

Edgar tak menggubris penolakan Calla. "Jim, Thomas, bawa dia!"

"Baik, Tuan," ucap Jim, pria dengan kumis tebal dan rambut sedikit botak di bagian depan.

Jim dan Thomas langsung mencekal kedua lengan Calla lalu membawa gadis itu keluar.

"Edgar, aku mau dibawa kemana?! Edgar!!!" Calla terus meronta dalam cekalan Jim dan Thomas.

Edgar memalingkan wajahnya. Teriakan Calla cukup mengganggu pendengarannya. Pria itu hanya menyilangkan kedua tangannya di dada sambil menatap puas bahwa gadisnya itu tidak akan pernah lagi bisa lepas darinya.

"How stupid I am. Aku sudah membawanya ke dalam kehidupanku. Aku bahkan tidak tahu yang aku inginkan darinya. Aku hanya tidak rela dia menjadi milik si Keparat itu!" rutuk Edgar.

Setelah beberapa jam perjalanan akhirnya Calla tiba di sebuah pemukiman kelas atas di utara Queens. Jim dan Thomas membawanya ke salah satu rumah mewah di sana. Masih lekat dalam ingatan Calla, Edgar pernah membawanya ke rumah berarsitektur split modern tersebut saat merayakan Thanksgiving.

"Kita sudah sampai, Nona. Silakan," ucap Jim dengan sopan sesaat setelah membuka pintu mobil bagian belakang. Gaya bicaranya sangat berbeda dengan kemarin malam yang sangat keras dan tidak sopan.

Calla masih enggan turun dari mobil tersebut. Gadis itu masih diliputi keraguan. "Jim, kenapa Edgar menyuruhmu membawaku ke sini?"

Jim menggeleng. "Aku tidak tahu, Nona. Silakan turun dan aku akan menunjukan kamarmu."

Calla menuruti perintah Jim. Dia turun dari mobilnya lalu mengikuti langkah pria itu masuk ke dalam rumah. Dua orang wanita, berusia sekitar empat puluhan dan salah satunya berkulit hitam yang

mengenakan pakain khas asisten rumah tangga, telah menanti mereka saat tiba di ruang keluarga.

"Nona, kenalkan dia Nyonya Brewster. Dia koki terhebat di sini." Jim menunjuk pada wanita berkulit hitam.

Calla tersenyum. "Senang bertemu lagi dengan Anda, Nyonya Brewster."

"Senang bertemu dengan Anda, Nona. Bukankah Nona kekasih Tuan muda?" Nyonya Brewster melemparkan sebuah pertanyaan yang membuat Calla melebarkan matanya.

"Apa? Kekasihnya siapa?" Calla balik bertanya seperti orang bodoh. Dan, Nyonya Brewster hanya tersenyum. Dia menduga Calla sedang bercanda dengan berpura-pura menanyakan pertanyaan konyol itu.

"Nona, Dia Nyonya Gigs. Dia akan jadi asisten pribadi Anda. Semua keperluan Anda akan diurus oleh Nyonya Gigs," tutur Jim sambil menunjuk pada wanita berkulit putih yang berpenampilan lebih segar dari Nyonya Brewster.

Calla mengangkat kedua alisnya lalu membuang napas perlahan. "Wow! Asisten pribadi. Apa maksud semua ini, Jim?"

"Aku rasa Tuan Edgar sendiri yang akan menjelaskannya pada Anda," balas Jim.

Lalu Jim mengarahkan pandangannya ke Nyonya Gigs. "Nyonya Gigs, tunjukkan kamar Nona Calla. Dia akan tinggal di sini sementara waktu."

Nyonya Gigs mengangguk kemudian memandang Calla dengan tatapan ramah. "Ayo ikut aku, Nona."

Calla mengikuti langkah Nyonya Gigs menuju ke kamarnya. Wanita itu membawa Calla ke lantai dua rumah itu. Dia membawa Calla ke kamar utama rumah mewah itu. Calla hampir tak percaya dengan desain interior kamar mewah dan luas yang sangat memukau itu.

"Nyonya Gigs, ini kamar siapa? Kenapa kau tidak menunjukan kamarku saja. Kau buang-buang waktu saja dengan menunjukan kamar ini padaku. Saat Thanksgiving aku tidur di kamar yang berada di ujung

koridor itu. Bisakah aku tidur di sana lagi?" pinta Calla.

Nyonya Gigs tersenyum. "Ini kamar Anda bersama Tuan."

Calla membulatkan matanya. "Apa?! Kamarku dengan Tuan? Edgar maksudmu? Oh, yang benar saja?!"

Calla memijat dahinya. "Bisa aku minta kamar yang lain?"

Nyonya Gigs menggeleng. "Ini perintah dari Tuan, Nona."

Calla menyatukan jari-jari dari kedua tangannya lalu meremasnya. "*Awas kau, Edgar Harrison! Bisabisanya kau menjebak aku.*"

Nyonya Gigs dan Jim masih terus mengawasi Calla. Untuk pertama kalinya gadis itu benar-benar merasa terjebak. Meski perutnya sangat lapar Calla sama sekali tidak menyentuh makanan yang disajikan oleh Nyonya Gigs. Meski makanan itu sudah dia bawa ke kamar Calla tapi gadis itu tidak tertarik untuk mencicipinya sama sekali. Pikiran gadis itu

masih mencari jalan ke luar dari rumah itu. Gadis itu masih memikirkan Caleb. Di dalam rumah ini ada beberapa orang pelayan dan penjaga keamanan. Sedangkan, benteng beton mengelilingi rumah itu.

Hampir tengah malam Calla masih terjaga. Dia masih tidak menduga kalau Edgar akan mengurungnya di rumah itu. Calla duduk sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran tempat tidur dan memeluk lututnya. tak berapa lama Calla mendengar decit pintu terbuka. Tubuh tinggi atletis Edgar melangkah masuk ke kamar itu. Calla mengangkat wajahnya, terkesiap dengan kehadiran pria itu. Edgar melirik *bed tray* yang masih penuh dengan makanan lalu mengalihkan tatapannya pada Calla.

"Kenapa kau tidak makan? Kau mau cepat mati?" tanyanya ketus.

Calla turun dari tempat tidur lalu melangkah mendekat pada Edgar. Memukul lengan dan dada pria itu dengan kepalan tinjunya.

"Kenapa kau mengurungku di rumah ini?! Aku tidak menandatangani kontrak kerja untuk menjadi tawananmu, Berengsek!" teriak Calla.

Edgar meraih kedua tangan Calla, melempar tubuh gadis itu ke atas tempat tidur lalu menindihnya dan mengunci gerakannya. Napas pria itu kian memburu seperti singa lapar.

"Edgar, aku bersumpah tidak tahu semua perbuatan Dante padamu. Demi Tuhan aku tidak tahu! Aku bahkan tidak sadar saat aku dan Dante melakukan semua adegan dalam video itu. Aku bersumpah aku tidak ingat. Semuanya seperti mimpi." Tatapan memohon Calla sedikit berair. Napasnya mulai sesak karena menahan beban tubuh Edgar di atas tubuhnya.

"Kau bohong, Calla." Nada bicara Edgar mulai menekan Calla.

"Aku bersumpah, Ed. Aku bersumpah!!!" Calla terus meyakinkan.

Calla bisa merasakan hangatnya napas Edgar di pipinya. Perlahan hangat bibir Edgar kembali dia rasakan di pipinya. Entah sedang mengintimidasi atau

mewujudkan obsesinya pada gadis itu, Edgar kembali menjelajah wajah Calla dengan sentuhan seduktif dari bibir basahanya dan berakhir di bibir gadis itu.

"Aku tahu kau tidak tahu apa-apa tentang semua itu. Termasuk peristiwa di atas meja marmer itu. Dante memberimu morpin dosis tinggi," bisik Edgar.

"Edgar, apa maksudmu?"

Tarikan dan embusan napas Calla semakin cepat. Gadis itu merasakan dadanya yang semakin sesak. Edgar pun merasakan dada Calla yang berhimpitan dengan dadanya menggelembung dan mengempis dengan frekuensi dan ritme yang tidak teratur.

Edgar menautkan tatapannya ke manik biru Calla. "Apa kau harus sampai segugup ini berdekatan denganku?"

"Uh, dasar bodoh! Kau menindihku. Kau berat sekali. Kau mau membunuhku perlahan?" Calla mencoba mendorong tubuh Edgar dari atas tubuhnya.

Edgar tersenyum lalu berguling ke samping Calla. Calla melirik Edgar dengan geram. "Apa yang lucu?!"

"Sudah tahu berat tapi kau masih saja menikmatinya." Edgar tak dapat menahan tawanya.

Calla mengerucutkan bibirnya lalu memukul pelan lengan Edgar. Edgar menangkap tangan Calla lalu menariknya hingga tubuh Calla mengikuti gerak tangannya ke atas tubuh Edgar. Kali ini posisi Calla yang berada di atas tubuh Edgar.

"Kalau begini, apa kau masih sesak napas? Apa aku harus menciummu lagi untuk meyakinkan kalau posisi seperti tidak akan membuat dadamu sesak?"

"Tidak. Tidak perlu. Tapi, rasanya paru-paruku mulai rusak karena terlalu banyak menghirup udara yang tercemar rayuan gombalmu." Calla berguling lalu bergeser ke tepi tempat tidur. "Kau bilang kau tahu semua kejadian di dalam video itu. Bisa kau jelaskan padaku? Aku tidak bisa mengingatnya dengan jelas. Aku bahkan merasa semua itu hanya mimpiku."

Edgar mengangkat tubuhnya lalu duduk bersandar ke punggung tempat tidur. "Aku tidak tahu pasti Dante memberimu seberapa banyak morfin. Tapi, jika kau sampai berhalusinasi dan menganggap semua itu hanya

mimpi, dia pasti memberikan dosis yang tinggi. Bisa jadi dia mencampur morfin itu dengan jenis narkotika lainnya. LSD mungkin? Bisa jadi. Dante ahli dalam hal itu."

Calla memutar 90 derajat pandangannya ke arah Edgar. "Dari mana kau tahu soal jenis narkotika? Apakah kau pemakai?"

Calla mulai berpikir beberapa saat lalu melebarkan matanya. "*Oh, shit!* Kau CIA. Iya, kau CIA 'kan? Kalau itu bukan mimpi, berarti semua ucapan Dante benar. Kau adalah agen CIA."

Edgar mendengkus. "*Not anymore.* Aku berhenti tahun lalu. Aku hanya membantu Biro itu."

"Edgar, aku masih tidak mengerti kenapa aku sempat berpikir kalau itu, ya, itu hanya mimpi," ucap Calla sambil mengedikkan bahu.

Edgar mengembus napas kasar. "Selama ini kau hidup di planet mana sih?"

Calla kembali mengerutkan bibir merah mudanya. "Apa karena aku bekerja di klub malam

lantas aku juga harus akrab dengan "*Teman-temannya*" dunia malam?"

"Selain untuk penghilang rasa nyeri salah satu efek penggunaan morfin bisa menimbulkan halusinasi jika diberikan dengan dosis yang tidak wajar atau diluar anjuran dokter. Ditambah dengan LSD atau Lysergic acid diethylamide, suatu yang tergolong dalam halusinogen, yaitu jenis obat-obatan yang dapat menyebabkan halusinasi bagi penggunanya akan membuatnya sempurna. Kau tahu semua itu adalah nyata. Tapi, sebagian dirimu yang berhalusinasi membuatnya hanya seperti mimpi."

"Bagaimana kau tahu Dante melakukan semua itu padaku?"

"Caleb dan para tetanggamu yang memberitahuku. Dante membawamu pergi pagi-pagi sekali lalu mengembalikanmu ke flatmu sekitar jam 13an. Caleb ada di flatmu saat Dante membawamu kembali. Dia sedang mengambil buku yang tertinggal."

"Kenapa Caleb tidak memberitahuku? Tega sekali dia."

"Dante mengancam akan lebih menyakitimu jika dia berani membuka mulutnya padamu."

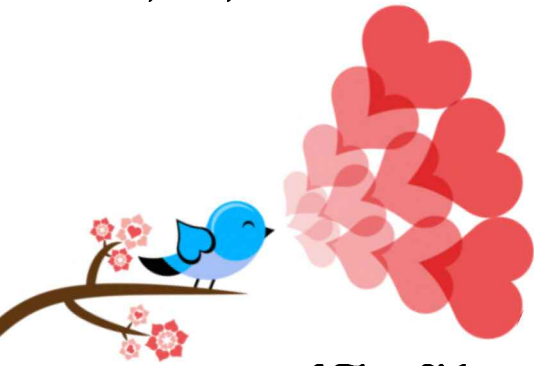
Setelah mendengar semua penjelasan Edgar, Calla langsung berdiri dan berjalan menuju pintu.

Edgar melihat gelagat Calla lalu mengikuti Calla. Pria itu meraih pundak Calla. "Hei! Kau mau ke mana?!"

"Aku harus menemui Caleb. Aku tidak mau Dante menyakiti Caleb!" sergah Calla.

Edgar mencekik tangan Calla lalu membuka pintu kamarnya. Memaksa Calla mengikuti langkah panjangnya di sepanjang lorong lantai 2 rumah mewah itu lalu menuruni anak tangga. Edgar membawa Calla ke kamar tamu yang terletak di bagian samping ruang makan rumah itu.

Hati Calla begitu lega saat melihat adik semata wayangnya sudah meringkuk dengan nyenyak di atas tempat tidur kamar tamu rumah itu. Dengan spontan Calla memeluk Edgar. *"Thank you."*



17. Heart Breaker

Hari ke-12.

Pukul 08:00 di ruang makan.

"Semoga kau menyukai sarapannya, Nona," ujar Nyonya Brewster sambil meletakkan sandwich tuna ke atas piring di hadapan Calla dan Caleb.

"Nyonya Brews, kau tidak perlu repot-repot menyiapkan kami sarapan. Aku bisa membuatnya sendiri." Calla merasa tidak seharusnya diperlakukan istimewa seperti ini. Hal ini membuat Calla salah tingkah.

Nyonya Brewster tersenyum ramah. "Ini perintah Tuan, Nona."

Caleb melirik Calla. Tingkah kakaknya terkadang sok mandiri dan itu membuatnya terlihat sedikit kampungan. Caleb menahan tawa dalam hati.

"Cal, kau pacaran dengan Tuan Harrison?" selidik Caleb.

"Tidak." Calla menjawab spontan lalu menggigit sandwichnya.

"Lalu, kenapa kau tidur sekamar dengannya?"

Sial! Pertanyaan Caleb membuat Calla hampir tersedak. Gadis itu terbatuk-batuk. Edgar datang tiba-tiba sambil memberikan segelas air putih pada Calla.

"Aku mendengar pertanyaanmu, Caleb. Aku dan kakakmu tidak pacaran." Edgar menoleh pada Calla. "Kami belum punya *chemistry*."

Calla mendorong roti yang menggantal tenggorokannya dengan segelas air. Ucapan Edgar sedikit menggores hati Calla. Dengan santainya Edgar mengucapkan semua itu padahal mereka sudah tidur bersama beberapa kali.

"Ya, benar. Kita tidak berpacaran. Kita tidak cocok satu sama lain. Kita hanya cocok di atas tempat tidur," tegas Calla tanpa menatap Edgar. Dia mencoba menahan nada bicaranya agar tidak terdengar sedang merasa kesal.

Caleb mengangkat sebelah alisnya. *"Wow! Friends with benefits."*

"Terserah kau, Caleb. Ayo, kita berangkat!" Calla mendorong kursinya lalu berdiri.

Edgar menahan tangan Calla. "James, yang akan mengantar Caleb."

Calla mengerutkan dahinya.

"Kau tidak mau sesuatu terjadi pada Caleb kan?" Edgar mencoba meyakinkan Calla.

"Baiklah." Tanpa basa basi Calla meninggalkan ruang makan dan kembali ke lantai atas.

Calla berdiri di balkon kamar Edgar. Memandang kilauan air yang tertimpa sinar matahari di kolam renang yang terletak di lantai bawah. Gadis itu masih berusaha menenangkan hatinya yang mulai

bergemuruh. Edgar berhasil mengacaukan perasaannya pagi ini.

"Aku akan menjemputmu nanti sore. Nyonya Gigs dan asistennya akan mengurus semua keperluanmu untuk sore nanti." Edgar kembali mengejutkan Calla dengan tiba-tiba muncul di balkon kamarnya.

Edgar mengedarkan pandangannya ke arah kolam renang lalu kembali mengarahkan pandangannya ke Calla. "Soal tadi, aku-"

"*It's okay.* Tidak perlu khawatir. Kita memang tidak cocok kan?" Calla menipiskan bibirnya.

Edgar mengembus napas kasar. "*Oke, fine.* Aku akan menjemputmu sore nanti."



Nyonya Gigs dan asistennya *me-make over* Calla. Seakan dipersiapkan untuk acara yang sangat istimewa, Nyonya Gigs dan asistennya mendandani Calla ala selebriti Hollywood. Dengan midi dress off shoulder berwarna peach dan rambut yang ditarik ke atas membentuk sebuah gelungan modern yang dihias

dengan tiara, Calla tampak sangat cantik dan memesona.

Sesuai janjinya Edgar datang menjemput Calla sekitar pukul 19:00. Edgar hampir tak bisa menutup mulutnya melihat transformasi Calla. Gadis itu terlihat sangat memesona dan begitu menakjubkan. Tapi, bukan Edgar namanya jika dia tidak bisa menyembunyikan rasa takjubnya dari gadis itu.

Edgar membawa Calla ke sebuah acara amal yang di selenggarakan perusahaan keluarganya, Harrison Group. Calla merasa gugup harus berhadapan dengan orang-orang kelas atas New York dan beberapa selebriti yang hadir dalam acara tersebut. Awalnya Edgar bersikap seperti pria sejati dengan menggandeng tangan Calla dan memperkenalkan Calla kepada beberapa koleganya. Untuk beberapa belas menit pria itu memperlakukan Calla seperti kekasih sungguhan. Namun, semua berubah saat beberapa orang teman dekatnya mulai berdatangan. Edgar mulai mengacuhkan Calla. Dia lebih memilih bergabung dengan sahabat-sahabat kelas atasnya. Calla merasa

terasing. Gadis itu kesepian ditengah kemeriahan acara tersebut.

Calla mengambil segelas sampanye yang ditawarkan para *waiter* lalu berjalan ke arah Edgar dan teman-temannya. Calla mencoba berbaur. Tak peduli Edgar akan mengabaikannya. Dia hanya ingin bergembira dan menikmati malam.

"Mana Cinderella-mu? Kau bayar dia berapa? Apa dia hebat di tempat tidur?"

"Sabrina bilang gadis itu cantik dan seksi. Apa kau tidak berminat menjadikannya kekasihmu?"

Pertanyaan dari beberapa teman Edgar itu tertangkap telinga Calla dan langsung meremas-remas hati Calla. Calla menghentikan langkahnya. Gadis itu mematung. Entah kenapa semua pertanyaan-pertanyaan itu terasa sangat menikam hati Calla meski Calla sadar, sesadar-sadarnya, bahwa dia memang gadis bayaran. Terlebih saat Calla mendengar jawaban Edgar atas semua pertanyaan-pertanyaan bodoh itu.

"Ah, sudahlah. Aku sama sekali tidak berminat padanya. Bukan tipeku. Aku berharap waktu satu bulan itu berlalu dengan cepat."

Air mata Calla tak bendung lagi. Aliran bening yang berisi kepedihan hatinya itu mengalir dari kedua ujung mata indahnyanya.

Lalu lalang para tamu di hadapannya membuat dirinya "*Mungkin*" tak terlihat oleh Edgar dan sahabat-sahabat kelas atasnya. Calla memutar tubuhnya. Menyapu air mata yang kian deras mengalir dengan punggung tangannya.

Calla berjalan dengan cepat keluar dari ballroom hotel bintang lima tersebut. Di dalam elevator, Calla masih tak bisa menahan tangisnya. Tiba-tiba ponsel Calla berdering. Calla mengambil ponselnya. Dia melihat layar ponselnya. Nomer tak dikenal. Calla berharap Edgar mengetahui kepergiannya dan menghubunginya dengan nomer yang Calla tidak ketahui. Seperti pada umumnya, keinginan semua para gadis dan wanita dewasa tak lain adalah ketika dia marah dan pergi, pasangannya akan segera

mengejanya. Namun, terkadang realita tak seindah ekspektasi. Calla mendapat kejutan lain.

"*Calla.*" Suara parau seorang pria terdengar dari ujung teleponnya.

"Siapa ini?" Calla mulai fokus mendengar suara pria yang menghubunginya.

"*Calla. It's me. Your Dad. Ayah baru bebas dan sekarang Ayah berada di rumah Tuan Calderall,*" jawab pria di ujung telepon.

Calla mengutuki dirinya sendiri. "*Sial! Sial!*"

"Ayah sedang apa di sana?"

"*Ayah... Ayah sedang-*" Suara parau itu terdengar gugup sampai ada seseorang yang sepertinya merebut ponselnya.

"*Hello, Calla. Remember me?*" Suara parau itu berganti dengan suara yang sangat Calla kenal.

"Dante! Dante, kau apakan Ayahku?!" teriak Calla tak bisa menahan emosinya.

"*Wow! Sabar, Sayangku. Kau tidak perlu berteriak. Aku belum melakukan apa-apa pada Ayahmu. Di mana kau?!*" Ucapan Dante dari ujung

telepon terdengar sedikit menekan Calla. Beberapa saat kemudian, *"Di mana?!!!"*

Calla ingin sekali bersikap egois dengan tak memedulikan Ayahnya yang baru bebas dari penjara dan sekarang berada di tangan Dante. Tapi, kembali lagi ke nalurnya sebagai anak, Calla berharap dia mengambil keputusan yang benar. "Aku... Aku di acara amal Harrison Group di Queens."

Tubuh Calla tiba-tiba gemetar. Gadis itu berharap dia sudah mengambil keputusan yang benar dengan memberitahukan keberadaannya pada Dante. Kecemasan bercampur rasa takut yang menyeruak seakan telah memutuskan semua jaringan syarafnya dan membuat tubuhnya lemas. Calla tahu Dante tidak akan melepaskannya begitu saja nanti. Terlebih, Dante sudah tahu Calla mengkhianatinya.

Keringat dingin mulai keluar dari pori-pori kulit lembutnya. Paru-parunya pun tidak mau berkompromi dengannya. Organ vital itu sepertinya kesulitan untuk menampung oksigen lebih banyak hingga membuat Calla sedikit sesak napas. Pintu elevator terbuka. Calla

ragu untuk melangkahakan kakinya keluar dari elevator tapi gadis itu mencoba memberanikan diri. Dia berjalan melintasi lobby hotel yang cukup ramai dengan para pengunjung yang lalu lalang-sebagian yang ingin menginap dan yang lainnya hanya sekedar untuk menghadiri acara amal yang diselenggarakan oleh Harrison Group.

Calla menghentikan langkahnya tatkala pandangannya menangkap bayangan seorang remaja pria yang berjalan berpapasan dengannya. Caleb. Pikirannya kini terbagi untuk Caleb. Jika dia menemui Ayahnya dia akan berpisah dengan Caleb. Meski sekarang adiknya itu tinggal dengan Edgar tapi Calla tidak memercayai Edgar sepenuhnya. Menurutnya, Edgar tidak sebaik yang dia pikirkan. Pria itu mau membantunya hanya karena kontrak kerja konyol dan karena dia sudah dengan bodohnya mau dijadikan *sex partner* pria karismatik namun penuh manipulatif itu.

Calla memutar tubuhnya. Gadis itu kembali melangkahakan kakinya menuju elevator. Namun, langkahnya terhenti saat seorang pria berpostur tinggi

besar dengan tuxedo hitamnya menahan dan mencekal lengannya.

"Kau harus ikut denganku, Nona!" suara berat penuh intimidasi itu membuat detak jantung Calla semakin kencang.

Tak ada perlawanan saat pria itu membawa Calla ke luar dari hotel berbintang lima tersebut. Calla tahu konsekuensi ucapannya pada Dante.

Pria itu membawa Calla ke rumah besar di tepi pantai yang merupakan markas cartel Calderall. Terbersit ingatan akan rumah mewah bergaya modern ini di benak Calla. Dante berhasil menyulap ingatan Calla seperti sebuah mimpi saat itu. Tapi, kali ini Calla benar-benar mengingatnya.

Masih mencekal lengan Calla, pria itu membawa Calla masuk dan langsung menuju tempat Tuannya berada. Pria itu membuka pintu sebuah ruangan dan membawa Calla masuk. Dante sudah menanti kehadiran mereka. Pria itu tengah duduk di *side chair* dengan menyilangkan kaki dan tangan terlipat di dada. Rambut coklat mengkilat yang sedikit ikal

sebahunya diikat ke belakang. Cukup seksi seandainya tatapannya tidak sebuas singa yang sedang kelaparan.

"Terima kasih, Carlos. Kau boleh pergi," tutur Dante.

Pria bernama Carlos itu melepas cekalannya dari lengan Calla. "Baik, Tuan." Sesaat kemudian pria itu meninggalkan Calla dan Dante.

Dante beranjak berdiri lalu mendekat pada Calla. Pandangannya terkunci pada manik biru Calla yang menyiratkan kegelisahan dan ketakutan.

"Apa kau bersenang-senang dengannya?" Pertanyaan Dante terdengar mirip sebuah ancaman. Ya, ancaman. Jika saja Calla tidak menjawabnya, gadis itu tahu Dante akan melakukan sesuatu padanya.

"Di mana Ayahku?" Calla masih terus menatap Dante dengan antusiasme.

"Kau belum menjawab pertanyaanku." Nada geram mulai terdengar dari ucapan Dante.

Calla menghela napas. "Kenapa kau menipuku, Dante? Kenapa kau harus melakukan semua ini padaku?"

Dante menarik kedua ujung bibirnya, memperlihatkan serangai iblisnya. "Berhentilah bertingkah menjadi korban, Calla. Kau tahu siapa korbannya 'kan?!"

Dante berjalan mengelilingi tubuh Calla dan berhenti di belakangnya. Pria itu merapatkan dadanya ke punggung Calla, melingkarkan tangan kirinya ke bagian atas dada Calla. Mengetukan jari telunjuk dan jari tengahnya di bawah leher Calla, membuat intimidasi tanpa kata.

Tubuh Calla mulai gemetar dan Dante tahu itu. Pria itu seperti mendapat kartu As baru. Dante mendekatkan wajahnya ke samping wajah Calla. Bibir penuhnya hampir menyentuh telinga Calla. Embusan napas hangatnya begitu terasa di telinga gadis itu.

"Apa kau bersenang-senang dengannya?" tanya Dante pelan.

"Ti-tidak," ucap Calla gugup.

Dante menyentuh daun telinga Calla dengan bibirnya. Tubuh Calla mulai lemas dan merinding. Ketakutannya kali ini berlipat ganda. Calla menggigit

bibir bawahnya untuk menekan rasa takut. Semanis apa pun Dante padanya sebelum semua kekacauan ini terjadi, Dante tetap punya sisi gelap yang tidak dia ketahui.

Dante menurunkan resleting midi dress Calla hingga punggung mulus Calla terlihat jelas. Tangan kanannya menyelinap ke balik dress, menyentuh kulit lembut Calla. Meluncur ke arah perut rata Calla perlahan. Calla menahan napas untuk tak merasakan sengatan sensasi yang diciptakan oleh Dante.

Calla mencoba mengalihkan perhatian Dante. "Dante, di mana Ayahku?"

Dante seperti ditulikan dia tak memedulikan pertanyaan Calla. Dante kembali menjelajah leher Calla dengan sentuhan bibir seksinya. Menurunkan tali dress yang masih menggantung di pundak Calla dan hampir menelanjangi gadis itu.

Calla mencoba mempertahankan pakaiannya dari tubuhnya dan tak membiarkan Dante melepasnya.

Gadis itu memutar tubuhnya menghadap Dante sambil

menaikkan kembali tali dressnya ke pundaknya. "Dante, cukup! Di mana Ayahku?!"

Dante berkacak pinggang. "*Bitch!* Kau dan si Berengsek Harrison, kalian berdua memang keparat!!!"

Ucapan Dante menghujam hati Calla. Matanya mulai berkaca-kaca. "*I am.* Tapi, kau juga tidak lebih baik dari aku dan dia. Kau bajingan, Dante! Kau memberiku obat-obatan itu dan membuatku tidak sadar lalu meniduriku. Kau pikir itu tindakan pria sejati? Kau bahkan tidak punya nyali untuk mengajakku berkencan tanpa ancaman tiga ribu dolarmu itu."

Dante menekan giginya hingga memperlihatkan rahang tegas yang terpahat serasi dengan wajah memukaunya. Binar matanya meredup dan menggelap. Getaran emosi yang berkecamuk dalam jiwanya merambat menjadi gelombang amarah.

Plaaak! Tamparan Dante melayang ke pipi Calla. Gadis itu terhuyung dan hampir terjatuh. Dante meraih lengan Calla dan membiarkan gadis itu merintih kesakitan. "Aku akan menunjukkan nyaliku. Tak peduli kau suka atau tidak!"

Dante menyeret Calla ke luar ruangan tersebut, melintasi lorong panjang berlapis karpet bulu sintetik dan berakhir di ruang tengah yang luas dan terdapat beberapa orang penjaga keamanan yang berjaga di luar dan di dalam ruangan tersebut.

"Dante, sialan kau! Lepaskan aku! Bajingan kau!" Calla meronta mencoba melepaskan diri dari cekalan Dante.

Dante tak memedulikan makian dan rontaan Calla. Pria itu sangat marah padanya saat ini. "Carlos! Siapkan helikopternya!"

"Dante, kau mau bawa aku ke mana?! Di mana Ayahku?! Dante, sialan kau!!!" Calla masih terus meronta.

"Kau akan bertemu ayahmu setelah kita menikah!" pangkas Dante.

Calla membulatkan matanya. "Apa?!!!"

"Dante, apa yang kau bicarakan?!" Calla mencoba merebut ponsel miliknya dari tangan Dante.

Dante mengangkat tangannya yang memegang ponsel Calla dan menjauhkannya. Pria dengan tingkat

emosi yang masih berada di level yang cukup tinggi itu tak membiarkan Calla meraih ponselnya. Dante melempar ponsel Calla ke luar dari helikopter yang tengah berada di atas ketinggian lebih dari seribu kaki.

"Dante, apa yang kau lakukan?!" Mata Calla terbelalak melihat tingkah Dante.

Dante mencekal tangan Calla. Menyurukan wajahnya ke hadapan wajah Calla. "Kalau kau tidak bisa diam, aku akan melemparmu dari sini!"

Alih-alih takut akan intimidasi yang dilakukan Dante, Calla yang mulai kesal dan frustrasi malah balik menantang Dante. "Aku pikir, lebih baik aku dilempar dari sini lalu mati daripada harus menikah dengan pria berengsek sepertimu!"

Dante menjatuhkan pandangannya pada Calla. Mengintimidasi gadis itu dengan tatapan buasnya dan menegaskan dominasinya dengan tak melepaskan cekalannya dari tangan Calla.

Beberapa puluh menit berada di atas ketinggian dan dibarengi dengan ancaman tanpa kata dari Dante membuat Calla merasa sangat tersiksa. Napas Calla

semakin sesak dan tubuhnya mulai gemetar. Malam yang sangat berat untuk dilaluinya. Calla menyandarkan kepalanya yang terasa sangat berat ke punggung kursi penumpang. Pandangannya mulai samar-samar lalu menjadi gelap. Calla pingsan.

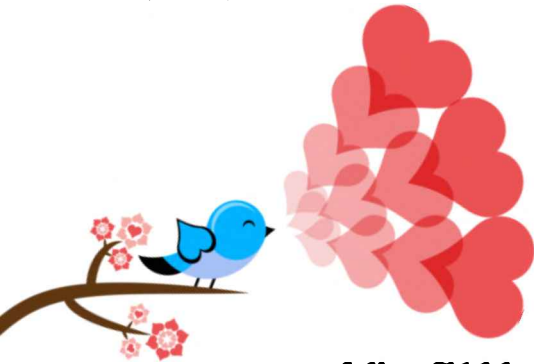
Calla membuka matanya. Organ penglihatannya menangkap kilauan cahaya yang menyilaukan. Calla mengerjap-ngerjapkan matanya untuk bisa melihat lebih jelas. Gadis itu hendak bangkit dari posisi tidurnya namun tangan dengan otot-otot kuat itu menahannya untuk tetap berbaring.

"Kau perlu istirahat sebelum jadi pengantinku." Ucapan pria itu membuat Calla ingin menjerit tapi lidahnya tak bisa bergerak.

Lelah menahan setumpuk rasa kesal dan marah, Calla menangis. Gadis itu terisak kencang.

"Tangisanmu tidak akan mengubah keputusanku, Calla." Dante berdiri lalu memutar tubuh gagahnya dan berjalan ke luar dari kamar.

"Berengsek kau, Dante!!" umpatnya.



18. I'll Marry You

Hari ke-13.

"**A**pakah kau sudah tahu di mana Calla, tuan Harrison?" selidik Caleb.

Edgar masih menatap ke luar jendela. Sinar matahari pagi yang menerobos celah jendela membuat rambut cokelatunya berkilat. "Belum. Aku belum tahu dia ada di mana."

"Apa dia bersama Dante?" tanya Caleb lagi.

Edgar memalingkan pandangannya ke arah Caleb. Pria itu menatap remaja dengan setelan kaus dan celana denimnya ditambah tas punggung hitamnya. "Hari ini

kau tidak akan ke sekolah, Caleb. Jim akan membawamu ke suatu tempat. Kau akan aman selama berada di sana."

"*Sir*, aku juga ingin mencari kakakku."

"Kau akan sangat membantuku jika kau tetap aman. Sejak aku membangunkanmu semalam dan banyak bertanya padamu soal kakakmu, kau sangat mengkhawatirkan keadaannya. Aku mengerti itu, Caleb. Tapi, biarkan aku saja yang mencari kakakmu."

Edgar meminta Jim mengantarkan Caleb ke rumah keluarga Harrison. Edgar yakin Dante tidak akan berani mencari Caleb di sana. Rumah Milyader nomer satu di New York city itu dijaga ketat dan sangat tertutup.

Edgar memijat dahinya. Semua kekacauan ini tidak akan terjadi jika dia tidak terlibat lagi dengan urusan keamanan negara. Beberapa bulan lalu dia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan yang bisa membahayakan jiwa dan orang-orang di sekitarnya.

Tapi, sebagai seorang analis yang kompeten tentu saja membuat badan intelejen negara Paman Sam itu sulit

untuk melepasnya. Meski sudah resmi berhenti dari pekerjaannya namun *Directorate of Support* dari badan intelejen tersebut masih saja membebani Edgar dengan modus optatif.

Tidak seharusnya dia melibatkan gadis yang kini mulai memenuhi kekosongan hatinya dengan semua kerumitan ini. Edgar membuka Macbook-nya. Laptop dengan Processor Intel Core-i7 dan RAM hingga 16GB itu dengan cepat menghubungkan Edgar dengan Thomas, salah satu orang kepercayaan Edgar, pada sebuah aplikasi perpesanan dan panggilan video.

"Apa yang kau dapat, Thom?"

Thomas terlihat berada dalam sebuah ruangan yang dikelilingi dengan lemari kabinet dalam video panggilannya dengan Edgar. "Aku menemukan lokasi panggilan Dante semalam. Panggilan tersebut dari ketinggian lebih dari seribu kaki di atas permukaan obstacle. Lokasinya di atas Delta lake."

Edgar mengepalkan tangannya dengan kuat. "Sial!

Mau kau bawa ke mana Calla, Dante?!"

"Tuan, aku juga menemukan lokasi ponsel tersebut. Masih di sekitar Delta lake. Sepertinya Dante membuang ponsel itu di sekitar area itu," imbuh Thomas.

"Thomas, kau dan aku akan pergi ke Delta lake sekarang. Perintahkan yang lain mencari petunjuk dari aktivitas si Calderall itu." Edgar menutup panggilan videonya.

Edgar berjalan menuju sebuah ruangan di bawah tanah. Sebuah ruang rahasia dengan pintu baja yang terkunci dan hanya bisa dibuka dengan memindai retina matanya. Edgar tak menduga akan masuk kembali ke dalam ruangan yang sudah tidak pernah dijamahnya selama beberapa bulan terakhir. Edgar mengenakan holster lalu memilih dua jenis revolver kemudian memasukannya ke holster yang sudah dia kenakan.

Edgar menarik napas lalu mengembuskannya dengan cepat. Pria itu dipaksa berhadapan dengan sesuatu yang sudah lama ingin dia tinggalkan. Tapi, gadis yang sudah mencuri perhatiannya kini dibawa

lari orang. Dia tidak mau kehilangannya. Sekarang ataupun nanti.

"Apa yang aku pikirkan selama ini? Tolol sekali aku sampai tak menyadari bahwa aku tidak bisa kehilangannya. Aku tidak mau gadis bodoh itu pergi dari hidupku. Aku tidak mau mengingat semua sentuhan dan ciumannya hanya sebagai kenangan. Aku ingin melihat wajah polos dan senyumannya setiap aku membuka mataku di pagi hari. Aku mau mendengar omelan dari mulutnya yang cerewet setiap kali aku menghinanya. Ya, Tuhan. Aku menginginkannya. Aku mencintai Calla Stones. Aku tak peduli sudah berapa hari aku mengenalnya. Tapi, bukankah cinta itu tumbuh dan bersemi tanpa mengenal batas waktu?"



Calla masih tak bisa menghentikan air matanya. Aliran air bening yang berfungsi sebagai ungkapan emosionalnya itu terus mengalir. Jika saja nasib ayahnya tidak sedang bergantung pada dirinya, Calla pasti sudah memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Kecewa dan sakit hati yang disebabkan dua pria gila

yang tiba-tiba mengacaukan hidupnya membuatnya tak lagi bisa setegar batu karang.

Dante membuka pintu kamar dan mendapati Calla masih membenamkan wajahnya di atas bantal. Dante melihat gerakan pundak Calla ketika gadis itu terisak. Ada perasaan iba sekaligus sakit dalam hatinya. Gadis itu memang tak memedulikannya. Bahkan dengan sejuta ancaman pun gadis itu masih enggan menatapnya.

Calla menyadari keberadaan Dante di kamar itu. Gadis itu mengangkat wajahnya lalu duduk dan menjatuhkan tatapan geramnya pada Dante. "Di mana Ayahku?"

Dante menjawab dengan versinya sendiri. "Apa kau jatuh cinta padanya. Pada si Harrison itu?"

"Bukan urusanmu," jawab Calla ketus.

Dante mendekat menatap sembar mata Calla. Lalu, mencengkeram rahang bawah Calla. "Aku sudah cukup bersabar denganmu, Calla."

"Apa yang kau mau dariku, Dante? Kalau kau marah padaku, lakukan apa saja padaku! Jangan pada

Ayah dan adikku. Aku yang mengkhianatimu. They have nothing to do with this!"

Dante tersenyum masam. "Kau tidak menjawab pertanyaanku, Calla."

Calla bimbang. Dia ingin sekali mengatakan semua isi hatinya tentang Edgar pada Dante agar pria itu tahu bahwa dia tidak menginginkannya. Tapi, Calla kembali mengingat semua ucapan Edgar pada teman-temannya semalam. Calla hanya seorang Cinderella yang hanya menjadi kekasih sang Pangeran sampai batas waktu tertentu.

"Kau berpikir terlalu jauh jika kau menganggapku jatuh cinta pada Don Juan itu," tutur Calla.

"Aku ingin memercayaimu. Tapi, tidak bisa. Matamu tidak mengatakan hal yang sama dengan mulutmu." Dante melepas cengkeraman tangannya dari rahang Calla dengan kuat hingga wajah Calla terlempar ke samping.

Calla turun dari tempat tidur lalu mengejar langkah Dante. Calla meraih tangan Dante. "Dante, katakan di mana Ayahku?"

Dante menepis tangan Calla dengan kasar hingga membuat gadis itu terjatuh dan lututnya membentur lantai. Calla mengaduh. Kedua tempurung lututnya serasa lepas dari tempatnya. Calla meringis kesakitan.

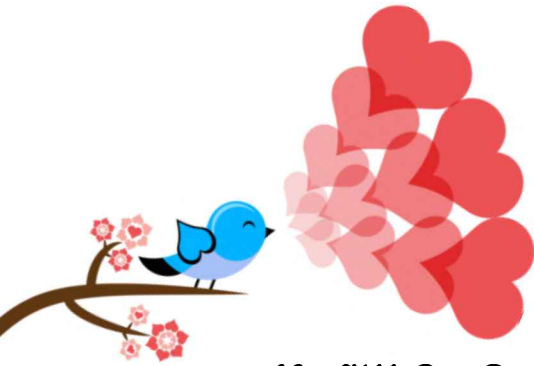
Dante menoleh pada Calla. Naluri melindunginya tidak bisa membiarkan Calla begitu saja, terluka dan kesakitan. Dante menelusupkan tangannya di antara kaki Calla lalu membopong tubuh gadis itu dan membaringkannya di atas tempat tidur. Menyapu air matanya dengan tangannya. "Aku tidak akan membiarkanmu terus memikirkannya. Untuk membuatmu jadi milikku, aku harus menghabisinya."

Mata Calla melebar. Penuturan Dante membuat dadanya sakit. Calla membingkai wajah Dante. Napasnya terengah karena gugup yang lengkapi dengan panik. Calla tahu Dante akan melakukan hal yang diucapkannya. Dengan gugup Calla menempelkan bibirnya di bibir Dante.

"Dante, aku akan jadi milikmu. Aku bersedia menikah denganmu. Jangan buat aku menyesali

Alice Gio

keputusanku ini karena pada akhirnya kau akan
menghabisi Edgar Harrison. *Don't do that, please!"*



19. *I'll Do Anything For You*

Satu hal yang terpendam di benak Edgar adalah bagaimana cara dia mendapatkan Calla kembali. Bukan hal yang sulit tapi juga tidak mudah. Mungkin belum terlambat jika dia menginginkan Calla sepenuh hatinya saat ini. Edgar mengacak rambut cokelatnyanya lalu meremasnya beberapa saat. Pria itu mendongakan wajahnya dan menyandarkan bagian belakang kepalanya ke *headrest* kursi kemudinya sambil memejamkan mata. Rasa khawatir dan bersalahnya pada Calla terus melilit jiwanya. Mungkin dia tidak pandai menjaga perasaan gadis itu. Dia terlalu naif untuk mengakui semua rasa yang perlahan mulai tumbuh dan bermekaran seperti bunga di musim semi.

"Tuan, apa tidak sebaiknya Tuan tidur sebentar saja," saran Thomas yang duduk di samping Edgar.

Edgar membuka matanya. Iris cokelatunya tak lagi berkilat. Kelopak matanya memerah karena terlalu lama terbuka. "Aku harus menemukan Calla secepatnya. Apa kau sudah menemukan lokasi terakhirnya, Thomas?"

"Di sekitar Delta Lake ada sebuah mansion. Berdasarkan data kepemilikan yang aku dapat dari *United States Census Bureau*, pemilik mansion itu adalah keluarga Calderall," papar Thomas.

Edgar berdecak kesal. "Apa tempat itu juga merupakan markas cartel utara?"

"Sepertinya begitu, Tuan."

Dugaan Edgar selama ini memang benar jika mansion itu adalah markas besar cartel utara. Hanya saja, Edgar tidak punya bukti kuat untuk menunjuk mansion itu sebagai markas para mafia yang terlibat perdagangan narkoba dan kejahatan lainnya di Amerika utara.

"Kita ke sana sekarang!" Edgar melajukan mobil edisi terbatasnya dengan kecepatan tinggi.

Calla sudah memakai gaun pengantin putih dengan model *off shoulder*. Rambutnya digelung ke atas dan dihiasi tiara bertahtakan mutiara hitam. Gadis itu terlihat sangat cantik dengan pulasan *make up* natural. Seuntai kalung mutiara hitam melingkar di leher jenjangnya. Upacara pernikahan sederhana dan mendadak yang dipersiapkan Dante membuatnya sangat gugup. Bukan gugup karena senang akan dipersunting Dante tapi gugup karena belum mendapat cara untuk meloloskan diri sebelum upacara pernikahan mereka dimulai.

Calla mengintip dari balik tirai jendela. Dia melihat beberapa pria berseragam dan bersenjata berjaga di gerbang mansion tersebut. Mansion itu dikelilingi tembok yang tinggi. Calla memutar otaknya mencari jalan ke luar, tapi gadis itu masih punya satu PR lagi yaitu mencari keberadaan ayahnya.

Decit suara pintu terbuka. Dante berdiri di ambang pintu sambil memegang kenop pintu. "Kau sudah siap, *Baby*?"

Dante melangkah dengan pasti memasuki kamar yang dihuni oleh mempelainya. Pria itu terlihat sangat '*Lelaki*' sekali dalam setelan jas hitam. Rambut gondrongnya diikat ke belakang dengan rapi. Bulu-bulu halus di pipi dan dagu yang berpadu dengan rahang kotaknya membuat penampilannya siang itu bisa membuat mata setiap gadis tak ingin berhenti memandangnya kecuali Calla.

Calla melayangkan tatapan tajamnya pada Dante. "Di mana ayahku?"

Seutas senyum yang tidak jelas artinya terkembang dari kedua sudut bibir Dante. "Kau berpura-pura menanyakan ayahmu atau kau ingin mempercepat upacara pernikahan kita? Alasan yang bagus."

"Sialan kau, Dante! Di mana ayahku?!" geram Calla.

Dante mendesah. "Hah! Aku harus mengajarmu sopan santun. Tidak baik seorang gadis, calon istri dan ibu, berucap sangat kasar sepertimu."

Dante berjalan mendekat pada Calla. Tatapan geram penuh intimidasinya membuat Calla bergidik. Dante memegang, tepatnya mencengkeram kedua lengan atas Calla, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Calla.

Bibir Calla bergetar. "Dan—"

Dante melumat bibir Calla. Menyapu seluruh bagian mulutnya lalu menggigit kecil bibir bawah gadis itu hingga dia mengerang kesakitan.

"Bos, maaf mengganggu. Pendetanya sudah siap." Salah seorang anak buah Dante tiba-tiba menghentikan kegiatan yang mulai dinikmati Dante.

Dante menoleh pada anak buahnya. Pancaran matanya mengisyaratkan agar anak buahnya itu segera meninggalkan kamar tersebut dan isyarat itu dimengerti oleh orangnya Dante.

Dante mencekal lengan Calla. Dia membawa Calla ke ruang tengah mansion. Dari atas Calla bisa

melihat ada seorang pria paruh baya, meski tubuhnya tampak agak kurus tapi gadis itu sangat mengenalnya. Ayahnya sudah berada di bawah. Pria itu menatap Calla dengan binar bahagia di matanya. Hati Calla seharusnya senang melihat pria tersebut namun dia tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Ini bukan kisah telenovela atau opera sabun di mana setiap reuni dimulai dengan berlari bahagia lalu saling berpelukan. Perasaan senang itu ada, melihatnya masih sehat dan baik-baik saja. Tapi, rasa sakit karena ditinggalkannya itu masih membekas. Calla harus berjuang sendiri untuk menghidupi dirinya dan Caleb selama bertahun-tahun. Seharusnya, tahun-tahun itu merupakan tahun kebebasannya sebagai seorang gadis remaja untuk menikmati hidup, menikmati kasih sayang orangtua. Namun, tidak bagi Calla. Tahun-tahun itu ia habiskan untuk bekerja dan bersembunyi dari dinas sosial yang mungkin akan memisahkannya dari saudara satu-satunya.

"Calla, anak Ayah tersayang." Jude mengulurkan kedua tangannya pada Calla saat Calla dan Dante tiba di anak tangga paling bawah.

"Dad," ucap Calla kaku dan mengabaikan uluran tangan Jude.

"Kau akan menikah hari ini. Ayah harap kau berbahagia," tutur Jude sama kakunya dengan Calla.

Calla menghela napas. "Ya, semoga saja."

Calla tak punya pilihan selain menerima pernikahannya dengan Dante. Nasib ayahnya dan pria yang diam-diam telah menanamkan benih cinta dihatinya adalah yang terpenting. Hanya dihadiri Jude dan beberapa orang kepercayaan Dante, dalam hitungan beberapa menit Calla dan Dante telah resmi sebagai suami istri. Kecupan Dante di bibir Calla menjadi akhir dari seluruh prosesi singkat pernikahan mereka siang itu.

Calla masih mematung menatap lurus ke depan. Hati dan pikirannya berkecamuk antara ingin menangis, menjerit dan memaki nasib yang membuatnya terjebak dalam pernikahan itu. Iris biru

yang mengapit hidung mancungnya mulai tergenang air bening.

"Thanks to you, Jude." Dante menepuk pundak ayah Calla.

Jude tersenyum senang. Mengangkat gelas anggurnya untuk bersulang. "Tidak ada pengorbanan yang sia-sia, Bos."

Calla melihat Dante dan ayahnya sangat akrab. Tidak ada indikasi bahwa ayahnya berada di bawah tekanan atau ancaman Dante. Dijebak, kata itu yang muncul pertama kali di benak Calla. Jude benar-benar berengsek. Jude sudah meninggalkan Calla bertahun-tahun dan sekarang dia datang hanya untuk memperlalat putrinya.

Bola mata biru Calla bergerak-gerak. Air matanya lolos bergulir. *"Dad, what the hell is this?"*

Jude berusaha merangkul pundak Calla namun Calla menghindar. Calla tidak sudi disentuh pria yang sudah mengabaikan dia dan adiknya bertahun-tahun dan kini memperlalatnya hanya untuk menopang relasi dan kelangsungan kehidupan kotornya di dunia hitam.

"*Honey*, Ayah hanya ingin kau bahagia," tegas Jude. Pria itu mencoba meyakinkan putrinya bahwa semua yang dilakukannya adalah untuk kebbaikannya.

"Kebahagiaanku tidak seperti ini." Calla menjatuhkan pandangannya pada Dante. "Kau menjebakku, Dante."

Dante menyunggingkan kedua ujung bibirnya. "Aku tidak menjebakmu. Kau yang ingin bertemu ayahmu. Hmm, tentu saja ada syaratnya. Dan, kau setuju dengan syarat yang aku berikan."

Calla melempar bucket bunga mawar merah yang dipegangnya ke arah Dante. "Berengsek kau, Dante!"

Raut wajah Dante seketika berubah. Pria itu kini pemilik sah Calla. Kehormatannya adalah yang nomer satu. Tidak ada yang bisa menghina sekalipun itu istrinya sendiri. Geram, Dante menarik tangan Calla dengan kasar lalu membawa gadis itu menaiki anak tangga. Jude hanya melihat perlakuan Dante pada anak perempuannya tanpa reaksi apapun.

Braaak! sebuah mobil berjenis SUV pabrikan Jerman menabrak jendela kaca dan menerobos masuk

ke ruang tengah mansion. Sontak hal itu mengejutkan semua penghuni yang berada di dalamnya. Dante langsung menarik pistol yang bersembunyi di dalam holster di pinggangnya lalu mengarahkan pada pada pengemudi mobil yang sudah dengan lancang menerobos masuk ke dalam mansionnya.

Edgar keluar dari mobilnya. Tangannya menggenggam pistol. Begitupun dengan Thomas yang keluar dari sisi yang lain.

"Edgar!" teriak Calla girang. Calla tidak percaya Edgar akan mencari dan menemukan dirinya. Gadis itu sempat frustrasi ketika dia memikirkan bahwa Edgar tidak akan pernah mencarinya, tidak memikirkannya. Tapi, kini dia tahu Edgar masih memikirkannya meski dia tidak tahu pasti untuk apa Edgar memikirkannya. Yang jelas, pria itu sudah berada di tempat itu.

Tak pelak, Edgar mengarahkan senjatanya pada Dante. "Lepaskan Calla!"

"Aku tidak akan melepaskannya. Dia sudah menjadi istriku. Sebaiknya kau enyah dari sini, CIA sialan!" sergah Dante.

Kilat keemasan penuh tanya Edgar menembus mata biru Calla. Calla memejamkan mata beberapa detik lalu membuka lagi kelopak matanya dan memperlihatkan genangan air mata. Hati Edgar mencelos, seluruh sikap ksatria yang dia tunjukkan seakan luluhlantak seketika saat dia mengetahui jawaban dari tatapan biru Calla. Dia datang terlambat.

Edgar hampir menurunkan tangan yang mengarahkan senjata apinya ke Dante sampai dia mendengar permohonan penuh tuntutan Calla. "Ed! Bawa aku pergi dari sini!"

Dante menekuk tangannya, menempelkan pucuk pistolnya di pelipis Calla. "Kau berani bergerak, anak buahku akan menghabisimu dan aku akan membunuh kekasihmu ini."

Tubuh Calla gemetar. Tidak dia menduga Dante bisa sekejam itu padanya. Sementara itu, tatapan Edgar bergerak dari kiri ke kanan. Dia melihat beberapa anak buah Dante sudah siap membidikan senjata mereka ke arahnya dan Thomas. Instingnya pun mengatakan jika masih ada beberapa anak buah Dante yang berada di

belakang mereka sudah mengintai mereka dengan senjatanya.

Hal yang sama dilakukan Thomas. Sebagai seorang asisten dan mantan marinir, Thomas selalu punya strategi. Dia tahu saat ini tuannya yang cerdas sedang dalam fase kurang produktif karena urusan hatinya yang sedang kacau. Sebagai salah satu orang kepercayaan George Harrison, ayah Edgar, Thomas wajib menjaga dan melindungi tuan mudanya.

Ketika semua orang dalam ruangan itu terfokus pada Edgar, Dante dan Calla, Thomas merogoh saku jasanya mengeluarkan sebuah benda yang merupakan salah satu senjata rahasianya. Thomas melempar sebuah granat gas air mata. Gas yang mengandung arang, kalium nitrat, potasium klorat dan bahan kimia lainnya itu membuat kalang kabut seluruh orang di dalam ruangan itu.

Edgar berlari menaiki anak tangga. Menarik lengan Calla. Namun, Dante dengan kuat mempertahankan Calla dalam kungkungan kedua tangannya. Calla meronta, berusaha lepas dari

kungkungan Dante. Edgar memukul kepala Dante dengan gagang pistolnya. Dante hampir jatuh terjengkang. Edgar dengan cepat mengambil alih Calla. Dia membawa Calla dalam dekapannya. Dante tidak tinggal diam. Pria itu bangkit lalu melayangkan tinjunya ke wajah Edgar. Edgar meraba tulang pipinya yang terasa sangat sakit dan memar. Edgar ingin membalas tapi kali ini bukan saatnya dia harus bertarung seperti dalam ajang gulat hiburan yang tampil di televisi. Edgar hanya menghindar sambil mempertahankan Calla agar tidak lagi bisa direbut oleh Dante. Dante terus menyerang Edgar. Lelah bertahan, Edgar akhirnya balas menyerang. Sebagai pemilik sabuk hitam karate dia lebih mudah mengalahkan Dante dengan tangan kosong.

Edgar berlari bersama Calla menuruni anak tangga lalu menuju mobilnya. Thomas sudah menunggu mereka di balik kemudi sambil melindungi mereka dengan melepas peluru-peluru dari senjatanya kepada mereka yang mencoba menghalangi Edgar dan Calla. Edgar dan Calla menerobos kepulan asap gas air

mata menuju mobilnya. Edgar menutup mata Calla dengan tangannya untuk menghindari iritasi dan membiarkan matanya tersengat panas gas tersebut.

Edgar dan Calla berhasil masuk ke dalam mobil. Thomas langsung menyalakan mesin dan menarik tuas reserve. Thomas memundurkan mobil yang dikendarinya dengan cepat. Suara letusan senjata api terdengar berkali-kali. Beruntung, mereka datang menggunakan mobil edisi terbatas dengan kaca anti peluru. Mobil tersebut melesat dengan cepat menuju jalan utama.

Edgar masih mencuci wajah dan matanya dengan *saline* steril. Panas dan perih di matanya masih terasa. Sungguh perbuatan yang membutuhkan tekad sekuat baja untuk menembus kepulan asap gas air mata tanpa masker dan penutup mata. Calla pun merasakan gas tersebut sudah membuat matanya iritasi namun tidak separah Edgar. Gadis itu hanya merasa sedikit perih.

Edgar menyandarkan kepalanya ke punggung sofa sambil memejam. Calla duduk menyamping di samping Edgar sambil mengompres kelopak mata Edgar dengan hati-hati. Gadis itu memandangi wajah separuh malaikat pria yang sudah menyelematkannya dari pernikahan penuh intimidasinya dengan Dante Calderall. Edgar menangkap pergelangan tangan Calla dengan tangan kanannya kemudian tangan kirinya mengambil kain kompres dari tangan Calla dan melemparnya sembarang.

Edgar mendesah. "Aku pernah patah hati saat Nirvana memutuskan pertunangan kami dan menikah dengan Hades tapi aku tidak terluka. Melihatmu memakai gaun pengantin dan mengetahui kau sudah menikah dengan Dante itu sangat menyakitkan."

Napas Calla tercekak di tenggorakan. Mungkinkah Edgar berkata sungguh-sungguh atau hanya sedang melantur, pikirnya. Tapi, ucapan Edgar barusan telah membawa hatinya melayang ke angkasa menembus awan dan menggapai bintang.

Jari Edgar bergerak-gerak di tangan Calla. Sentuhan jemari lembutnya membuat Calla menjadi kaku, menggantikan ketenangannya dengan ketegangan sensual yang tidak bisa dia lawan. Sejukurnya Calla ingin sekali menenggelmkan dirinya kedalam dekapan Edgar dan merasakan pria itu memeluknya. Edgar membuka matanya yang memerah, seperti mendengar suara hati Calla, dia merengekuh Calla ke dalam pelukannya.

"Hari ini aku melanggar norma, melintasi batas kewibawaan pria terhormat dan mengabaikan hukum hanya untuk merebut pengantin wanita dari pengantin prianya," tutur Edgar pelan.

"Apa aku harus bersedih karenanya?"

"Menurutmu?"

Calla mendorong tubuhnya menjauh dari Edgar. "Aku akan bersedih dan menyesal seumur hidupku jika kau tidak datang tadi."

Edgar mengangkat dagu Calla dan memandang ke dalam matanya. Edgar mencium bibir Calla. Dia menyapukan lidahnya ke dalam dan Calla, untuk

pertama kalinya, merasakan gugup yang luar biasa. Edgar menjelajahi bibir ranum Calla. Dengan perlahan pria itu menciumnya, menikmati bibirnya dan membujuknya untuk membalas ciumannya. Dengan sabar Edgar menunggu sampai akhirnya Calla mulai terbiasa dan membalas ciumannya. Mata mereka bertemu dan Edgar tersenyum bahagia saat mata biru Calla membuka lalu membelalak dengan takjub.

Edgar tak menduga kisah hidupnya akan semenyenangkan ini. Semua kegilaan yang dia lakukan tadi siang hanya untuk menculik pengantin wanita dari upacara pernikahannya. Tidak waras, kata itu yang paling tepat untuk menyebut pria yang memiliki segudang daya pikat sepertinya. Dan tentunya, hidupnya akan lebih menyenangkan jika si pengantin pria mengerjarnya untuk mendapatkan pengantin wanitanya kembali.

Edgar tersenyum dalam hati mengingat semua yang sudah dia lakukan hanya untuk bisa menatap mata sebiru safir, menyentuh kulit selembut sutra, mencium bibir semerah cherri dan merasakan kehangatan tubuh

di musim semi milik Calla. Hal paling bodoh yang pernah dia lakukan selama hidupnya, pikirnya. Tapi, dia sangat menikmati semua yang dia lakukan. Terlebih, perasaannya pada Calla saat ini semakin menggelora dan bergejolak.

"Kenapa kau menatapku seperti itu, Edgar?" Calla menggigit bibir bawahnya.

Edgar menyipitkan matanya yang masih terasa sedikit perih efek terkena gas air mata. "Memangnya aku tidak boleh menatapmu?"

"Tatapanmu mencurigakan." Calla mengernyitkan dahinya.

Edgar Menelusupkan tangannya ke tengkuk Calla lalu menarik Calla hingga mereka berhadapan sangat dekat. "Menatapmu itu membosankan. Jika saja mataku tidak sedang iritasi, aku malas menatapmu."

Calla mengerutkan bibirnya. Edgar mulai kambuh, pikir Calla. Padahal, beberapa menit yang lalu pria itu bertindak sangat mesra padanya. Belum ada satu jam sikapnya sudah kembali menyebalkan.

Calla mendorong tubuhnya sendiri untuk menjauh dari Edgar tapi Edgar menahannya tengkuk Calla. "Kau mau ke mana?"

"Mau kembali ke Dante dan menikmati malam pengantin kami." Calla mencoba melepas tangan Edgar yang menahan tengkuknya.

"Ngambek ceritanya?" Edgar menggoda.

Calla berdecak kesal. "Enggak. Lapar."

Edgar kembali menarik tengkuk Calla mendekat ke wajahnya. "Mau makan apa?"

Calla cemberut. Gadis itu mulai kesal.

"Mau makan apa?" tanya Edgar sekali lagi sambil mencolek ujung hidung lancip Calla.

"Makan kamu," sahut Calla.

Edgar mengangkat alisnya lalu menarik kedua ujung bibirnya, memamerkan deretan gigi putihnya. Edgar merengkuh Calla ke dalam pelukannya. "Dengan senang hati aku mau dimakan sama kamu, Cal."

Calla memukul pelan dada bidang Edgar dengan kepala tangannya. Gadis itu kesal tapi juga senang.

Edgar mengangkat dagu Calla lalu memandang ke dalam mata birunya. "Aku sudah melakukan hal paling gila hanya untuk bisa menatap mata ini."

"Berhentilah menggombal. Kalau kau ingin menciumku, lakukan saja. Tidak perlu basa basi," sela Calla tanpa rencana.

Edgar mendengkus. Ketidaksabaran dan basa basi panjang menanti Calla memberikan isyarat membuat Edgar semakin bergairah. Edgar menurunkan bibirnya ke bibir Calla dan menyapukan lidahnya ke dalam. Dan, Calla—tidak ingin berpikir lagi—dia hanya ingin merasakan sepenuhnya.

Edgar bersantai menjelajahi bibirnya, dengan senang merasakan penyerahan diri Calla dalam dekapannya. Edgar membaringkan tubuh Calla. Tatapan mereka saling mengunci. Bibir Calla merekah membentuk sebuah senyuman kecil. Malu-malu, Calla mengalungkan kedua tangannya ke leher Edgar dan menariknya mendekat hingga dengan mudah mendapatkan bibir Edgar. Gairah primitif mereka

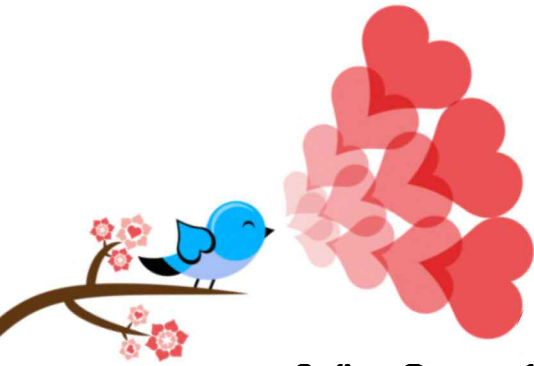
mulai menghambur. Edgar melucuti pakaian Calla dan pakaiannya sendiri.

Edgar menindih tubuh Calla, membungkus tubuh ramping Calla dengan tubuhnya. Bibirnya, yang lembut dan menggigit, menjelajahi leher dan bahunya sebelum menyentuh payudara gadis itu.

Napas Calla tertahan dan jemarinya mengencang meremas rambut Edgar ketika pria itu memasukan puncak payudaranya ke dalam mulutnya, nyaris terasa sakit namun membuatnya lupa diri. Kemudian sesuatu yang kencang mulai meregangkan tubuh Calla. Sambil memejamkan matanya, Calla berjuang untuk tetap rileks, menikmati tubuh Edgar yang menyelinap masuk ke tubuhnya senti demi senti.

Edgar mengerang, makin mengisi dan memenuhi tubuh Calla. Gerakan Edgar semakin tak terkendali dalam penyatuan itu. Pria itu hampir tidak bisa berpikir lagi, selain dari merasakan betapa nikmatnya tubuh Calla.

Edgar kembali mengerang. Suaranya terdengar parau dan tubuhnya bergetar hebat saat hujaman terakhirnya menaburkan benih di rahim Calla.



20. Touched Heart

Hari ke-14.

George Harrison tergesa memasuki beranda rumah mewah Edgar. Pria paruh baya dengan rambut gelap itu berjalan dengan ekspresi dingin. Rona kekesalan yang terpancar dari wajah George tidak bisa lagi dia sembunyikan. Hentakan sepatu kulit mahalnya yang nyaring bisa dikatakan pria itu sedang dalam zona marah besar.

George menaiki anak tangga dengan cepat. Di belakangnya, Spencer dan Thomas, mengikuti langkah

kaki panjang George. George berjalan ke arah kamar putra semata wayangnya. Tanpa mengetuk, George langsung memutar gagang pintu dan membukanya. George menggeleng lalu mengembus napas kasar saat menyaksikan pemandangan yang membuat darahnya semakin mendidih. Dia menyilangkan tangan di depan dadanya.

"Matahari sudah berada di ubun-ubun, Edgar Harrison." Nada bicara George sedikit tinggi.

Pendengaran Edgar menangkap suara yang sangat dia kenal. Edgar membuka matanya perlahan lalu, *"Oh, Shit! Dad, what are you doing here?"*

George menurunkan kedua tangan dan menaruhnya di pinggang, matanya sedikit memelototi Edgar. *"What am I doing here? What are you doing with that girl!"*

Edgar mengembus napas kasar lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang Calla. Calla membuka matanya, meringsut ke sandaran tempat tidur sambil mengapit selimut di bawah lengan untuk menutupi tubuhnya.

"Cepat pakai bajumu. Ayah menunggu di luar." George memutar tubuhnya. Namun, sebelum melanjutkan langkahnya pria itu menoleh pada Edgar. "Tidak pakai lama. Tidak ada ronde tambahan setelah Ayah keluar dari kamar ini. Waktumu lima menit untuk memakai baju dan menemuiku."

Edgar mengeraskan rahangnya. Pandangannya menangkap Spencer dan Thomas yang berdiri di ambang pintu. Spencer tersenyum pada Edgar. Tatapannya seolah sedang mengatakan, "Kena kau!"

"Awat kau, Spence!" umpat Edgar tanpa suara.

Calla menekuk lututnya lalu membenamkan wajahnya di sana. Rasa malu dan takutnya bercampur aduk. Edgar mendekat ke sampingnya, merangkul pundaknya lalu membawanya ke dalam dekapannya. Edgar membiarkan Calla bersandar di dada bidangnya.

"Dia itu ayahmu ya?" selidik Calla.

"Iya." Edgar mengecup puncak kepala Calla.

"Dia pasti sangat marah. Aku seharusnya tidak di sini bersamamu, Ed," ucap Calla pelan.

Edgar tersentak, memegang kedua pundak Calla dan memaksa gadis itu menatapnya. "Kau bilang apa 'hah? Apa kau pikir mempertaruhkan nyawaku masuk ke sarang mafia itu hanya untuk membuatmu terpisah dariku? Ayahku bukan ancaman untuk kita."

Iris biru Calla menembus kilat almond Edgar. "Kalau ayahmu marah padaku bagaimana?"

Edgar berdecak kesal. "Tidak akan. Lagi pula aku yang membawamu ke tempat tidurku. Tidak ada hubungannya dengan ayahku."

Knock, knock, knock!!! Suara ketukan pintu menyapa Edgar dan Calla.

"Edgar Harisson! Jangan sampai Ayah masuk dan menyeretmu keluar!" teriak George dari luar.

Edgar mendengkus. "Pria tua itu sangat merepotkan. Ada apa sih?"

"Iya, Ayah. Sebentar lagi aku keluar!" balas Edgar. Mulutnya masih mengumpat. Tidur nyenyaknya terganggu oleh sekelompok pria yang dia anggap sebagai pengganggu.

Beberapa menit kemudian Edgar dan Calla keluar dari kamar. Mereka berjalan bergandengan dengan jari-jari saling menggenggam dan mengait. George memerhatikan tingkah anaknya. Apa yang sedang ditunjukkan Edgar padanya? Pikirnya. George tahu betul seperti apa Edgar. Setiap gadis yang naik ke tempat tidurnya hanya menjadi penghangat malamnya dan tidak lebih hanya sebagai mainannya. Setelah bosan dia pasti akan membuang jauh-jauh mainannya itu.

"Duduk," titah George menunjuk kursi kosong di depannya.

Edgar dan Calla duduk berdampingan. Sebelumnya, Edgar memandang kesal Spencer, sahabatnya, yang duduk di samping ayahnya. Sementara itu, Thomas berdiri di ujung ruangan sambil mengawasi situasi.

"Kau tahu apa yang sudah kau perbuat, Nak? Kau sudah mengacau. Kau membuat kekacauan besar. Membuat skandal murahan," tukas George.

Calla menunduk. Calla tahu kenapa George mengatakan skandal murahan. Itu pasti karena dirinya.

George pasti mengira kalau dia hanya gadis murahan yang sudah melibatkan anaknya ke dalam masalah besar.

"Dan kau, Nona," tutur George dengan nada tinggi hingga membuat Calla tersentak dan otomatis memandangnya. "Berapa anakku membayarmu?"

"Dad!" sela Edgar.

"*Shut up!* Aku sedang bertanya pada mainanmu," sahut George.

Edgar menggebrak meja di hadapannya. "Dia bukan mainanku!"

"*Whatever!* Tapi, dia tidak pantas berada di sini," tandas George.

Hati Calla seolah ditusuk belati tajam mendengar ucapan George. Calla kembali menunduk. Mencoba untuk menahan air matanya agar tidak menetes.

"Tempatnya bukan di sini. Tempatnya bersama suaminya!" imbuh George dengan tegas.

Edgar mendorong kursi yang dia duduki lalu berdiri. Edgar memijat dahinya sambil mengumpat.

"Sebentar lagi polisi akan datang untuk menangkapmu. Thomas kemungkinan akan ditangkap juga karena membantumu menculik istri Dante Calderall," ungkap Spencer.

Calla dan Edgar membelalakan mata mereka bersamaan.

"Apa itu benar?" tanya Calla.

"Suamimu yang melaporkan Edgar dan Thomas. Mereka meminta polisi menangkap Edgar dan orang yang membantunya. Jika tidak, dia akan mendapatkanmu dengan caranya sendiri. Kau tentu tahu orang macam apa suamimu itu, Nona?" papar Spencer.

Edgar mendekat pada Calla. Dia memegang bahu Calla. "Aku tidak akan membiarkan si berengsek itu mendapatkanmu."

Calla mendongak memandang Edgar, kilat ketulusan itu terpancar di mata pria itu. Tapi, Calla lagi-lagi merasa takut dan tak berdaya.

Pembicaraan mereka belum selesai ketika beberapa polisi datang untuk menangkap Edgar dan

Thomas. Edgar sempat akan melawan ketika mereka membawanya paksa namun Spencer sang Pengacara menyarankan untuk tidak melakukan perlawanan. Edgar percaya ucapan Spencer. Spencer selalu bisa diandalkan.

Jude dan Dante sudah menunggu di kantor polisi untuk menjemput Calla. Dante tersenyum puas melihat mantan Agen CIA pujaan istrinya melintas dengan tangan terborgol. Dalam pemeriksaan Calla bersikeras mengatakan bahwa dia tidak diculik. Dia yang menginginkan pergi bersama Edgar dan Thomas. Namun, semua pengakuan Calla tak bisa membebaskan Edgar dan Thomas begitu saja.

Untuk sementara, Edgar dan Thomas di tahan. Dante dan Jude berhasil membawa Calla pulang bersama mereka.

"Aku tidak mau pulang denganmu. Lepaskan aku!" teriak Calla saat Dante menyeretnya keluar dari kantor polisi tersebut.

Kabar tertangkapnya Edgar karena kasus penculikan istri Dante Calderall dan skandal yang

dibuatnya bersama istri mafia itu begitu cepat tersebar. Dalam hitungan jam berita itu sudah membanjiri seluruh media di New York.

Edgar digempur rasa was-was dan panik saat Dante membawa Calla bersamanya. Pria itu tak bisa menahan emosinya saat Calla meronta mencoba lepas dari cengkeraman Dante dan dia hanya bisa melihatnya dengan tangan terborgol. Edgar sangat marah. Tidak peduli akan identitas tersembunyinya sebagai mantan CIA yang tidak boleh diketahui publik, Edgar membeberkan jati dirinya pada pihak NYPD dan berdalih Calla adalah *informer*-nya yang menyamar dan melakukan pernikahan dengan Dante Calderall untuk mengorek informasi tentang cartel dan bisnis gelapnya.

Pernyataan Edgar didukung oleh Alex Marcello, mantan atasan CIA-nya, yang sengaja diminta George untuk menangani kasus putranya. Tidak butuh waktu lama pihak NYPD melepas Edgar. Kesepakatan akhirnya dibuat antara pihak NYPD dengan Alex untuk menutupi identitas tersembunyi Edgar dari publik dan

menggunakan kebijakan NYPD serta CIA dalam usahanya untuk membantu meringankan pekerjaan Badan Intelijen itu. NYPD juga berjanji akan membungkam seluruh media New York atas pemberitaan penculikan istri Dante Calderall yang dilakukan oleh Edgar. Meski CIA telah melepas putra penguasa Harisson Group sebagai salah satu Agen Rahasiannya namun Edgar masih berhutang satu misi pada Badan Intelijen tersebut.

Di mansion keluarga Harisson, beberapa jam setelah Edgar dibebaskan.

"Kau seharusnya tidak terlibat urusan hati dengan informer-mu, Ed. Sikap cerobohmu itu bisa membahayakan banyak nyawa. Kami tidak bisa melindungi informer. Jika mereka gagal dalam tugas, sama halnya dengan para Agen, kami akan membuat laporan kematian yang tidak berhubungan dengan misi dan semua data keterlibatan kalian dengan CIA akan dihapus," papar Alex.

Edgar menyilangkan kedua tangan di dadanya. "Aku tahu, Alex. Tapi, siapa yang bisa mencegah perasaan itu datang?"

"Kau dilatih dan digembleng untuk tidak pernah memakai hati dalam tugasmu. Aku rasa semua pelatihan super rahasia yang kau dapat sudah jelas menegaskan hal itu," tandas Alex lalu meraih gelas anggurnya dan kemudian meneguknya.

"CIA tidak memberimu pilihan Edgar. Kami tahu kau punya kemampuan secara finansial dan kami telah melepaskanmu dari keanggotaan. Namun, kau masih mempunyai tanggung jawab yang harus kau selesaikan. Sekali kau masuk ke dalam organisasi ini kau tidak bisa keluar dengan mudah. Kau sudah tahu itu sejak awal. Kau harus menyelesaikan misi terakhirmu sebelum kau benar-benar jadi orang bebas, Ed," imbuh Alex.

"*God damn it, Alex!* Aku pikir aku hanya diperbantukan karena statusku sudah menjadi '*Mantan Agen*'." Edgar mengembus napas dalam. Penuturan Edgar terdengar penuh keputusan.

Alex mengangkat tubuhnya, menatap Edgar dengan tatapan setajam elangnya. "Cartel Calderall terhubung dengan cartel terkuat di Italia. Kau dan Spencer akan mendapatkan informasi perdagangan barang haram mereka di sana."

Edgar tersentak. "Apa?! Ke Italia? Yang benar saja, Alex? Informerku baru saja di bawa paksa Dante Calderall!"

Edgar hampir membentak atasannya. Dia mengesampingkan rasa hormatnya pada pria berusia empat puluhan yang masih terlihat bugar dan enejik itu.

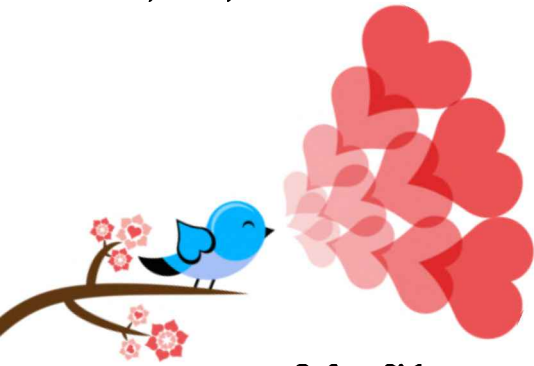
"Ketika kau memilihnya menjadi informer harusnya kau sudah tahu kemungkinan terburuk yang akan dihadapinya." Tanpa basa basi Alex melangkah ke luar dari ruangan tempat mereka berbincang.

"Kenapa harus dengan Spencer?!" teriak Edgar.

"Dia dalam masa pelatihan!" balas Alex tanpa menoleh.

Edgar meremas rambut cokelat kopinya. Mulutnya terus mengumpat. Ternyata Badan Intelejen ini tidak membiarkannya bebas begitu saja.

"Aku memilih Calla menjadi informer bukan untuk tugas gila ini sebenarnya. Aku hanya memakai Dante sebagai alasan agar dia tidak bisa lepas dari genggamanku. Berengsek!" umpat Edgar.



21. Hurts Like Heaven

Hari ke-20.

Hari berlalu dengan sangat lambat untuk Calla. Hidupnya berubah 180 derajat setelah berhubungan dengan dua pria yang menurutnya paling gila dan nekad seantero jagad. Baik Edgar maupun Dante, kedua pria itu, tidak bisa dikatakan waras dengan semua tindakan mereka. Calla menatap gemerlap lampu kota dari jendela kamarnya yang berada di lantai 8 sebuah gedung kondominium mewah. Setelah beberapa hari Dante menyekap dirinya di dalam kondominium itu, Calla semakin yakin dia

akan kehilangan semuanya termasuk Edgar. Dante sudah membawa Calla ke tempat yang jauhnya ribuan mil dari New York. Pria itu sengaja membuat Calla terperangkap dengan kesedihannya di tempat ini.

"Kita berangkat sekarang!" perintah Dante mengejutkan Calla.

Pria bersetelan jas hitam itu melangkah masuk. Meski tampak memukau tapi Dante belum bisa memikat hati Calla. Calla menatap sendu Dante. Ada keengganan dalam tatap sebiru safirnya.

"Kau tidak mau aku menyeretmu 'kan?" Dante menatap kesal Calla.

Tatapan Dante memicu sikap impulsif Calla. "Sialan kau, Dante!"

Dante mendekat. Menarik lengan Calla hingga tubuh mereka hampir rapat. "Kau tidak mau aku merusak riasan wajahmu 'kan?"

"Berengsek kau, Dante! Lepaskan!" Calla menepis cekalan tangan Dante di lengannya.

Dante semakin mengeratkan cekalannya di lengan Calla. "Jangan melakukan hal bodoh lagi atau —"

"Atau apa?!" tantang Calla.

Dante mengeraskan rahangnya. Matanya menggelap karena marah. Tatapan pria itu seperti ingin menelan Calla. Tangan lainnya yang bebas meraih garis gaun di dada Calla lalu menariknya hingga hampir robek. Dada Calla bergerak naik turun. Belahan dadanya yang terlihat jelas menantang gairah Dante untuk menelanjinginya.

Calla melihat kilat buas di mata Dante. Ketakutan mulai hadir hingga Calla mencoba meluncurkan antisipasinya. "Dante, jangan sekarang. Kau bilang kita harus berangkat."

Dante mengembus napas kasar. "Mereka bisa menunggu."

"Itu bukan sikap seorang pemimpin," dalih Calla dengan sedikit ketenangan yang dia coba tunjukan.

Dante melepas cekalan tangannya dan menurunkan tangannya yang lain dari gaun Calla. "Kita pergi sekarang."

Dante membawa Calla ke sebuah mansion. Mansion yang terletak di pinggiran kota itu terlihat

sangat megah dan mewah. Dalam gelap malam mansion itu tampak bersinar terang namun mansion itu terlihat seperti sebuah penjara. Beberapa pria berseragam ala militer lengkap dengan senjata laras panjang mereka terlihat berjaga di sepanjang benteng bagian depan mansion.

Dalam balutan gaun malam hitam berpotongan dada rendah tanpa lengan, Calla berjalan dengan anggun masuk ke mansion tersebut dengan menggandeng tangan Dante. Rupanya Dante membawa Calla ke sebuah pesta yang diselenggarakan oleh pemimpin cartel Santa Cruz, David de La Vega. Pria itu sengaja mengadakan pesta meriah untuk menyambut pasangan pengatin baru, Dante dan Calla.

Beberapa pemimpin cartel besar Amerika dan Eropa menghadiri pesta tersebut. Pesta itu berjalan mulus seperti pesta pada umumnya namun beberapa puluh menit kemudian pesta itu berubah sedikit liar dan panas. Mungkin ini kebiasaan para mafia ketika berpesta, duga Calla. Dante meninggalkan Calla dengan tamu-tamu undangan di sebuah ruangan.

Ruangan dengan gemerlap cahaya lampu dan dentuman musik yang cukup memekakan telinga. Beberapa penari *striptease* bergelantungan di tiang yang sengaja disiapkan, bau minuman beralkohol tinggi begitu menyeruak di penciuman dan beberapa pria dan wanita penikmat pesta terlihat saling merayu dan mendamba sentuhan. Sementara itu, Dante bersama para pemimpin cartel melakukan pembicaraan di ruang lain yang tertutup.

Penat dengan suasana pesta yang teramat liar dan panas, Calla berjalan melenggang ke luar dari ruang pesta itu. Calla melangkah menyusuri lorong mansion mencoba mencari udara segar. Calla melihat jendela besar yang terbuka di ujung lorong. Calla hanya ingin menghirup oksigen lebih banyak namun langkahnya terhenti sebelum mencapai ujung lorong. Telinga Calla menangkap erangan dan desahan dari dalam sebuah ruangan. Rasa ingin tahunya mendorong Calla mendekatkan telinganya ke daun pintu. Lalu, mencoba membuka pintu ruangan itu sedikit. Calla mengintip ke dalam ruangan itu.

Ternyata, di dalam ruangan yang berupa kamar itu ada dua wanita dan seorang pria yang sedang bercinta dengan panas dan liar. Mereka melakukan threesome. Tatapan Calla tertuju pada ketiga orang di dalam sana. Sialan. Napasnya tercekak di tenggorokan dan jantungnya berdetak kencang saat Calla menyadari salah satu pelaku threesome tersebut. Calla sangat mengenal sosok pria itu, Dante Calderall.

Yes! Calla ber-*euphoria* dalam hati. Alih-alih sedih pria yang sudah sah menjadi suaminya berselingkuh dengan dua wanita sekaligus, Calla tertawa lebar dalam hati. Calla memutar otak untuk bisa meloloskan diri dari Dante. Saat ini Dante sedang sibuk dengan para wanitanya, Calla berpikir keras untuk bisa melarikan diri secepatnya.

Calla berjalan masuk kembali ke ruangan pesta. Gadis itu berharap bisa mendapatkan ide secepatnya. Iris biru Calla menyisir setiap sudut ruang pesta. Calla melihat para penari striptis yang sedang berlelgak lenggok memamerkan kemolekan tubuh mereka pada penikmat pesta panas malam itu. Mereka semua

mengenakan wig yang sama, wig pirang dengan model rambut cleopatra. Sebelumnya, sebelum Calla keluar dari ruang pesta tadi, mereka memakai wig hitam dengan model rambut ikal panjang.

Sebuah ide yang cukup menantang muncul di kepalanya. Calla menuju ruang ganti para penari itu lalu menyelinap masuk dengan hati-hati. Calla menemukan pakaian salah satu penari erotis kemudian menukar pakaiannya dengan pakaian minim yang dia temukan. Tidak lupa, Calla menutupi rambut merahnya dengan wig hitam bermodel rambut ikal panjang melewati punggung. Dengan penampilannya kini, Calla terlihat seperti wanita jalang. Tapi, semua tidak jadi masalah selama penampilannya itu bisa membebaskan dia dari Dante.

Calla berpura-pura menjadi salah satu penari yang pulang lebih awal. Dia meminta penjaga pintu mansion memanggil taksi. Namun, rupanya keberuntungan masih belum mau berpihak padanya. Calla baru menyadari jika si penjaga tidak bisa berbahasa Inggris. Dia lupa kalau dia berada di belahan bumi lain.

Dengan sedikit pengetahuannya tentang bahasa Italia dia berusaha berkomunikasi dengan penjaga itu.

"Parla Inglese?" tanyanya dalam bahasa Italia.

Si Penjaga mulai memperlihatkan pandangan menyelidikinya. Calla secepatnya tersenyum manis.

"Aku penari erotis dari Amerika yang sengaja diundang dan dibayar mahal untuk mengisi acara pesta ini," jelas Calla dalam bahasa Italia. Calla mengedipkan sebelah matanya dengan genit pada si Penjaga.

"Oh, begitu. Pantas kau berbeda dari penari-penari yang lainnya," balas si Penjaga.

Siapa yang kuat dengan rayuan gadis cantik dan seksi. Segera si penjaga itu mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi nomer perusahaan taksi.

Hanya dalam waktu beberapa menit taksi yang dipesan si Penjaga pintu tiba. Calla segera masuk ke dalam taksi dan berharap dia bisa keluar dari mansion itu dengan selamat.

Satu lagi kendala Calla. Calla tidak punya tujuan dan uang untuk membayar taksi. Ide kriminalnya tiba-

tiba saja muncul. Calla meminta supir taksi menurunkannya di tempat keramaian, di depan sebuah salah satu tempat wisata paling terkenal di dunia, Air mancur Trevi.

Calla berlari sekencang-kencangnya menerobos para pengunjung yang datang malam hari di sekitar air mancur itu untuk menghindari supir taksi. Naas, Calla terlalu tergesa hingga menabrak seorang wanita yang sedang menuntun anak perempuan berusia sekitar tiga tahun.

"Maaf! Maafkan aku!" ucap Calla gugup dan sedikit panik.

Wanita cantik berambut cokelat itu menatap Calla heran. Sepertinya dia bisa melihat kepanikan di suara Calla yang terdengar gugup.

"Hei!!!" teriak si supir taksi yang mulai muncul dari balik keramaian.

Mata Calla membulat dan wajahnya merubah pucat. "Oh, Ya Tuhan. Bagaimana ini?"

"Hei!!! Aku akan melaporkanmu ke polisi kalau kau tidak membayar ongkos taksimu!" Supir taksi itu semakin mendekat.

Calla semakin panik. Wanita di hadapan Calla menghalau si Supir taksi.

"Ada apa ini?" selidik si Wanita.

"Nona itu tidak mau membayar ongkos taksi, *Mam*." Tunjuk si Supir taksi ke arah Calla.

Seorang pria berparas menawan dan seorang anak laki-laki berusia sekitar delapan tahun datang mendekat.

"Ada apa, Sayang?" tanya pria itu pada si Wanita.

"Nona ini belum membayar taksi," papar si Wanita.

Wajah Calla memelas. Matanya mulai berair. "Maaf, aku tidak punya uang untuk membayar taksi. Aku tidak punya sesen pun."

"Berapa ongkos taksinya?" tanya si Pria.

"€14, Tuan," jawab si Supir taksi.

Si Pria menarik dompet dari saku belakang celananya lalu memberikan selebar uang pecahan 50 Euro pada si Supir taksi. "Ambil semuanya."

"*Grazie*," ucap si Supir taksi sebelum meninggalkan mereka.

Si Wanita menatap nanar Calla. Wanita cantik bertubuh ramping seperti model itu sepertinya bersimpati pada Calla. "Kau orang Amerika?"

Calla membelalakan matanya. "Dari mana kau tahu?"

Wanita itu tersenyum. "Aksenmu."

"Aku Calla. Calla Stones." Calla mengulurkan tangannya pada wanita itu.

"Aku Selina. Selina Derwood," ucap wanita itu menjabat tangan Calla.

Calla masih terlihat bingung. Tentu saja, penampilan Calla yang seperti seorang *prostitute*, menarik banyak pasang mata untuk memandangnya. Tak sedikit, mereka melihat dengan tatapan mencibir.

Selina melihat ekspresi dan sorot mata Calla yang terlihat polos dan tegang. Wanita cantik beranak dua itu melihat kekalutan dalam pancaran iris biru Calla.

"Kau sedang berlibur?" tanya Selina penuh selidik.

Calla menjawab dengan gugup. "Ti-tidak. Aku, aku tidak sedang berlibur."

"Kau tinggal di mana?" selidik Selina lagi.

Calla mengembus napas kasar, memijat dahinya dengan frustrasi. "Aku tidak tahu, Mrs. Derwood. Ya Tuhan, aku bahkan tidak membawa paspor-ku. Entah di mana mereka menyembunyikannya."

"Kau melarikan diri apa?" duga suami Selina.

Calla membulatkan matanya. Otaknya berputar mencari alasan logis. Tidak mungkin dia mengatakan hal yang sebenarnya—jika dia kabur dari suaminya.

"Wel, ceritanya panjang Mr. Derwood. Aku dijual temanku. Ya, mereka jahat padaku. Mereka menipuku." Pernyataan itu otomatis keluar dari mulut Calla. Soal mencari alasan tidak terlalu sulit untuk Calla.

Selina melirik suaminya. Liriknya mengisyaratkan perintah tertentu. Suaminya mengerti, Mr. Derwood mengeluarkan ponselnya dari saku kemejanya lalu melakukan panggilan.

"Untuk sementara kau bisa menginap di rumah peristirahatan kami," ucap Mr. Derwood.

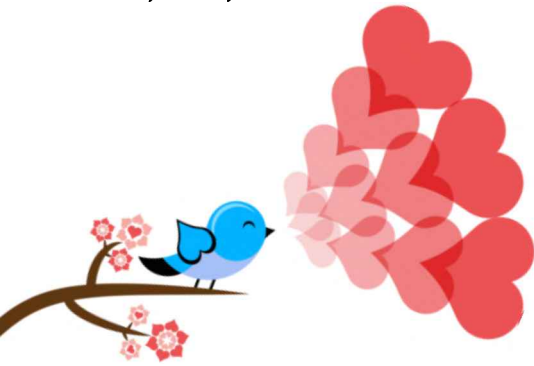
"Terima kasih, Mr. Derwood." Calla menghela napas lega lalu mengalihkan pandangannya ke arah Selina. "Mrs. Derwood, aku sangat berterima kasih pada kalian berdua. Kalian tenang saja, aku tidak akan mengganggu kalian sekeluarga. Sumpah."

"I keep your words, Miss. Stones," ujar Selina.

Keberuntungan masih berpihak pada Calla malam itu. Dia diizinkan menginap di rumah peristirahatan keluarga Derwood. Tak hanya itu, Nyonya rumah yang baik hati meminjamkannya baju untuk tidur.

Meski malam ini dia berada di rumah orang asing tapi Calla yakin suami istri Derwood ini, mereka, orang baik. Calla melihat pasangan Derwood ini bukan pasangan orang '*Biasa*'. Rumah peristirahatan bergaya mediterania yang jauh dari kata sederhana dan

beberapa petugas keamanan yang menjaga rumah ditambah beberapa *bodyguard* yang tidak pernah berada jauh dari mereka sekeluarga membuat Calla menarik kesimpulan bahwa keluarga Derwood bukan keluarga '*Biasa*'. Sempat terlintas dibenaknya jika keluarga ini adalah keluarga mafia seperti keluarga Calderall namun Calla mencoba menepis semua prasangkanya. Dia ingin tidur nyenyak malam ini. Calla akan memikirkan strategi untuk bisa kembali ke New York—besok pagi. Setelah beberapa hari terjebak bersama Dante akhirnya Calla bisa tidur dengan nyenyak.



22. The Informer

Hari ke-21.

Pagi harinya, Calla sudah berdandan rapi. Meski tanpa pulasan make up sama sekali, wajah Calla terlihat cerah, mungkin karena tidurnya yang cukup nyenyak. Rona kemerahan terlihat di pipinya dan bibir merah mudanya terbentuk bagai mawar yang merekah.

Calla turun dari kamarnya, dia melihat keluarga kecil Derwood sedang menyantap sarapan mereka di ruang makan. Tatapannya bertemu dengan tatapan si Nyonya rumah yang terlihat sangat segar dan ceria pagi itu.

"Good morning, Mr and Mrs. Derwood," salam Calla.

Selina tersenyum ramah. "Pagi, Miss. Stones. Kemarilah! Kita sarapan bersama."

Calla mendekat. Dia ingin sekali menolak tawaran sarapan itu. Menerimanya, membuat kesan seolah dia sangat memanfaatkan kebaikan pasangan suami istri Derwood. Namun, perutnya memang lapar dan butuh asupan energi untuk menghadapi hari yang dia ramalkan sendiri akan terasa sangat berat.

Calla menarik kursi di seberang anak laki-laki keluarga Derwood. Tanpa malu-malu Calla mengambil sepotong sandwich yang tersedia di atas meja lalu menggigitnya.

Tatapan Selina menjelajah wajah dan seluruh tubuh Calla. "Sepertinya kau mau pergi lagi. Kau mau kemana, Miss. Stones?"

Calla menelan dengan cepat sandwich yang berada dalam mulutnya. "Aku harus segera kembali ke New York. Aku punya adik yang menungguku di sana. Umm, jika kau tidak keberatan aku ingin meminjam

bajumu ini, Mrs. Derwood. Aku tidak mungkin pergi dengan baju yang semalam aku pakai."

"Dan, kau akan pergi memakai baju tidur. Begitu?" Selina tersenyum lebar.

Calla mengangkat sebelah alisnya. Selina sudah membuatnya malu. "Aku sudah sangat berterima kasih dengan memakai ini sekalipun. Kalian sungguh baik."

"Apa yang sebenarnya kau hidari sampai kau harus tergesa-gesa untuk pergi, Miss. Stones? Bukan karena suamimu kan?" celetuk Mr. Derwood.

Calla membulatkan matanya. Dari mana Mr. Derwood tahu dia bersuami? Tanyanya dalam hati.

"*Oh, Shit!*" Calla bangkit lalu mendorong kursi makannya ke belakang agar dia bisa lebih leluasa bergerak mengambil jurus langkah seribu jika diperlukan.

"Harusnya aku tahu kalau kalian keluarga mafia." Calla berprasangka. Wajahnya kembali menegang seperti semalam.

Mr. Derwood tertawa dan itu membuat Calla semakin yakin jika keluarga kecil ini adalah keluarga

mafia. Seluruh otot dan urat saraf Calla kaku dan membuat Calla membeku.

"Kami bukan mafia. Kau bisa mencari tahu latar belakang kami di situs pencarian." Mr. Derwood mencoba menghentikan tawanya. "Kenapa kau melarikan diri dari suamimu?"

Oh, syukurlah. Setidaknya penjelasan singkat pria bertampang menawan itu sedikit melemaskan seluruh otot dan urat sarafnya. "Kalian tahu dari mana aku lari dari pria berengsek itu?"

"Sudahlah. Kami hanya tahu." Tatapan hangat Selina begitu menenangkan.

Calla menarik kursi lalu duduk kembali. "Aku baru menikah sekitar empat atau lima hari yang lalu. Tapi, itu bukan pernikahan yang aku inginkan. Ya, hanya—"

Calla memutar bola matanya lalu melanjutkan ucapannya. "Hanya , sulit dijelaskan. Pokoknya, aku terpaksa dengannya."

Selina mendesah. "Kau lebih cepat dariku. Saat aku memutuskan lari dari suamiku pernikahan kami sudah berumur satu minggu. Mungkin lebih."

Mr. Derwood menggenggam tangan Selina. Calla melihat keromantisan mengalir dalam genggaman tangan mereka. Mereka sudah punya dua anak tapi masih sangat mesra.

Selina menatap suaminya penuh kasih. "Maaf, Sayang. Aku terbawa suasana. Tidak seharusnya aku kembali mengingat semua itu."

"Kau sebaiknya tidak pergi terlalu cepat. Ada seseorang yang tidak sabar ingin bertemu denganmu. Dia masih di perjalanan. Beberapa menit lagi dia akan tiba di sini. Lagi pula, jika kau memaksa untuk pergi pun kau tidak bisa keluar dari sini tanpa seizin aku atau istriku," papar Mr. Derwood.

Mata Calla membelalak. "*What?!* Jadi, kalian menyanderaku di sini?"

Selina memegang lembut tangan Calla, memintanya tenang. Perangai suaminya memang agak

kasar. "Tenang saja. Kau pasti tidak menyesal bertemu dengannya."

Terpaksa Calla menunggu dan setelah hampir satu jam, Mr. Derwood datang bersama seorang pria berpostur tinggi dan berambut pirang.

"Mrs. Stones, ada yang ingin bertemu denganmu," tutur Mr. Derwood.

Calla memandang dan menjelajah pria itu dari atas sampai bawah. Lambat laun Calla mengenali pria itu. "Spencer?"

Spencer mengangguk sambil tersenyum.

"Oh, Spencer!" Calla melompat kegirangan menghambur ke arah Spencer. Calla mengedarkan pandangannya ke sisi kanan dan kiri Spencer mencari sosok selain Spencer.

"*What?*" Spencer tampak bingung.

Calla menggeleng. Yang diharapkannya tidak berada di sana. Calla sedih hanya bertemu Spencer. Kilat matanya mulai menggelap. Tidak banyak namun ada air bening yang menggenang di matanya.

"Aku di sini, Cal." Edgar melangkah mendekat pada Calla.

Hati Calla melambung tinggi melintasi awan menggapai bintang. Calla menghambur ke dalam pelukan Edgar.

"Kau baik-baik saja?" bisik Edgar.

"Thanks to Mr and Mrs. Derwood. Aku baik-baik saja."

Edgar melepas pelukannya dari Calla.

"Xander Derwood." Edgar mengulurkan tangannya ke arah Xander. *"How's everything?"*

"Edgar Harrison." Mr. Derwood menyambut uluran tangan Edgar. *"Everything's fine. Sudah lama sekali sejak pertemuan terakhir kita."*

"Aku terlalu sibuk dengan urusan lain hingga jarang bergelut dalam Harrison Group. Tapi, aku sudah pensiun." Pandangan Edgar beralih ke Selina yang mematung di samping Mr. Derwood. "Hello, Mrs. Derwood. Senang berjumpa Anda kembali."

Selina selalu tampak anggun dengan senyuman yang tersungging di wajahnya. "Senang bertemu kembali denganmu, Ed."

"*By the way*, terima kasih sudah membantu *informer*-ku. Jika semalam Tuan Rustam tidak memberitahuku kau sedang mencari informasi tentang gadis Amerika yang tersesat di air mancur Trevi, mungkin aku akan kesulitan menemukan keberadaannya. Bisa jadi para mafia itu menemukannya terlebih dahulu," jelas Edgar.

Informer? Hati Calla mencelos mendengar ucapan Edgar. Mungkin itu cara mata-mata menyebut gadis yang beberapa kali ditudurinya—dengan kata *informer*, pikirnya.

Mr. Derwood tersenyum tipis. "*Informer* hah? Aku melihatnya sepertinya dia kekasih yang sangat kau rindukan."

Edgar meninju pelan lengan teman bisnisnya. "Kami bekerja secara profesional. Ternyata, kau dan si Hades Smith itu sama saja. Sama-sama menyebalkan. Kalian cocok menjadi adik-kakak."

Seketika riuh tawa mengisi ruangan itu. Obrolan pagi dengan beberapa cangkir teh mint berlangsung kurang dari satu jam sebelum Edgar, Calla dan Spencer bertolak kembali ke hotel tempat Edgar dan Spencer menginap.

Edgar, Calla dan Spencer tiba di hotel tempat mereka menginap. Edgar membawa Calla ke kamarnya. Sementara di kamarnya, Spencer mencoba meretas jaringan pertahanan internet yang menyimpan data transaksi cartel-cartel yang terlibat perdagangan obat terlarang, manusia dan organ tubuh.

Edgar kembali memeluk Calla. Dekapannya begitu kuat hingga Calla hampir tak bisa bernapas.

"Edgar, kau mau membunuhku?" bisik Calla terbata.

Edgar tersadar lingkaran tangannya yang membelit tubuh Calla sangat erat. Edgar melonggarkan lingkaran tangannya. Calla mendesah lega. Gadis itu menarik napas dalam-dalam.

"Aku terlalu merindukanmu," tutur Edgar.

"Aku hanya *informer*-mu. Apakah ini suatu hal yang wajar jika kau terlalu merindukan aku?" sanggah Calla.

Edgar mendorong tubuhnya menjauh beberapa senti dari Calla. Menatap gadis itu lekat-lekat. Tatapannya menjelajahi wajah Calla yang dingin.

"Calla, aku sungguh merindukanmu. Jika aku menyebutmu sebagai *informer*-ku, itu karena aku punya alasan." Edgar berargumen.

"Kontrak kerja kita tinggal sembilan hari lagi. Aku tidak sabar menunggu semuanya segera berakhir." Calla berbalik lalu melangkah menuju pintu.

"Cal, kau mau ke mana?!"

"Kembali pada Dante. Aku salah sudah lari darinya. Seharusnya aku tetap bersama pria yang jujur dengan perasaannya!"

Edgar mengambil langkah seribu untuk segera mencapai pintu. Dia tidak mengizinkan Calla mendahuluinya. Langkah panjangnya dengan mudah dan cepat bisa meraih gagang pintu, memutar untuk menguncinya lalu menekan tombol untuk menutup

lubang intip pintu. Langkah Calla terhenti di depan pria itu. Garis wajahnya menegang karena marah dan juga cemas. Selama ini, semua yang pernah terjadi di antara dirinya dengan Edgar terlihat tak berarti apapun untuk Edgar. Kecewa, itu mungkin kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan Calla saat ini. Calla mengembus napas kasar, memejam sesaat memikirkan bagaimana hidupnya sudah cukup sulit sebelumnya. Kini, ditambah lagi dengan perasaan yang tercabik akibat pengakuan Edgar atas dirinya di hadapan Mr dan Mrs. Derwood.

Sambil menahan napas Calla berucap pelan, "Edgar, aku mau keluar."

Tenggorakannya terasa panas dan mengering. Begitupun dengan matanya. Calla ingin menangis tapi kedua matanya sudah lelah mengeluarkan air mata. Selain itu, Calla tidak ingin terlihat cengeng. Dia bukan gadis kecil yang akan menangis, merengek, meminta suatu pengakuan.

"Edgar, minggir dari jalanku!" tegas Calla berusaha kuat.

Edgar mengeraskan rahang tegasnya. "Aku tidak mau."

"Edgar, Please!"

"I said No!!!" tandas Edgar.

Edgar meraih tangan Calla, menariknya mendekat. Dia melingkarkan tangannya ke pinggang Calla dan mengunci gerakannya. Calla meronta, menepis tangan Edgar seolah dia tidak sudi lagi disentuh Edgar. Namun, hatinya berkata sebaliknya. Calla tidak bisa mengelak dari sensasi menggelenyar yang dirasakan tubuhnya saat lingkaran tangan Edgar semakin erat mendekap tubuhnya. Calla memalingkan wajahnya. Dia tidak mau terhanyut oleh keadaan. Dia sadar betul, wajah dengan iris cokelat berkilat terang itu akan segera melelehkan hatinya.

"Calla, dengarkan aku." Edgar mencondongkan wajahnya ke wajah Calla yang memandang ke atas pundaknya.

Embusan napas hangat Edgar di telinga Calla menciptakan percikan hangat yang siap melelehkan hati Calla yang sengaja dibekukan oleh Calla. Calla

berdoa di dalam hati agar dia tidak lagi jatuh ke dalam bujuk rayu si Penggoda tampan itu.

"Aku punya alasan untuk untuk menyebutmu sebagai *informer*-ku. Aku juga ingin kontrak kerja sama kita cepat berakhir. Aku tidak sabar untuk mengakhiri semua kegilaan ini," imbuh Edgar.

Astaga! Ternyata, apa yang Calla duga selama ini benar. *She means nothing*, pikirnya. Calla mengalihkan pandangannya ke arah Edgar. Tatapan mereka bertaut. Calla menatap tajam Edgar. Kilat matanya menggelap penuh amarah yang siap membunyah.

"Berengsek kau, Edgar!" umpat Calla.

Edgar berdecak. Bodoh! Penyampaian yang salah, geramnya dalam hati.

"Cala, aku—"

Plaaak! Tamparan Calla melayang ke pipi Edgar. Edgar memegang rahangnya lalu mengelus bekas tamparan Calla di pipinya. Edgar menatap Calla jauh ke dalam mata gadis itu. Tatapan Edgar membuat Calla gugup. Kata maaf keluar dari gerakan bibir Calla tanpa

suara. Sial, bibir sensual Calla selalu membuat Edgar gemas dan ingin menggigitnya.

Edgar menarik tengkuk Calla mendekat lalu melumat bibir Calla kasar hingga menyakiti bibir mungil Calla. Calla mendorong dada Edgar namun tubuh pria itu semakin merapat dan menekan. Edgar terus mendorong tubuh Calla hingga punggungnya menyentuh dinding. Mengangkat kedua tangan Calla ke atas kepalanya, terus menekan bibirnya dan menjelajahi seluruh bagiannya. Edgar tidak menginginkan penolakan dari Calla dan Calla pun terlihat semakin menikmati tekanan bibir Edgar di bibirnya.

Tiba-tiba ponsel Edgar berdering menginterupsi ciuman mereka yang mulai memanas. Edgar melepas sebelah tangannya untuk mengambil ponsel dalam saku celananya. Kesempatan itu tidak disia-siakan Calla untuk melepaskan diri dari dekapan Edgar. Calla menjauh dari Edgar. Edgar tidak punya pilihan selain memberi kebebasan pada Calla. Tapi, tatapannya tetap

tertuju pada Calla, mengawasi dan menguncinya sementara telinganya berfokus pada ponselnya.

"Oke, *Blind Tornado* akan segera meluncur," tutur Edgar pada seseorang di ujung telepon.

Edgar menutup pembicaraannya lalu memasukan kembali ponselnya ke saku celananya.

"Kau diam di sini. Jangan ke mana-mana!" perintah Edgar.

Calla mengerutkan dahinya. "Kau mau ke mana? Kau mau meninggalkan aku di sini?!"

"*Stay here!* Jangan membantah, oke?!" Edgar tak memedulikan teriakan Calla.

Edgar meninggalkan Calla di kamar hotel itu sendirian dengan pintu terkunci.

"Edgar! Edgar!" Calla menggedor pintu yang jelas-jelas terkunci dari luar.

Calla berlari menuju nakas di samping tempat tidur di mana sebuah perangkat telepon hotel duduk manis di atasnya. Dia meraih gagang telepon lalu menempelkan ke telinganya.

"Sial! Ini mati," geram Calla.

"Edgaaaaaar!!!" teriaknya kemudian.

Calla menjatuhkan dirinya ke tempat tidur, menutup wajahnya dengan bantal hotel sambil terus mengumpati Edgar. Ia tidak menyesal lari dari Dante namun rasa itu kembali dirasakannya saat bertemu dengan Edgar. Kenyataan yang ia dapat tidak seindah ekspektasinya. Lari dari Dante artinya dia sudah membahayakan hidup ayahnya. Dante bisa melakukan hal buruk pada ayahnya yang adalah anak buahnya. Sedangkan memilih untuk hidup bersama pemimpin cartel Craderall itu, Calla akan kehilangan Caleb. Calla yakin Edgar tidak akan menyerahkan Caleb kepada Calla jika semua itu terjadi.

Huft! Sial sekali hidup Calla. Terjebak di antara dua pria dengan jalan hidup yang saling bersimpangan. Calla berharap bisa memutar waktu dan berharap tidak mengenal kedua pria yang sudah memutar-balikan hidupnya.

Beberapa jam Calla terhanyut dengan kecemasan dan kegelisahan hatinya. Calla masih enggan beranjak

dari tempat tidur. Hati dan tubuhnya lelah dengan semua yang menyimpannya.

Gubraaak!!! Calla tersentak. Dia segera mengangkat tubuhnya untuk duduk. Calla melihat Edgar masuk ke dalam kamar tergesa. Pria itu melangkah cepat menuju kabinet besi di sudut kamar lalu mengambil sesuatu kemudian memasukkannya ke dalam saku jasanya.

"Edgar, ada apa?!"

Edgar mendekat pada Calla lalu menarik tangan Calla. "Kau ikut aku."

Calla melihat kecemasan dalam tatapan Edgar. "Ed, ada apa?"

"Aku jelaskan di perjalanan nanti."

Edgar dan Calla menuju *parking lot* dengan berlari kecil. Calla terus bertanya dalam hati apa yang sedang terjadi. Calla tahu Edgar adalah CIA tapi dia sudah pensiun. Ada apa lagi ini? Sial! Calla baru menyadari, sebelum Edgar pergi tadi Edgar mengatakan, *Blind Tornado* segera meluncur. Edgar belum pensiun dan masih terlibat dengan kegiatan biro

tersebut, pikirnya. Pantas saja dia menyebutnya *Informer*.

Mobil yang dikemudikan Edgar dan Calla melesat cepat meninggalkan salah satu hotel termewah di Roma itu menuju jalan bebas hambatan.

"Edgar, kau masih terlibat dengan CIA? Kau bilang kau sudah pensiun?" tanya Calla penasaran.

"Ini misi terakhirku."

"Sial! Seharusnya aku tidak lagi berhubungan dengan orang-orang macam kau, Edgar." Calla memijat keningnya.

"Memang kenapa denganku? Seharusnya aku sudah pensiun tapi karena kau, aku jadi diberi misi ini. *Thanks to you, honey*. Kau memperpanjang masa tugasku yang seharusnya sudah berakhir," sindir Edgar.

Calla mengubah posisi duduknya menyamping ke arah Edgar. Mata birunya membulat dan memancarkan rasa kesal luar biasa. "Kenapa kau jadi menyalahkan aku?!"

Tatapan Edgar mengawasi situasi jalanan lewat spion di dalam mobilnya. "Ssst! Ada yang mengikuti kita."

Calla mengembus napas kasar. "Jangan mengalihkan pembicaraan, Edgar. Kenapa kau menyalahkan aku?!"

Tatapan Edgar masih terpaku pada kaca spion. Pengamatannya menangkap sebuah van dan dua sedan hitam mengikuti laju kendaraannya.

"Edgaaaar!!!" teriakan Calla memekakan telinga Edgar yang sedang berkonsentrasi ke jalanan.

"Sial! Kau membuyarkan konsentrasiku, Calla!" geram Edgar.

"Kenapa kau menyalahkan aku?!"

"Karena mereka tahu aku jatuh cinta padamu. Mereka memanfaatmu dan perasaanku padamu untuk kembali mengikatku dalam pekerjaan gila ini!"

Calla *speechless* sesaat, mengembuskan napas lega. Oh, andaikan situasinya tidak sesulit ini, Calla ingin sekali melompat dan memeluk Edgar. Oops!

Tunggu, sepertinya Calla masih belum yakin dengan apa yang didengarnya.

"Apa kau sungguh-sungguh dengan ucapanmu, Ed?"

Edgar melirik Calla. "Dalam situasi genting seperti ini mana mungkin aku berbohong."

Calla tersenyum lalu membelai pipi Edgar. Calla merasakan sensasi menggelitik di telapak tangannya saat bersentuhan dengan rambut-rambut kasar yang baru tumbuh di pipi Edgar. Edgar memegang tangan Calla dan membawa tangan dengan jari lentik itu ke bibirnya. Edgar menciumi setiap ruas jari Calla. Astaga, dalam suasana seperti ini sekalipun Edgar mampu membuat jantung Calla berdebar kencang. Untuk pertama kalinya Calla bisa benar-benar melihat cinta di mata Edgar. Suasana romantis di tengah momen dramatis.

Sebuah van hitam tiba-tiba menghalangi laju kendaraan Edgar dan membuatnya menginjak rem sekuat tenaga hingga mengubah posisi mobilnya berbelok tiga puluh derajat. Di belakang mobil Edgar,

dua sedan hitam ikut berhenti. Para pengemudi mobil tersebut keluar dari mobil mereka.

Calla menatap tajam pria yang berjalan ke arahnya. Pria dengan rambut cokelat ikal sebahu itu berjalan semakin mendekat ke arah mobil nya. Beberapa orang dengan senjata di tangan mereka siap menembak jika Edgar atau Calla berbuat satu saja kesalahan.

Edgar mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi seseorang. "*Blind Tornado is turning into Ghost Zone.*"

"Edgar, Dante—" ucap Calla gugup.

Edgar menggenggam tangan Calla. "Aku tahu."

Dante menggedor kaca jendela Lexus milik Edgar, memaksa keduanya keluar dari mobil tersebut. Dante menarik kasar Calla saat Calla baru saja keluar dari mobil.

Edgar bereaksi impulsif melihat gadisnya diperlakukan kasar oleh Dante. Agen CIA itu hampir saja melayangkan tinjunya ke wajah Dante namun terhenti saat Dante mengangkat senjatanya dan mengarahkannya pada Calla.

"Sialan kau Dante!" teriak Edgar.

Dante mengembangkan seringai iblisnya. "Kau mudah sekali dikalahkan, Bung."

"Awat kalau kau berani menyentuh Calla! Kau bakal habis!"

"Aku bisa menyentuhnya di bagian manapun semauku. Dia istriku. Ingat itu."

Dante menjetikkan jarinya memberikan isyarat pada anak buahnya. Lalu, beberapa anak buah Dante menahan Edgar dan mengikat tangan Edgar ke belakang tubuhnya dengan *plastic handcuff*.

Dante menarik tangan Calla lalu menyeret Calla ke dalam mobilnya.

"Dante, lepaskan aku!" Calla meronta.

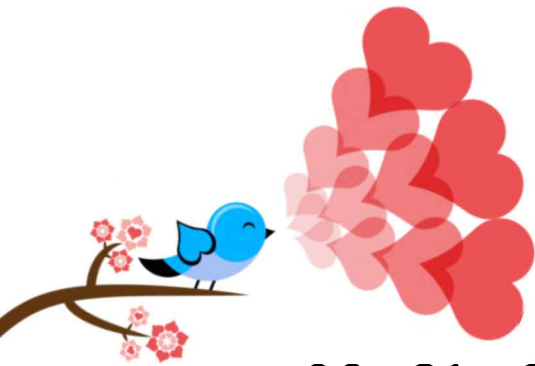
Dante tak memedulikan teriakan Calla. Pria itu memaksa Calla masuk ke dalam mobilnya. Tatapan buas Dante terkunci pada Calla. Dante ingin sekali meluapkan kekesalannya pada gadis itu tapi sekarang masih terlalu dini. Dia ingin memberinya pelajaran berharga untuk Calla dan juga Edgar, pikirnya.

Dante menoleh pada kedua anak buahnya yang menahan Edgar. "Bawa dia!"

"Dante, mau kau bawa ke mana Edgar? Dante!" teriak Calla.

Dante masuk kedalam mobilnya lalu mencengkeram rahang Calla erat hingga membuat Calla memekik kesakitan. "Kau istriku. Kau tidak perlu peduli padanya. Mengerti?!"

Meski ingin membalas ucapan Dante namun Calla lebih memilih mengunci mulutnya. Melawan Dante saat ini sama saja dengan bunuh diri.



23. *The Blank Space*

Dante membawa Calla bersamanya. Sementara itu, Edgar di dalam van bersama anak buah Dante. Pertemuan singkat dengan Edgar membuat Calla lebih mengkhawatirkan pria itu. Meskipun, Calla tahu dia seorang CIA dan ia yakin Edgar punya segudang cara untuk bisa meloloskan diri tapi berada dalam genggam tangan para mafia ini tetap membuat hatinya tidak tenang dan cemas.

Butuh sekitar dua jam bagi Dante dan anak buahnya membawa Calla dan Edgar ke sebuah tempat di tepi pantai di utara Ostia. Sebuah kastil tua—telah direnovasi sedemikian rupa membentuk tempat

peristirahatan modern dengan gaya klasik dan bersanding dengan interior *lux*—sengaja dibuat untuk pertemuan beberapa cartel Eropa dan Amerika Utara.

Dante menarik kasar tangan Calla untuk keluar dari mobil berlogo merek empat cincin saling berkait miliknya. Calla hampir terjatuh namun Dante dengan cepat bisa meraih tubuh rampingnya. Calla mendengar decak kesal Dante saat Dante menangkap tubuhnya.

Memasuki ruang tengah nan megah tempat peristirahatan itu, telah menunggu mereka beberapa pemimpin cartel yang tergabung dengan cartel Carderall. Ruangan yang sangat luas.

David de La Vega, pemimpin cartel Santa Crus, memperlihatkan wajah geramnya pada Calla. Pria berambut hitam kelimis dan berkulit khas latin itu berdiri dengan tangan terlipat di depan dadanya. Pria itu berdiri di tengah-tengah empat pemimpin cartel lainnya. Tatapannya seperti ingin menelan Calla. Posturnya yang menjulang tinggi dan kekar membuat Calla bergidik ngeri.

Dante merasa Calla tidak nyaman dengan tatapan David. Dante melangkah mendekat pada pria besar itu. Seolah dialah sang Penguasa, Dante menatap tajam David.

"Jangan menatap istriku seperti itu kalau kau masih ingin matamu tetap berada di dalam rongganya." ucapan Dante pelan namun cukup tandas.

"Ayahnya pengkhianat dan dia lari bersama seorang CIA. Mereka bekerja sama, Dante," duga David. Tatapannya masih mengarah pada Calla.

Dante mengeraskan rahangnya. Kumparan emosi yang menjadi amarah mulai tersusun. "Calla membenci ayahnya. Dia lebih memilihku dari pada ayahnya."

Pria di samping David ikut angkat bicara. "Kau yakin, Dante? Aku tahu kau sudah banyak makan asam garam di dunia seperti ini tapi usiamu masih relatif muda. Cinta bisa membutakan segalanya."

"*Shut up, Ken!* Kau bahkan tidak tahu apa artinya cinta. Kau masih melajang sampai saat ini. Dengar—"

Dante menghentikan ucapannya lalu memandang para pemimpin cartel satu per satu.

"Dia tidak berbahaya untuk kita. Yang membahayakan kita adalah dia." Dante melemparkan pandangannya ke arah Edgar yang berdiri dengan tangan terikat *plastic handcuffs*.

"Bawa dia ke sini! Bawa juga si Stones itu!" perintah Dante.

Calla membelalakan matanya. Ya, Tuhan. Apa yang akan dilakukan Dante pada ayahnya dan Edgar, duganya dalam hati.

"Dante, apa yang akan kau lakukan?" Calla ingin penjelasan.

Dante berbalik lalu mendekat. Tatapan Dante menembus mata biru Calla. Tatapan penuh arti tapi tidak bisa dimengerti Calla. Dante mengelus pipi Calla dengan punggung tangannya. "Mereka pantas mendapatkannya."

Calla menggeleng kemudian memohon. "*No, please!*"

Dante hanya menyeringai menanggapi Calla.

Dua orang anak buah Dante membawa Edgar ke tengah ruangan lalu memaksanya berlutut di hadapan

para mafia itu. Beberapa menit kemudian, dua anak buahnya yang lain membawa Jude. Jude pun dipaksa berlutut di hadapan mereka.

"Kita harus membunuh keparat-keparat ini, Dante!" seru Kenneth.

Dante terkekeh. "Tentu saja. Mereka harus mati!"

"Dante!" jerit Calla.

Dante menoleh pada Calla. "Diam kau!"

Dante melangkah menuju Edgar dan Jude. Tepat di hadapan Edgar langkahnya terhenti. Tatapan membunuhnya menghujam iris coklat Edgar. Dante mencondongkan tubuhnya pada Edgar. Menarik kerah kemejanya hingga wajah mereka berhadapan sangat dekat.

"Kau, beraniya kau menyentuh istriku. Calla istriku, ingat itu!" Dante mengempas tangannya dari kerah kemeja Edgar. Andaikan kurang keseimbangan Edgar pasti terjengkang. Beruntung, Edgar masih bisa berlutut dengan tegak.

Dante mengangkat tubuhnya lalu memukulkan kepala tangannya ke wajah Edgar dan tepat mengenai

tulang pipinya. Kulit di pipinya terkoyak dan mengeluarkan darah. Edgar ingin sekali membalas namun dia berpikir dua kali. Di sekelilingnya, beberapa pria mengarahkan senjata padanya. Membalas pukulan Dante Calderall sama saja mencari mati.

Edgar tersenyum sinis. "Apa hanya ini yang kau bisa?"

Dante terbakar emosi. Emosinya sudah di puncak kepalanya. Dante kembali menarik kerah kemeja Edgar, memaksanya berdiri lalu mengambil senjata api yang terselip di pinggangnya dan kemudian mengarahkan ke kepala Edgar. Dante berjalan mengitari tubuh tinggi Edgar sambil terus mengarahkan senjatanya dan berhenti tepat di belakang Edgar. Dante merangkul Edgar dari belakang. Satu tangan Dante mengarahkan senjatanya ke pelipis Edgar dan tangan lainnya melingkar ke leher Edgar dengan kuat.

Dante mendekatkan wajahnya ke telinga Edgar kemudian berbisik, "Kau akan sangat menyesal, Edgar Harrison."

Edgar menyinggikan senyum . "Ya, pasti aku akan menyesal."

"Kita bunuh mereka sekarang!" saran David tidak sabar.

"Si CIA ini sudah mengacaukan bisnis dan rencana pemberontakanku pada Pemerintah. Dia sudah meretas semua rencana yang kubuat dengan orang-orang rusia itu!" David mengalihkan pandangannya pada Jude. "Dan, orang tua tidak tahu diri ini, beraniya menjadi informan Interpol yang menangkap anak buah kita!"

"Jangan! Jangan bunuh mereka. Aku mohon." Calla menghiba pada David.

David mengalihkan tatapan membunuhnya pada Calla. Dante membaca situasi. Aura ketegangan menyelimuti ruangan itu.

"Eduardo, bawa mereka ke tebing aku tidak mau mengotori ruangan ini dengan darah mereka!" titah Dante.

"Dante, aku ayah mertuamu. Jangan bunuh aku Dante! *please!*" Teriak Jude memohon.

Calla menghadang langkah Dante lalu memohon kembali, "Dante, Jude ayahku. Aku mohon jangan bunuh mereka. Dante, aku mohon! Aku tidak akan lari lagi. Aku akan menjadi istrimu yang baik. Aku mohon, Dante!"

Alih-alih memedulikan permohonan Calla, Dante malah memerintah anak buahnya untuk mengurung Calla di dalam kamarnya. "Theo, bawa istriku ke kamarku. Pastikan dia tidak lari lagi!"

"Dante! Dante! Berengsek kau!" Teriakan Calla terdengar semakin menjauh.

Dante, para pemimpin cartel dan anak buahnya membawa Edgar dan Jude ke tepi tebing karang yang curam dengan ketinggian sekitar empat puluh meter dari permukaan laut. Rintik-rintik hujan mulai membasahi bumi. Tebing karang tempat Dante membawa calon korban mereka terasa licin. Edgar melangkah dengan hati-hati sementara Jude terjatuh beberapa kali.

Edgar dan Jude dipaksa berdiri beberapa senti meter di ujung tebing. Angin yang berembus kencang

disertai tetesan air hujan dan deru ombak yang menghantam karang membuat malam itu seperti malam yang sangat mencekam.

"Kenapa kau harus bersusah payah membawa kami ke sini? Kau bisa menembak kepalaku dan Jude dengan mudah, Calderall." Edgar menyipitkan matanya, melindungi indera penglihatannya dari embusan angin yang menerpa wajah dan tubuhnya.

"Menembak kepalamu itu terlalu mudah. Kami tidak akan membiarkan kau mati dengan mudah, Agen Harrison," tutur Kenneth dengan nada meledek.

Dante tertawa. Ia melangkah beberapa meter ke hadapan Edgar dan Jude. "Harrison, Harrison. Masih ingat cerita Monte Cristo? Aku ingin membuatmu menderita seperti Edmond Dantes. Hidup segan mati pun tak mau. Tapi, aku tidak mau membuatmu menderita terlalu lama. Cukup dengan menambah berat badan mu dengan besi, aku rasa sudah cukup. Kau tidak akan bisa muncul lagi dari dasar laut. Ikan-ikan akan memakan bangkaimu."

Edgar berdecak kesal. "Sial!"

"Dante, aku tidak menduga kau bisa sekejam ini!" tukas Jude.

Dante melirik anak buahnya. "Eduardo, pasang pemberatnya!"

Eduardo dan seorang lainnya mengikat jaring berisi besi sebesar bola bowling seberat 10kg di masing-masing kaki Edgar dan Jude.

Edgar merasa hidupnya benar-benar di ujung tanduk. Dante sudah merencanakan semua ini dengan sempurna. Bayangannya kembali pada Calla. Edgar ingin sekali berteriak pada Calla dan mengatakan apa yang dia rasakan. Inilah akhir dari pekerjaannya. Ini pula akhir hidupnya, pikirnya. Hidupnya akan berakhir di tangan para mafia.

Setelah pemberat itu diikat di kaki Edgar dan Jude, Dante mengeluarkan senjata apinya. Kali ini dengan penuh keyakinan dia mengarahkan senjatanya pada Jude lalu menembaknya di bagian perut beberapa kali. Tubuh Jude tersentak oleh dorongan peluru yang menghantam perutnya hingga limbung dan jatuh dari tebing ke permukaan air laut.

Jantung Edgar berdetak kencang. Ia hampir kehilangan konsentrasinya. Jude baru saja tertembak dan jatuh ke laut. Kemungkinan dia selamat nol persen. Kini, tiba gilirannya.

"Jadilah Edmond. Berpikirlah seperti dia sebelum kau mati. Semoga kau menikmati menit-menit terakhirmu di dalam sana," ucap Dante sembari mengangkat dagu.

Edgar sedikit mengerutkan dahinya, mengorganisir semua ucapan Dante dan pada akhirnya dia mengerti. Dia akan mati. Sebentar lagi.

Dante menembakan dua peluru ke dada Edgar sebelum Edgar meluncur dari tebing dan menyambut deburan ombak yang mengamuk, menghantam karang, tubuhnya dan seluruh mimpinya.

Calla terus menggedor daun pintu dari dalam kamar. Dia tidak menyerah. Calla ingin kejelasan nasib dua orang yang sangat disayanginya. Hampir satu jam Calla memukul-mukulkan kepala tangannya ke daun pintu yang jelas dibuat kokoh dan kuat.

Air mata bercampur peluh membasahi wajah dan pakaian yang dikenakannya. Tangan Calla mulai bengkak dan terasa sakit. Calla meraung sambil mengumpati Dante. Lelah, Calla menjatuhkan lututnya ke lantai. Sakit, namun tak sesakit hatinya. Calla duduk bersimpuh dalam tangis.

Decit daun pintu yang dibuka terdengar. Dante melangkah masuk, menatap nanar Calla yang bersimpuh dengan wajah dipenuhi derai air mata. Calla enggan menatap Dante. Sesuatu yang buruk pasti sudah terjadi. Calla masih menatap lantai dengan air mata yang tak berhenti mengalir.

"Mereka sudah mati. Ayah dan kekasih tercintamu sudah tenggelam di laut. Mungkin sekarang bangkainya sedang dimakan ikan-ikan di sana," ucap Dante dengan nada seolah dia senang telah melakukan pembunuhan terhadap Edgar dan Jude.

Isak tangis Calla semakin kencang. Tentu saja Calla tidak bisa menahan rasa sedihnya mendengar berita kematian Edgar dan Jude.

Dante berdiri dengan angkuh di depan Calla. Kedua tangannya terkubur dalam saku celananya. "Kau jangan cengeng. Kau istri pemimpin kartel Carderall. Tidak pantas kau menangis seperti bayi yang kehilangan mainannya. Kekasih palsu dan ayah berengsekmu memang pantas mati."

"Sialan kau, Dante!" Calla mendongakkan wajahnya menatap Dante. "Meski awalnya Edgar menjadikan aku kekasih palsunya tapi aku tahu cinta yang tersimpan di hatinya untukku begitu tulus. Dan, tentang ayahku, meski dia berengsek tapi ikatan darah kami lebih kental dari pada air. Seberengsek apa pun dia, aku tetap menyayangnya. Kau salah jika menganggap aku tidak peduli padanya."

Dante mencondongkan tubuhnya, memegang erat kedua lengan Calla, memaksanya berdiri. Dante sedikit menunduk hingga ujung hidung lancipnya hampir menyentuh ujung Calla. Tatapan tajam Dante tidak membuat Calla gentar. Meski matanya dipenuhi air mata tapi Calla masih mampu membalas tatapan Dante dengan sama tajamnya.

"Hmm." Dante menyeringai. "Percuma kalian saling mencintai jika kau ditakdirkan untuk hidup denganku."

"Aku tidak sudi ditakdirkan hidup denganmu, Dante!" sergah Calla.

Dante mengeraskan rahangnya. Kobaran api kemarahannya semakin membesar dan hampir membeludak. Dia menjelajahi wajah Calla dan berakhir di bibir Calla. Sial. Dante menentukan titik yang salah untuk mengakhiri penjelajahannya di wajah Calla. Bagian itu selalu membuat jantungnya berdetak lebih kencang.

Dante semakin keras mengumpati dirinya. Dia sedang marah dan ingin menunjukan pada Calla jika dia yang mendominasi, dialah subyeknya. Dia tidak ingin melemah di hadapan Calla hanya karena gejolak hasrat yang tiba-tiba mengalir ke seluruh tubuhnya.

Peduli setan. Dante tidak bisa menahan rasa yang segera ingin diluapkan. Dia menelusupkan tangannya ke tengkuk Calla, menahannya di sana. Dante menekan bibirnya ke bibir Calla. Penolakan Calla tak

berpengaruh. Dante terus menekan bibirnya. Menyelipkan lidahnya di antara bibir seksi Calla.

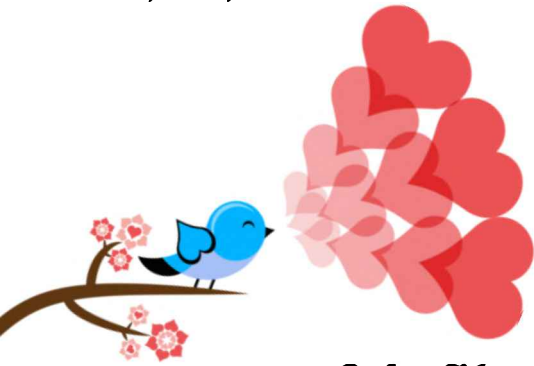
Calla memalingkan wajahnya. "Eww! Dante, kau sungguh menjijikan."

"*Shut up!* Kau mau aku menidurimu di sini?"

Dante menarik pinggul Calla merapat ke tubuhnya.

"Lepaskan aku, Dante! Lepaskan!" Calla meronta.

Dante menggendong tubuh Calla lalu menggulingkannya ke atas tempat tidur.



24. Hang In There

Hari ke-30.

Calla menatap ke luar jendela. Seharusnya hari ini menjadi hari terakhir perjanjian antara dirinya dengan Edgar. Pandangan Calla menatap kosong butiran salju yang turun menyelimuti bumi Ostia di akhir Desember. Tanpa ragu akan hawa dingin yang menusuk, Calla membuka jendela lebar-lebar. Ia membiarkan udara dingin menerpa tubuhnya yang hanya terbalut kaus katun dan celana jin. Ia ingin membekukan dirinya, pikiran dan seluruh perasaannya.

Calla hampir lelah menangis. Dua puluh satu hari yang dilewatinya bersama Edgar terasa sangat lama. Banyak momen yang mereka lewati bersama hingga memercikan api asmara dan menciptakan gelombang rasa sayang yang tak bisa disangkal. Waktu kebersamaan mereka yang relatif singkat tak bisa dijadikan alasan menolak semua rasa perih yang ditinggalkan Edgar. Seolah sudah mengenal Edgar bertahun-tahun, kehilangannya membuat hidup Calla terasa kosong dan hampa. Begitu pun dengan ayah Calla. Calla baru menemukannya setelah bertahun-tahun dia meninggalkan Calla dan Caleb. Meski banyak meninggalkan luka, Jude tetaplah orang tua Calla.

Air bening dari ujung kedua matanya perlahan menggelincir ke pipi Calla. Pertama kalinya Calla jatuh cinta dan untuk pertama kalinya juga dia merasa kehilangan. Jari-jari Calla memegang birai jendela. Ia sudah tidak bisa lagi merasakan dingin. Jemari dan tubuhnya mulai membeku.

Seseorang mendekapnya dari belakang, mencium rambut selembut sutra Calla.

Spontan Calla berucap, "Edgar."

Sesaat kemudian Calla sadar. Edgar tidak akan pernah kembali. Sekarang, Calla terjebak bersama pria yang sudah membunuhnya dan ayahnya. Calla buru-buru menyapu air matanya dengan punggung tangannya.

"Aku ingin bersama Caleb. Aku sudah melewati Natal tanpa di-a," ucap Calla sambil menahan sesak di dadanya.

Dante melepas dekapannya, berjalan menuju lemari pakaian lalu meraih mantel bulu dan sarung tangan.

Dante memberikannya pada Calla. "Pakai ini."

Calla menoleh ke arah Dante. "Untuk apa?"

"Kita jemput Caleb sekarang."

Dante mengeluarkan ponsel dari saku celananya lalu menghubungi seseorang. "Siapkan jet pribadi."

Dante kembali menatap pada Calla. "Cepat kenakan mantelmu. Kita jemput Caleb sekarang."

Calla menyipitkan matanya terheran-heran. "Caleb berada di kediaman Harrison. Kau sudah membunuh putra mereka. Apa mereka akan membiarkanmu lolos begitu saja?"

"Orang-orangku banyak. Aku bisa mengatur semuanya," pangkas Dante,

Calla mengangkat sebelah alisnya. Bukannya suatu keuntungan buatnya jika Dante membawanya ke kediaman Harrison dengan alasan menjemput Caleb. Dia bisa minta perlindungan keluarga Harrison dan lolos dari Dante. Tapi, bagaimana jika mereka malah menuduhnya terlibat pembunuhan putra mereka? Apa yang akan mereka lakukan padanya dan Caleb? Pertanyaan-pertanyaan itu mulai bermunculan di kepala Calla. Calla menguatkan dirinya. Setidaknya dia harus mencoba bertemu dan bernegosiasi dengan keluarga Harrison, pikirnya.

Menggunakan jet pribadi, Dante membawa Calla kembali ke New York. Tanpa membuang waktu, Dante membawa Calla ke kediaman keluarga Harrison. Sebuah pemukiman mewah, tempat para pengusaha

kelas dunia berinvestasi dan bermukim, di Southampton.

Calla mengatur strategi di sepanjang perjalanan. Otaknya terus berputar mencari cara agar dia bisa lepas dari Dante. Berbagai kemungkinan dan cara penanganannya menjadi bagian dari susunan rencananya.

Bugatti yang dikendarai Dante memasuki pelataran mansion bergaya Perancis klasik yang memiliki luas lebih dari 12 hektare. Mansion berfasad putih yang dikelilingi taman bunga itu tampak sangat megah. Calla hampir tidak bisa mengedipkan matanya melihat keindahan mansion keluarga Harrison.

Meski terpesona dengan keindahan mansion yang mempunyai 14 kamar tidur dan 16 kamar mandi, Calla tetap waspada. Calla masih mengawasi situasi. Pandangannya menangkap beberapa petugas keamanan yang berjaga di sepanjang gerbang masuk. Calla tidak melihat mobil lain yang mengikuti mobil Dante.

Berananya Dante datang hanya berdua dengannya ke

kediaman keluarga Harrison yang dijaga ketat, pikirnya.

Dante mencekal tangan Calla. "Ayo masuk!"

"Dante, bagaimana jika mereka—" Tatapan Calla penuh kekhawatiran.

"Kau mau bertemu Caleb 'kan? Ayo masuk! Jika mereka macam-macam, orang-orangku siap menyerang kapan pun." Dante menarik tangan Calla dan hampir membuat Calla terjatuh.

Seorang penjaga pintu membukakan pintu, mempersilakan mereka masuk. Calla terperangah saat melintasi voyer mansion itu.

"Voyer-nya saja seluas flatku," kagum Calla dalam hati.

Memasuki ruang tengah mansion itu sudah menunggu George Harrison. Pria yang masih terlihat bugar di usianya itu seolah sudah menanti kehadiran mereka. Sudah pasti itu membuat Calla bertanya-tanya dalam hati, apakah Dante sudah membuat janji bertemu dengan George sebelumnya? Karena, tidak mungkin

seorang George Harrison mau begitu saja bertemu dengan pembunuh anaknya.

"Selamat siang, Tuan Harrison," tutur Dante.

Tatapan membunuh George terarah pada Dante lalu beralih pada Calla. "Selamat siang. Aku tidak akan meminta kalian untuk duduk. Kursiku tidak untuk diduduki pembunuh anakku."

Dante mengembangkan seringai iblisnya. "Di mana Caleb?"

George bersedekap. "Kau pikir aku akan menyerahkan Caleb padamu? Pada kalian?"

"Tuan Harrison, aku mohon izinkan Caleb ikut bersama kami," Calla memohon.

"Aku tidak akan mengizinkan anak itu terkontaminasi otak bejat kalian! Sebaiknya kalian pergi sebelum orang-orangku menyeret kalian keluar dari rumahku." Pandangan George beralih pada Dante. "Dan kau, aku takkan membiarkan kau lolos begitu saja setelah menghabiskan nyawa anakku!"

"Tuan Harrison, aku mohon. Aku tidak terlibat sama sekali dengan peristiwa itu. Mana mungkin aku

terlibat, aku mencintai putra Anda, Tuan Harrison. Ya, aku mencintai Edgar." Air mata Calla kembali lolos menggelincir.

"Seharusnya aku tahu dari awal kalau kau, gadis pinggir, akan membawa bencana untuk anakku. Kau istri Dante Calderall tapi kau masih mau tidur dengan anakku. Murah!" hardik George.

Calla memejam. Air matanya semakin deras mengalir. Ucapan George menghantam pertahanannya untuk tetap kuat. Calla mulai goyah. Pikirannya berkecamuk. Semua yang George katakan memang benar. Dia begitu murah hingga mau ditiduri Edgar tanpa ikatan apa pun.

"Aku punya penawaran untukmu. Kalau kau mau adikmu, jadilah saksi atas pembunuhan anakku. Jika benar kau mencintai anakku, bersaksilah bahwa suamimu yang membunuh Edgar," tegas George.

"Berengsek kau, Harrison!" umpat Dante

Calla membuka bibirnya sedikit. Caleb yang terpenting dalam hidupnya saat ini. "Ya, aku bersedia."

Dante mengembus napas kasar. Kilat matanya menunjukkan emosi yang meledak-ledak. "Aku akan menyeretmu bersamaku ke penjara jika kau melakukan perbuatan bodoh itu."

Calla menautkan pandangannya pada Dante. "Dante, terima kasih kau sudah membawaku ke sini. Tapi, aku mencintai Edgar. Meski dia sudah tidak ada, aku tetap mencintainya. Aku akan melakukan apa saja agar Edgar dan ayahku mendapat keadilan. Sekalipun aku akan dipenjara, aku tidak peduli."

"Kau ini bodoh atau idiot?!" Dante mengumpat.

"Aku memang idiot. Tapi, seumur hidupku aku tidak mau hidup denganmu, berengsek!" Calla meluapkan semua kemarahannya pada Dante.

"Kau pikir aku mau hidup denganmu?! tidak! Sama sekali tidak!" teriak Dante.

Calla membulatkan matanya. Jantungnya hampir berhenti berdetak mendengar ucapan tak terduga yang keluar dari mulut Dante. "*What?!?*"

"Oh, sial!" Dante menepuk dahinya lalu menatap Calla. "Iya. Itulah kenapa aku memilih tidur dengan

gadis-gadis itu daripada menidurimu. *You know?* Itu alasan kenapa aku tidak mau menidurimu selama ini meski punya banyak kesempatan. Yeah, kecuali menciummu. Itu bukan rekayasa."

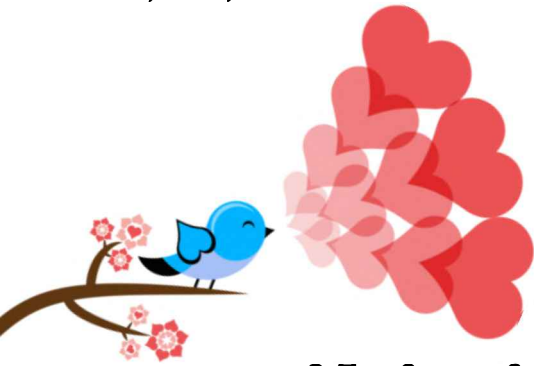
Calla masih tidak percaya. "Apa maksudmu?"

Dante mengangkat kedua alisnya. "Yeah, aku tidak pernah benar-benar menidurimu. Saat aku memberimu morfin, aku hanya membuatnya seolah kita bercinta. Aku hanya ingin Edgar tidak lagi mengejarmu."

"Dante, apa maksudmu? Aku tidak mengerti. " Calla mengernyitkan dahinya semakin tidak mengerti ucapan Dante. Dia memutar otaknya beberapa saat. "Oh! Jadi, selama ini kau hanya mempermainkan aku? Dasar berengsek kau!"

"Ssst! Berhenti bertengkar!" George menginterupsi perdebatan Calla dan Dante.

"Edgar! Tolong bawa keluar pacar cengengmu dan si Bocah Mafia ini dari rumahku. Mereka berisik sekali!" teriak George.



25. Love You Like I Do

Calla terperangah. Matanya membulat dan mulutnya menganga mendengar George meneriakan nama putra semata wayangnya. Ya, Tuhan, semoga saja George tidak salah menyebutkan nama. Semoga saja ada keajaiban, doa Calla dalam hati.

Bunyi hentakan hak sepatu kulit yang menuruni anak tangga membuat jantung Calla berdebar kencang. Calla memejam beberapa saat berharap itu langkah pria yang sangat dirindukannya. Namun, harapannya kandas kala matanya mulai terbuka dan hanya menemukan Spencer yang sudah berdiri di samping George.

Pundak Calla melorot dan ia langsung menekuk wajahnya. Edgar sudah tidak ada. Si berengsek Dante sudah membunuhnya. Genangan air mata memenuhi pelupuk matanya. Calla melangkah mundur sembari menyeka air mata dengan punggung tangannya. Rasanya dia tidak sanggup lagi untuk berdiri. Kesedihan yang dirasakannya terlalu dalam. Dadanya sangat sesak dan hatinya sakit. Selama beberapa hari Calla mencoba bertahan menguatkan dirinya menghadapi kehilangan ini tapi hari ini kekuatannya memudar. Pandangan Calla menggelap dan tubuhnya melayang. *Woops!* Hampir saja tubuh Calla membentur lantai jika Dante tidak segera meraih lengan lalu merengkuhnya.

Aroma bergamot yang bercampur *cedar wood* memanjakan penciuman Calla dan mengembalikan kesadaran gadis itu. Sebelah wajahnya terasa begitu hangat karena bersentuhan dengan rajutan wol halus dan lembut. Tubuhnya pun menghangat dalam dekapan. Belaian di rambutnya membuatnya enggan membuka mata.

Calla ingin terus terpejam dan bangun di surga. Hidup sudah seperti neraka baginya. Kehilangan Edgar sudah melemahkan seluruh kekuatannya. Penolakan George agar Calla bisa membawa Caleb pulang bersamanya mengenyahkan harapan hidupnya. Calla frustrasi. Bulir-bulir air matanya berjatuh ke pipinya yang bersemu merah.

"Edgar..., " ucapnya lirih. *"I love you."*

Calla merasakan sensasi menggelitik di dahinya karena tersentuh bulu-bulu kasar.

"I love you more," seseorang membalas ucapannya.

Saat itu Calla menyadari bahwa dia berada dalam dekapan seseorang di atas bantalan empuk, entah itu sofa atau kasur. Calla membuka matanya perlahan. Tatapannya menemukan sweater wol cokelat bermotif etnik suku Maya. Calla mendorong tubuhnya menjauh dari tubuh berbalut sweater itu beberapa senti. mendongak perlahan penuh antisipasi.

"Edgar," ucap Calla nyaris tak terdengar.

Tubuh Calla bergetar. Sulit dipercaya Edgar ada dihadapannya, memandangnya dan menyunggingkan bibir tipisnya ke atas. Calla mengerjap beberapa kali.

"Apa aku sekarang berada di surga?" Mata bulat Calla dan wajah tanpa ekspresinya menunjukkan kepolosannya.

Edgar tertawa kecil. Kepolosan gadis itu selalu bisa membuatnya tertawa. Edgar membingkai wajah Calla. "Iya. Kau di surga sekarang."

"Yang benar?" Calla mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan lalu mengunci kembali pandangannya pada Edgar. "Tapi, Sepertinya ini di kamarmu?"

Edgar tidak bisa menahan tawa. Dibingkainya kembali wajah Calla lalu dikecupnya bibir gadis itu. "Ini surganya."

"Ed." Calla memeluk Edgar erat. "Aku pikir aku akan kehilanganmu untuk selamanya. Aku frustrasi dan hampir mau mati saja."

Edgar melingkarkan kedua tangannya membungkus tubuh Clara erat-erat. "Aku tidak akan

mati semudah itu. Aku masih berhutang sebuah kejujuran padamu."

"Apa itu?" bisik Calla.

Edgar melepaskan pelukannya, memegang lengan atas Calla sembari menatapnya penuh arti. "Aku tidak bisa membiarkan diriku pergi tanpa kau tahu apa yang ada di hatiku, apa yang aku rasakan padamu dan yang aku inginkan darimu. Aku—"

"Memang apa yang ada di hatimu?" sela Calla.

Huft! Edgar membuang napas kasar. "Sayang, kau merusak suana romantis ini. Bisa tidak kau menanyakannya nanti setelah aku selesai bicara?"

Calla menggigit bibir bawahnya. Ia merasa bersalah telah merusak *moment* romantis itu. "Ya, baiklah. Aku akan diam. Ayo, katakan lagi apa yang mau kau katakan tadi."

Edgar berdecak. "Aku sudah lupa. Sudahlah, yang penting aku sudah di sini bersamamu."

"Edgar." Calla merengek manja. "Masa begitu saja kau marah. Kau kan baru kembali dari kematianmu. Memangnya kau tidak merindukan aku?"

Edgar bersedekap lalu menggeleng. Calla mengerucutkan bibir yang dipulas *lipstick* berwarna *peach*-nya lalu bangkit dari duduknya. "Ya, sudah. Aku mau pulang bersama Dante. Percuma aku menangisimu. Air mataku terbangun sia-sia."

Calla berbalik, berjalan ke pintu.

"Aku sama sekali tidak merindukanmu karena aku terlalu menginginkanmu." Ucapan Edgar menghentikan langkah Calla.

"Aku ingin terus bersamamu. Menjalani hari-hariku, melewati hitam putih hidupku dan menua bersamamu," imbuh Edgar.

Calla berbalik lalu berlari kecil dan menghambur ke dalam pelukan Edgar yang sudah berdiri di samping tempat tidur. "Mau ngomong begitu saja pakai drama dulu. Kau menyebalkan!"

Edgar melepas pelukannya lalu mendorong dirinya menjauh, tidak terlalu jauh, dari Calla. Kemudian, menatap iris biru gadis itu dan membingkai wajahnya. Bibir lembab dan hangatnya mencium mesra

bibir sensual Calla. Calla membuka bibirnya dan menyambut bibir mendesak Edgar. Dalam sekejap ciuman hangat itu menjadi ciuman yang saling menuntut. Liar dan hampir tak terkendali.

Dalam waktu kurang dari lima menit, pakaian keduanya sudah berserakan di lantai. Waktu yang sangat tergesa-gesa untuk melepas kerinduan. Edgar mencumbui Calla dengan cekatan. Posisi tubuhnya yang berada di atas tubuh Calla mendorong Calla untuk lebih rileks dan pasrah dengan semua sentuhan yang diberikannya. Lidahnya yang sudah ahli dan terlatih kembali melumat dan bermain dengan bibir dan mulut Calla.

Ehm! Dehaman George yang sudah berdiri di ambang pintu mengejutkan Edgar. Edgar buru-buru turun dari tubuh Calla lalu menarik selimut dengan gugup untuk menutupi tubuh telanjangnya dan juga Calla. Edgar dan Calla berlindung di balik selimut tebal dengan wajah semerah tomat. Mereka berdua seperti anak kecil yang ketahuan mencuri cokelat. Untuk kedua kalinya mereka tertangkap basah sedang

bercinta oleh George. Ralat, yang pertama, mereka hanya sedang tidur dalam keadaan tanpa busana. Tapi, dalam kamus Edgar itu sama saja karena sebelumnya mereka telah bercinta.

"*Damn! C'mon, Dad!* tidak bisakah kau mengetuk pintu dulu?!" geram Edgar.

"Tidak bisakah telingamu fokus pada suara ketukan pintu? Aku menunggu kalian di bawah." George berbalik lalu kembali ke lantai bawah.

"Sial! Pak Tua itu selalu saja mengganggu kita." Edgar merangkul pundak Calla lalu mereka tertawa bersama. Mereka sadar betapa konyolnya tingkah mereka tadi di hadapan George.

Beberapa menit kemudian Edgar dan Calla turun dari kamar Edgar. Calla teringat Dante. Di mana Dante? Di mana pria yang berstatus suaminya itu? Calla menjelajah ruangan mencari keberadaan Dante.

"Dante sudah kembali ke Roma. Dia tidak punya banyak waktu untuk menunggu orang bercinta," cetus George seperti sudah tahu isi kepala Calla.

Di ruangan itu hanya ada George yang duduk di sofa panjang dengan menyilangkan kaki dan memegang gelas anggur serta Spencer yang duduk di samping George dengan macbook-nya yang terbuka. Suhu di ruangan itu sedikit dingin. Mungkin, George menurunkan suhu penghangat ruang karena pria itu lebih suka menikmati udara musim dingin yang menusuk kulit.

Calla mengernyitkan dahinya. "Apa? Kembali ke Roma?"

"Iya. Dia perlu mengamankan keluarganya sebelum cartel-nya diserang pengikut David de La Vega," beber Spencer.

Calla mengangkat pundaknya. "Aku tidak mengerti. Bukannya David de La Vega berteman baik dengan Dante?"

Edgar menuntun Calla untuk duduk di sofa berhadapan dengan George dan Spencer. Ia memberi Calla satu sloki *red wine* untuk menghangatkan tubuh.

"Dante berteman baik dengan David untuk menjebaknya. Dante dan ayahmu bekerja sama dengan

CIA dan Interpol untuk menjebloskan David dan oknum-oknum pemerintah beberapa negara yang bekerjasama dengannya—ke dalam penjara. David tidak hanya menjual narkoba golongan 1 tapi juga melakukan *human trafficking*. Dia memanipulasi dan menculik gadis-gadis belia bahkan beberapa di antaranya masih di bawah umur dari berbagai negara untuk dipekerjakan sebagai PSK," papar Edgar.

"Bukankah Dante juga melakukan hal yang sama?" sanggah Calla.

"Tidak sama persis. Dia tidak melakukan *human trafficking*. Dia mengambil risiko sangat besar untuk bekerjasama dengan kami. Maka dari itu, kami berikan dia pengampunan. Seperti itu perjanjiannya. Ya, untuk saat ini. Entah, esok atau lusa." Edgar menggenggam tangan Calla untuk menghangatkannya.

Calla menyandarkan kepalanya ke pundak Edgar. "Aku merindukan ayahku. Aku membenci diriku sendiri karena telah menuduhnya sebagai penjahat."

"Kau tenang saja. Ayahmu itu pengikut setia Dante. Dia pasti aman bersamanya. Dante punya anak

buah banyak. Mungkin saja satu batalion," celetuk George.

Calla mengangkat kepalanya lalu membulatkan matanya menatap George. "Apa?!"

"Ayahmu masih hidup. Dia bersama Dante saat ini," tambah George.

Calla mengangkat kedua alisnya seolah tak percaya yang diucapkan George tapi kemudian menghela napas lega. "Syukurlah. Aku bahagia mendengarnya. Semoga Ayah baik-baik saja di sana. Well, bagaimana cara kalian menyelamatkan diri? Padahal aku dengar dari orang-orangnya Dante, Dante menembak lalu melempar kalian ke laut?"

Edgar tersenyum lalu menyesap anggur dalam gelas sloki kristal. "Umm, awalnya aku tidak tahu Dante berada di pihakku. Sampai Dante dan orang-orangnya menangkap kita pun aku tidak tahu dia berada di pihak yang sama denganku. Aku menyadari dia berada di pihakku ketika dia mengatakan padaku tentang Edmond Dantes—Monte Cristo." Edgar menyesap kembali anggurnya. "Saat dia mengitari

tubuhku dan hampir mencekikku dengan lengan kirinya dari belakang, tangan kanannya menyelipkan pisau pembuka amplop ke *plastic handcuff* yang mengikat tanganku—untuk aku genggam. Saat itu aku menyadari, penjahatnya bukanlah Dante."

"*Wait*. Apa hubungan Edmond Dantes dari novel Monte Cristo itu dengan keselamatanmu, Ed?" Calla terlihat bingung. Banyak pertanyaan di kepalanya yang menuntut jawaban.

"Ed, jelaskan!" titah Spencer sambil menahan tawa.

"*He said that I had to be Edmond Dantes, honey*. Kau tahu kan bagian Edmond saat dia masuk ke kantong mayat Abbe Faria lalu kantong itu dilempar ke laut?" tanya Edgar.

Calla mengerjap, mencoba mengerti penjelasan Edgar. "Aku tidak membaca novelnya. Aku menonton filmnya."

"Dante ingin aku selamat setelah terlempar ke laut seperti Edmond agar aku bisa menyelamatkan ayahmu," imbuh Edgar.

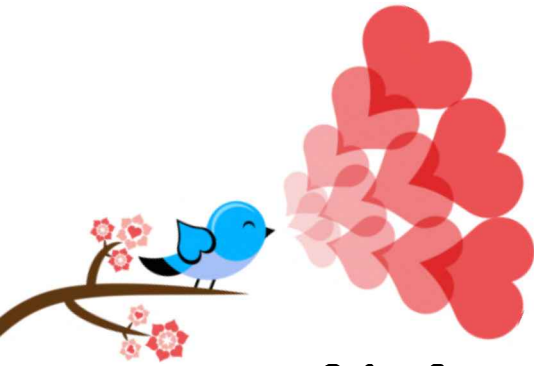
"Sangat tidak relevan dengan cerita Monte Cristo," tandas Calla.

"Memang. Tapi, aku bisa menangkap maksud Dante," balas Edgar.

"Lantas, tembakan itu bagaimana?" Calla masih menginterogasi Edgar.

"Kami bukan orang bodoh, Calla. Tentunya, kekasihmu itu sudah memakai rompi anti peluru di balik kaus dan jasnya. Ayahmu juga. Dante meminta ayahmu memakai itu sebelum ayahmu dibawa ke ruangan tengah dan dipaksa bersimpuh di samping calon menantu barunya." Spencer tertawa. "Itulah sebabnya Dante berusaha menguasai keadaan agar tidak ada yang menyentuh Edgar dan Ayahmu. Dan, itulah alasan Dante hanya menembak di bagian dada. Beruntung, Dante lihai dalam urusan tembak menembak. Coba bayangkan jika tembakannya meleset ke kepala Edgar atau ayahmu?"

Calla menatap Spencer. "Aku tidak mau membayangkannya."



26. Love Of My Life

Lambat laun Calla mengerti semua yang terjadi. Menemukan dan kehilangan lalu menjadi kerinduan dan berakhir dengan perjumpaan merupakan hal paling menakjubkan dalam hidupnya. Cinta yang sejak awal dirasakannya pada mantan Agen CIA itu tak berakhir sia-sia.

Edgar merangkul pundak Calla membawanya ke dalam dekapan posesifnya. Seluruh perasaannya tertumpah pada kedua tangannya yang membungkus tubuh Calla. Serbuan rasa bangga bercampur cinta yang menggebu membuat Edgar tak

memedulikan Spencer dan George. Semuanya hanya tentang Calla.

"Edgar, Caleb di mana?" Calla tak melupakan tujuan utamanya mendatangi mansion Harrison.

"Kami, aku dan ayah, mengirim Caleb ke Hackley. Adikmu punya potensi. Dia anak yang cerdas," balas Edgar.

"Itu salah satu sekolah terbaik. Kau bisa berkunjung ke asramanya setiap akhir pekan," tambah George.

Calla menegakkan tubuhnya hingga sedikit berjarak dengan Edgar. "Aku tahu, Tuan Harrison. Tapi, biaya sekolah itu sangat mahal. Aku yakin aku tidak akan sanggup membiayainya."

"Aku akan meminjamkan dana untuk membiayai sekolah Caleb asalkan dia berjanji bisa selalu menjadi tiga terbaik di kelasnya. Kau bisa mencicil pembayarannya atau kau bisa melunasinya sekaligus," tutur George sembari mengangkat tubuhnya.

Calla melebarkan mata bulatnya. "Melunasi dengan apa, Tuan Harrison? Saat ini aku

pengangguran. Mungkin, aku akan mencicilnya setelah aku kembali bekerja tapi aku tidak janji bisa lunas dengan cepat."

"Lunasi dengan menjadi menantuku." George melangkah ke luar.

Ucapan George membuat Calla membeku. Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Seperti musim semi yang hadir di pertengahan musim dingin, hati Calla dipenuhi bunga kebahagiaan.

"Seseorang, tolong bangunkan aku dari mimpiku!" teriaknya dalam hati.

Tepukan pelan di pundaknya mengembalikan Calla ke kenyataan. Tubuhnya melemas dan pundaknya melorot. Lalu, ia menoleh pada Edgar.

"Wow! Apa ayahmu sedang mewakilimu melamarku?" cetus Calla.

Spencer yang masih duduk di seberang mereka tertawa. "Pacarmu itu tidak punya keberanian untuk melamar, Cal."

Edgar meraih bantal sofa di sampingnya lalu melemparkannya pada Spencer. *"Shut up!"*

Untuk sementara Calla tinggal di mansion keluarga Harrison. George tidak mengizinkan Edgar membawa Calla ke apartemennya dengan alasan yang sangat kolot. Mereka belum menikah. Lantas, apa bedanya jika di rumah besar layaknya istana itu pun mereka selalu bersama? pikir Calla. Ia dan Edgar makan di meja yang sama dan berbagi tempat tidur di kamar yang sama.

Sabtu pagi, suhu masih dingin namun langit begitu cerah. Calla berniat mengunjungi Caleb di asramanya. Hampir dua minggu ia tidak bertemu dengan adik semata wayangnya. Ia merindukan remaja yang sering membuat dirinya kesal dengan tingkah konyolnya. Ia tidak sabar bertemu Caleb.

Calla masih menatap dirinya di depan cermin. Rambut merahnya di ikat ekor kuda. Tubuh sintalnya terbalut celana abu-abu berbahan wol dengan kaus putih berlapis mantel senada yang tidak terlalu tebal.

Calla masih menyapukan kuas bedak ke wajahnya ketika tiba-tiba Edgar melingkarkan tangannya ke

pinggang Calla. Embusan napas hangat Edgar begitu terasa di telinganya.

"Kau sudah cantik meski tanpa bedak," bisik Edgar.

Calla mengulum senyumnya. "Kau tidak sedang menginginkan sesuatu 'kan?'"

"Aku menginginkanmu. Aku ingin kita bersama, lebih lama, lebih dari sekadar menua bersama," tutur Edgar.

Calla melepaskan lilitan tangan Edgar. Ia seperti sedang mendengar remaja belasan tahun yang sedang merayu kekasihnya. Gadis itu teringat ucapan Spencer beberapa hari lalu dan kekecewaan langsung merundungnya. "Sudahlah, Ed. Kau tidak perlu bicara sok romantis padaku. Kau kutip dari buku apa kata-kata romantis tadi?"

"Dari buku hatiku. Kenapa kau selalu mengacaukan momen romantis kita sih?" Edgar mendengkus.

"Sudahlah. Aku tidak mau berdebat." Calla mendekat ke arah Edgar lalu menatapnya penuh arti.

"Aku tidak perlu kata-kata romantis. Aku hanya butuh kepastian. Aksi yang jelas. Tapi, sudahlah. Kita harus menemui Caleb sekarang. Aku sudah sangat merindukan Caleb."

Sesuatu yang halus namun cukup menghentak dada Edgar. Ia hanya tersenyum tipis, melemparkan tatapan hangatnya pada Calla. Gadis itu menyimpan kekecewaan dan Edgar bisa merasakannya.

setelah menghabiskan perjalanan hampir satu jam, Edgar dan Calla tiba di asrama sekolah yang punya reputasi sangat baik di New York. Calla melihat Caleb sudah berdiri di pelataran asrama dengan wajah semringah. Ia menghambur memeluk Calla yang baru saja turun dari Bugatti milik Edgar.

"Cal, aku senang bertemu denganmu? Aku pikir dia—" Caleb menghentikan ucapannya lalu melirik pada Edgar yang berjalan menghampiri mereka. "Aku pikir dia tidak akan membawamu kembali lagi."

Calla mendorong tubuhnya sendiri melepas pelukan Caleb lalu membingkai wajah remaja empat

belas tahun itu. "Aku juga merindukanmu. Itu sebabnya aku berada di sini."

"Ayah tidak bersamamu?" Awan mendung terlihat dalam sorot mata Caleb. "Harusnya aku tidak menanyakan si berengsek itu. Dia dan Dante , mereka berdua, adalah orang-orang berengsek."

"Kau jangan bicara seperti itu tentang mereka. Jika bukan karena mereka, kakakmu tidak akan berada di sini bersamamu," sela Edgar.

"Kau berhutang padaku untuk menceritakan semuanya, *bro*." Nada bicara Caleb terdengar sangat akrab pada Edgar.

"Kau akan berterima kasih pada mereka nanti." Calla menepuk pundak Caleb.

Sebelum Calla dan Edgar melihat-lihat asrama Caleb, mereka harus menemui pengurus asrama untuk mendapat izin. Caleb membawa kakaknya dan Edgar menemui seorang pengurus sekaligus staf pengajar muda di ruangnya. Caleb mengetuk pintu ruangan itu lalu terdengar suara sopran meminta mereka masuk.

Caleb membuka ruangan itu. Seorang wanita berambut pirang dengan kaca mata yang bertengger di hidung mancungnya menatap ke arah mereka bertiga dari balik mejanya. Wanita itu meletakkan pena dalam genggamannya lalu berdiri. Senyuman terkembang dari bibirnya yang dipulas gincu berwarna marun.

Mata Calla hampir tidak bisa berkedip saat Caleb memperkenalkan staf tersebut. Sepertinya wanita itu salah memilih profesi. Dia cantik, tubuhnya proporsional, dia lebih cocok mennjadi seorang model ketimbang jadi pengurus asrama. Setidaknya, hal itu yang ada di pikiran Calla ketika ia melihat wanita itu.

Wanita itu berjalan mendekat lalu menatap lembut pada Caleb. "Terima kasih Caleb."

"Sama-sama, Miss Jane. Ini, Kakakku, Calla," tutur Caleb seraya menunjuk Calla.

"Hai." Calla mengulurkan tangannya.

Jane menjabat tangan Calla dan memperkenalkan dirinya dengan ramah. "Hai, aku Jane. Pengurus di sini."

"Miss Jane, ini Tuan Harrison." Caleb memperkenalkan Edgar.

Jane menarik ke atas bibirnya, memperlihatkan gigi putih berkilatnya. "Aku sudah tahu."

Jane memberi pelukan pada Edgar. "Hai, Edgar. Apa kabar? sudah lama kita tidak bertemu sejak kencan terakhir kita."

Pantas saja sejak masuk ruangan ini Edgar hanya diam. Rupanya mereka sudah saling mengenal, batin Calla. Pundak Calla melorot dan rasa lemas menyerang tiba-tiba meluruhkan seluruh kekuatannya. Dengan napas yang terasa sangat sulit untuk dihirup, Calla berusah kembali menegakan tubuhnya.

Tur singkat ke asrama megah dan super nyaman seharusnya menjadi hal lain yang menyenangkan selain pertemuannya dengan Caleb. Namun, Calla tidak merasa demikian. Hatinya terasa diremas-remas melihat Edgar bertemu kembali dengan mantan kekasihnya.

Hampir dua jam Calla terbelenggu dalam diam. Ucapan sampai jumpa lagi dari Caleb pun tak membuatnya mengeluarkan suara.

"Kenapa kau diam saja?" Pertanyaan Edgar memecah kesunyian saat mereka dalam perjalanan pulang.

Tatapan Calla menyisir pemandangan di sepanjang jalan dari balik kaca jendela. Hatinya ingin berteriak dan mengumpati Edgar. Tapi, dia masih waras. Tidak ada gunanya meneriakinya. Kenyataannya, pria yang duduk di balik kemudi itu memang punya segudang pesona dan sejuta mantan serta teman tidur. Untuk sesaat Calla berpikir dirinya sudah salah kembali terjebak dalam pelukan Edgar.

Edgar mengelus pipi Calla dengan punggung tangannya. "Kau marah?"

"Aku ingin kembali bekerja di kelabnya Ray," balas Calla tanpa menatap Edgar.

"Untuk apa?"

"Agar aku bisa cepat melunasi hutang-hutangku padamu dan ayahmu."

Edgar mendengarkan. "Ketentuan pelunasannya sudah jelas 'kan?"

Calla mengalihkan tatapannya pada Edgar. "Aku hanya tidak ingin berurusan denganmu lagi."

Edgar menginjak rem sekaligus. Seandainya tidak memakai sabuk pengaman, tubuh Calla pasti sudah membentur dashboard.

"Kau ini kenapa sih?! Kenapa kau selalu membuat tekanan darahku naik? Ucapan ayahku sudah jelas 'kan?" Edgar hampir

berteriak.

Calla melepas sabuk pengamannya lalu sedikit memiringkan posisi duduknya hingga wajahnya menghadap Edgar. "Kenapa semuanya harus bergantung pada ayahmu? Aku tahu aku bukan Nirvana Dallas anak seorang Senator atau seorang model dengan wajah cantik dan tubuh sempurna. Aku hanya seorang pelayan di klub malam dan anak seorang kriminal. Kau akan malu berhubungan denganku."

Edgar memukul stir mobilnya. "Kau sungguh menjengkelkan Calla Stones. Apa kau tidak merasakan yang aku rasakan?"

"Tidak." Calla keluar dari mobil Edgar lalu berjalan di bahu jalan. Beruntung, jalanan Saw Mill River Parkway siang itu tidak terlalu ramai.

Edgar keluar dari mobilnya, menyusul Calla dengan setengah berlari. "Calla, berhenti!"

Calla bahkan tidak ingin menoleh. Edgar tak pernah punya keberanian untuk memperkenalkannya pada mantan kekasihnya dan pada dunianya. Apalagi yang bisa Calla harapkan dari seseorang yang malu menganggap keberadaannya. Calla berpikir semua ini harus segera berakhir meski sangat menyakitkan.

"I Love You!" teriak Edgar.

Calla menghentikan langkahnya lalu berbalik. "Edgar, terima kasih kau sudah sangat baik padaku dan Caleb. Aku tidak ingin membebanimu lebih berat lagi. Kita selesai di sini."

"Cal, kau satu-satunya alasan yang membuatku ingin berkomitmen. Aku tidak pernah ingin melibatkan

semua komitmen dan membentuk sebuah hubungan sebelumnya. Dengan Nirvana, itu hanya sebuah keharusan. Beruntung ada si berengsek Hades yang mendahuluiku," ucap Edgar setengah memohon.

"Kau bohong. Kau bahkan tidak berani mengakui keberadaanku di hatimu pada dunia," sinis Calla.

"Kau salah. Aku sudah mengumumkan pada dunia bahwa kau lah hidup dan cintaku. Sejak kita belum saling mengenal." Edgar mengambil ponselnya dari dalam saku celananya. "Ini. Lihatlah."

Calla melihat ke layar ponsel Edgar. Di salah satu unggahan media sosialnya yang diikuti puluhan ribu pengikut, terpampang foto Calla yang mengenakan dress pendek merah muda dengan rambut sedikit berantakan sedang duduk di bangku sebuah bar pinggir pantai. Ia melirik keterangan waktu pada unggahan tersebut, delapan minggu yang lalu. *Caption* foto itu '*Love of my life*' dan sudah disukai lebih dari sepuluh ribu pengikut. Artinya, sudah lebih dari sepuluh ribu orang mengetahui posisi Calla di hati Edgar.

Calla menutup mulut dengan tangannya. Gejolak haru dan rasa bangga menyelimuti dirinya. Butiran-butiran bening bergulir ke pipi selembut kapasnya. Tubuhnya gemetar karena bahagia.

"Aku pikir orang sepertimu tidak aktif di media sosial?" suara Calla terdengar bergetar.

"Aku tidak aktif. Thomas yang mengelolanya. Tapi, fotomu, aku sendiri yang mengunggahnya," balas Edgar.

Edgar bertekuk sebelah lutut. Meraih tangan kiri Calla. Tak memedulikan mobil-mobil yang melintas di jalan raya tersebut, Edgar memantapkan niatnya. Matanya berbinar menatap wanita yang sudah memikat hatinya. "Calla Stones, maukah kau menikah denganku?"

Calla masih tidak percaya dengan apa yang dilakukan Edgar. Ia terlalu terharu. lonceng-lonceng cinta berbunyi sangat kencang di hatinya hingga lidahnya kelu. Edgar masih menunggu jawaban Calla dengan was-was meski hatinya yakin Calla akan menerima lamarannya.

Di saat yang bersamaan, sebuah bus pariwisata melaju dengan lambat melintasi jalan tersebut. sebagian penumpangnya melongok ke luar jendela seraya meneriakkan, "*I do! I do! I do!*"

Calla tersenyum, menatap Edgar dengan tatapan penuh cinta. "*I do.*"

Tanpa dikomando Edgar berdiri lalu memeluk dan mencium Calla.

"Yeaaaay!!!" serempak para wisatawan yang masih menyasikan lamaran dadakan itu berteriak penuh suka cita.

♥♥Tamat♥♥



EXtra Part 1

Lamaran tidak romantis dan tanpa cincin pertunangan di pinggir jalan itu tak menyurutkan kebahagiaan Calla dan Edgar. Edgar masih mencium mesra Calla saat bis yang membawa para wisatawan itu melintas lambat dengan sorak sorai para penumpangnya. Edgar masih tidak mau melepas dekapannya pada wanita itu sampai akhirnya Calla yang memaksa untuk melepaskan diri.

"Napasku sesak, Ed," tutur Calla.

Edgar membingkai wajah Calla. Tatapan mesum mulai terpancar dari iris keemasannya. "Oke, kita lanjutkan di rumah."

"Tidak mau!" tandas Calla.

Tanpa banyak kata Edgar membopong Calla ala *bridal style*.

"Edgar! Kau mau apa sih?!" Tidak mau terjatuh, Callamelingkarkan tangannya ke leher Edgar.

"Kita lanjutkan di mobil saja."

"Edgaaaaar!!!"

Kabar lamaran Edgar sampai juga ke telinga George setelah dua hari berselang. Edgar dan Calla sendiri belum memberitahukan berita gembira itu pada George, namun George lebih dulu mengetahuinya. Pada jam makan malam, saat mereka duduk bersama mengelilingi meja makan, George memperlihatkan ketersinggungannya pada Edgar dan Calla. Pria bertubuh tinggi dengan tatapan tajam itu berkata,

"Edgar, aku berharap bisa mengetahui kabar gembira

itu darimu atau Calla. Bukan dari media sosial. Apa kau tidak menganggap aku ini ayahmu?"

Edgar yang sedang menyuapkan steak sapi ke mulutnya langsung meletakkan kembali irisan daging sapi yang sudah tertusuk garpu ke piringnya. Ia menoleh pada Calla dan tatapan mereka bertemu. Suasana makan malam itu tiba-tiba saja berubah menegangkan dan kaku. Calla menggigit bibir bawahnya sementara Edgar masih memutar otak mencari alasan yang tidak akan menyinggung ayahnya.

"Dad, Mm ... aku dan Calla ingin memberitahukan kabar itu khusus pada Ayah. Kami berdua belum bicara ke media soal ini. Jika Ayah mengetahui soal ini dari media berarti ada seseorang yang mencuri berita," tutur Edgar.

Tidak heran berita lamaranku pada Calla tersebar di media. Pasalnya, aku melamar Calla di pinggir jalan dan disaksikan beberapa orang dalam kendaraan yang melintas. Mungkin saja salah satunya ada yang merekam kejadian itu lalu mengunggahnya ke media sosial, batin Edgar.

"Tuan Harrison, kami tidak bermaksud seperti itu. Sebenarnya, kami ingin mengatakan hal itu sekarang." Calla mengalihkan pandangannya pada Edgar. "Iya kan, Sayang?"

Edgar mengangguk. Ia tahu kekasihnya sedang berusaha membeli hati ayahnya.

George meletakkan garpu dan pisau steaknya. Ia mengelap bibirnya dengan serbet makan yang baru saja dia tarik dari atas pangkuannya.

"Aku tidak mau tahu. Pernikahan kalian akan segera dilangsungkan. Aku sudah menyiapkan wedding Organizer. Kalian bicarakan konsep seperti apa yang kalian mau. Nanti siang designer dari Italia dan Sabrina akan datang untuk membicarakan konsep make up dan baju pengantin kalian." George berdiri lalu mengembus napas panjang. "Satu lagi, aku sudah mengundang hampir seribu tamu undangan."

Calla dan Edgar saling bertatapan tak percaya. Apa-apaan ini? Kenapa ayahnya sudah mengatur semuanya tanpa berunding dulu dengan mereka?

"Tapi, Ayah," protes Edgar.

"Tidak ada tapi, Edgar. Pernikahan kalian akan dilaksanakan akhir pekan ini." George tidak mau dibantah. Dia meninggalkan ruang makan.

Edgar masih memijat dahinya, masih tidak percaya semua ucapan ayahnya. Begitupun dengan Calla. Calla membeku.

"Edgar, bisa aku meminjam mobilmu sebentar. Aku harus bertemu Kelly dan Ray," ucap Calla memecah kesunyian.

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak usah. Aku akan pergi sendiri saja. *Please!*"

Edgar tersenyum tipis lalu ia memberikan kunci mobilnya pada Calla. "Jangan lama-lama ya. Nanti siang Rina akan menemui kita."

Calla mengangguk. Dalam waktu beberapa menit Calla sudah tidak terlihat lagi di ruang makan.

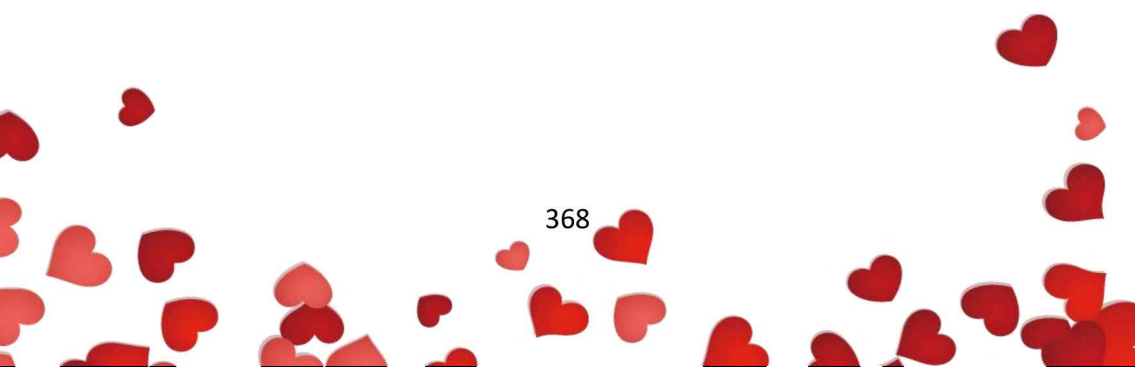
Calla melajukan mobil Edgar tanpa arah pasti. Dia ingin menemui Kelly dan Ray, dan menceritakan semuanya pada mereka. Namun, jika George tidak mengundang mereka karena George pasti hanya akan

mengundang kalangan tertentu saja, Calla pasti akan merasa tidak enak hati pada kedua sahabatnya itu. Calla hanya berputar-putar selama hampir dua jam.

Bosan berkeliling Calla masuk ke sebuah kafe sederhana di China town. Dia hanya ingin sendiri saat ini. Keputusan George akan pernikahannya dengan Edgar membuatnya sedikit syok. Dia hanya gadis biasa yang tak terbiasa dengan kehidupan kaum jetset. Calla menyap espresso-nya. Ini merupakan gelas ketiga setelah hampir tiga jam dia duduk di kafe itu.

"Hei!" Sapaan lembut itu membuyarkan lamunan Calla.

Calla menoleh pada si pemilik suara. *Ya Lord*, Nirvana Dallas. Calla terhenyak. Mata birunya masih melebar dan bibirnya terbuka.





EXtra Part 2

"Nirvana?" Calla melongok ke sebelah kanan dan kiri wanita hamil itu.

"Aku sendirian. Aku sedang menunggu suamiku," ucap wanita berambut pirang itu, "Kau kekasihnya Edgar Harrison 'kan?"

"I-iya. Aku Calla. Calla Stones," jawab Calla agak gugup. Tidak dia sangka, seorang Nirvana Dallas masih mengingatnya. Anak senator itu menyapanya dengan ramah. Hati Calla berbunga-bunga.

"Silakan duduk." Calla mempersilakan Nirvana untuk duduk.

Wanita yang tengah hamil tua itu menarik kursi lalu duduk berhadapan dengan Calla. "Aku memerhatikanmu sejak tadi. Awalnya aku ragu untuk menyapa, sepertinya kau sedang bersedih. Kenapa? Apa ada masalah dengan kekasihmu?"

Calla mengerjap. Wanita di hadapannya itu pandai menilai mimik wajah rupanya, pikirnya.

"Mmm, tidak ada." Sesaat kemudian Calla membuka suara lagi. "Ya, sebenarnya aku sedang sedih?"

Nirvana mengangkat alisnya. Menunggu kalimat selanjutnya yang akan keluar dari mulut Calla. Namun, Calla hanya diam selama beberapa detik. "Baiklah, jika kau tidak mau menceritakannya tidak apa-apa. Mungkin terasa aneh jika kau menceritakan masalahmu pada orang asing."

"Oh, tidak. Tidak seperti itu Nirvana," sela Calla, "aku hanya bingung bagaimana memulainya. Semua terasa aneh bagiku."

Calla menceritakan semuanya pada Nirvana. Meskipun Calla tahu Nirvana mantan tunangan Edgar

namun berbicara dengan Nirvana seperti berbicara dengan teman yang sudah lama ia kenal. Perempuan berkelas itu ternyata sama sekali tidak sombong. Dia mendengarkan seluruh keluhan Calla dengan penuh perhatian.

"Kau mencintai Edgar?" tanya Nirvana.

Calla mengangguk. "Iya. Tentu saja aku mencintainya."

"Kau bahagia akan menikah dengannya?"

"Jelas sekali aku bahagia. Tapi, bisakah kau bayangkan, Nirvana? Tuan Harrison mengundang seribu tamu undangan. Dari seribu tamu itu, berapakah jumlah teman-temanku? Mungkin tidak ada. Aku ingin merayakan hari bahagiaku dengan teman-temanku, teman-teman Edgar, kau dan suamimu. Bukan dengan orang-orang yang tidak aku kenal." Calla menangkup wajahnya.

"Kau yang menikah dengan Edgar, bukan George. Kau katakan saja apa yang kau mau. Aku yakin Edgar pasti akan mendukungmu. Jika pria seperti Edgar memintamu menikah dengannya, kau adalah gadis

yang sangat beruntung, Calla. Edgar bukan tipe pria yang suka berkomitmen. Jika dia ingin berkomitmen denganmu dalam sebuah pernikahan, berarti dia sangat mencintaimu dan tidak akan pernah melepasmu untuk alasan apa pun." Ucapan Nirvana mengalirkan rasa damai dalam kegelisahan yang sedang menggerogoti Calla.

Calla menatap takjub Nirvana. "Terima kasih, Nirvana. Kau tidak hanya cantik tapi kau juga sangat baik."

Nirvana tersenyum. "Kau berlebihan, Calla."

"Calla!" teriakkan itu membuat Calla dan Nirvana mengalihkan pandangan mereka ke arah dua manusia yang datang dengan raut wajah panik, Edgar dan Sabrina.

"Sedang apa kalian berdua ada di sini?" Mimik wajah pria dengan rambut halus yang baru tumbuh beberapa hari di pipinya itu tampak terkejut.

Calla menatap Edgar heran. "Edgar, dari mana kau tahu aku ada di sini?"

"GPS di mobilku," jawab Edgar, "Kalian sedang apa di sini?"

"Vana! Oh, aku sangat merindukanmu." Belum terjawab pertanyaan Edgar, Sabrina menghambur ke arah Nirvana lalu memeluk sahabatnya.

"Aku juga merindukanmu, Rina," balas Nirvana.

"Hei! Hei! Berhentilah reunion-nya. Nanti lagi kan bisa." Edgar merusak momen pertemuan Nirvana dan Sabrina. "Calla, sedang apa kau di sini dengan Nirvana? Aku dan Rina panik mencarimu? Kau janji pergi tidak akan lama."

"Edgar, tidak bisakah kau lembut sedikit pada calon mempelaimu? Kau tidak tahu betapa ketakutannya dia menghadapi pernikahan kalian. Calla sedang mengalami Pre marriage syndrome," tutur Nirvana.

Edgar menatap nanar Calla. "Kenapa kau takut? Kau tidak mau menikah denganku?"

Calla terdiam. Pandangannya beralih pada Nirvana. Pancaran iris birunya meminta saran dari wanita itu.

"Katakan saja," saran Nirvana.

Calla mengungkapkan keinginannya pada Edgar. Edgar memberi Calla pelukan hangat. *"I love you, I am who I am because of you. You are every reason, every hope and every dream I've ever had."*

"So sweet!" seru Nirvana dan Sabrina bersamaan.

Edgar melepas pelukannya dari Calla lalu mengalihkan pandangannya pada Nirvana. Pria itu tersenyum lalu memeluk Nirvana. *"Thank you."*

"Edgar, kau selalu mencari kesempatan ya." suara bass yang sangat familiar di telinga Edgar membuat Edgar segera melepaskan pelukannya dari Nirvana lalu berbalik menghadap pria bertubuh tinggi dengan wajah yang sangat maskulin, sangat laki-laki, Hades Smith.

"Hei, kawan!" Edgar mengadukan kepala tinjunya ke kepala tinju Hades.

"Ada apa ini? Kenapa kalian bisa berkumpul di sini?" tanya Hades.

"Kalian sebaiknya duduk dulu agar bisa mengobrol dengan nyaman," saran Sabrina.

Sabrina meminta pada salah seorang pelayan kafe untuk menyiapkan meja yang lebih besar untuk mereka. Dalam hitungan kurang dari dua menit meja besar dengan lima kursi yang mengelilinginya sudah siap untuk mereka.

Hades dan Nirvana duduk besebelahan. Mereka memang pasangan yang sangat serasi. Calla sangat mengagumi pasangan itu.

"Vana, Hades, kalian harus hadir di pesta pernikahan kami," ucap Edgar.

"Tentu, kami akan berada di sana," balas Hades sambil menggenggam tangan Nirvana.

"Calla, kau tenang saja, aku akan mengatur prosesi dan pesta pernikahan kalian seperti yang kalian mau. Kau jangan tegang begitu. Nikmati hari-hari terakhirmu sebagai lajang." Sabrina tertawa. Sepupu Edgar itu terlihat sangat bersemangat.

"Kau yang membuatnya tegang, Rina. Dia tegang akan dirias oleh penata rias nomor satu di New York City," balas Edgar.

Calla mengerucutkan bibirnya lalu menyikut lengan Edgar. Mereka semua pun tertawa.

Hari yang dinantikan akhirnya tiba. Sabrina memang penata rias sekaligus wedding planner yang handal. George yang awalnya tidak setuju dengan usulan Edgar dan Calla kini menyerah pada *magical* dan keindahan yang dibuat keponakannya itu. George lebih membuka diri saat ini. Pria paruh baya yang sudah bertahun-tahun lalu ditinggal istrinya itu terlihat lebih ceria dengan setelan jas hitam dan dasi kupu-kupunya.

Di ruang rias, Jude yang sengaja datang dari Italia menatap putri kesayangannya dengan bangga. Ia tidak bisa menahan rasa harunya saat Sabrina memintanya bertemu dengan Calla.

Jude membingkai wajah Calla. Tatapannya hangat dan lembut. "Kau cantik sekali, sayang. Andaikan ibumu melihatmu seperti ini dia pasti bangga padamu."

"Ayah, sudahlah. Jangan berharap yang tidak mungkin. Ibu sudah melupakan kita sejak lama," ucap Calla.

Jude memeluk Calla. Air mata bahagianya menetes. Tidak ada gunanya mengingat istri yang sudah meninggalkan dirinya dan kedua anaknya.

"Cal, Dante mengucapkan selamat atas pernikahanmu." Jude menuju Boleh kkan video ucapan selamat dari Dante untuk Calla dan Edgar.

"Boleh aku menghubunginya, Yah? Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih," pinta Calla.

Jude menghubungi Dante dengan panggilan video. Dari layar ponsel Jude, Dante terlihat sedang berada di pantai. Dia mengenakan swim shorts merah dan bertelanjang dada. Dia berada di belahan bumi lain.

Calla: *"Hi, Dante. How's it going?"*

Dante: "Tidak pernah lebih baik dari ini. Kau cantik dengan gaun pengantin itu. Jika aku ada di sana, aku pasti akan menciummu."

Calla tersenyum: "Dante, semoga kau menikmati liburanmu. Aku tidak bisa bicara lama. Sebentar lagi prosesi pernikahanku akan dilaksanakan. Terima kasih atas semuanya."

Dante hanya menjawab dengan senyuman lalu memutuskan panggilan video tersebut.

Calla berjalan menuju altar dengan anggun sambil menggandeng tangan Jude. Langkahnya melewati deretan kursi yang dirakit dari batang kayu. Dekorasi ruangan yang mengusung konsep *rustic* sederhana membuat kehangatan di musim dingin.

Semua mata tertuju padanya. Upacara pernikahan yang hanya dihadiri teman-teman dekat kedua mempelai itu terasa sangat khidmat. Teman-teman Calla dari Little Italy seperti Ray dan Kelly serta beberapa tetangga flat-nya terlihat duduk di deretan pertama. Caleb si adik remaja duduk di belakang deretan Spencer, Sabrina dan pasangan Nirvana dan Hades.

Di ujung sana Edgar menantinya dengan hati berdebar. Wajahnya tampak licin karena baru dicukur, rambutnya tersisir rapih ke belakang, setelan jas hitamnya sangat cocok di tubuh tingginya dan matanya berkilat penuh kebahagiaan.

Edgar berdecak kagum menatap Calla dengan gaun pengantin putih tanpa lengan yang sederhana. Meski tak ber-*make up* tebal dan hanya bersanggul model *twist braid*, Calla terlihat anggun dan cantik. Sabrina berhasil mengubah Calla seperti seorang putri dalam kesederhanaan.

Setelah saling mengucapkan janji suci pernikahan dan menyematkan cincin, Edgar mencium Calla mesra beberapa detik. Ia menatap mata Calla yang berbinar lalu turun ke bibir Calla yang merekah menyunggingkan senyuman bahagia.

"Kau adalah satu-satunya gadis yang bisa menembus pertahananku, Calla Stones. Aku tidak pernah menginginkan apa pun seperti aku menginginkanmu. Bersamamu aku merasa nyaman dan damai. Bersamamu aku bahagia. Aku ingin kau terus berada di sisiku meski aku tahu aku kadang"

"Ssst!" Calla menempelkan telunjuknya di bibir Edgar. "Aku akan terus mencintaimu meski ucapanmu terkadang membuatku ingin menamparmu. Namun, aku tidak akan menyerah. Aku akan terus

mmembuatmu jatuh cinta padaku sampai kau tidak bisa merasakan cinta untuk perempuan mana pun kecuali aku, dan kau selamanya akan bersamaku."

Tawa Edgar hampir meledak. "Itu terdengar seperti sebuah ancaman."

"Anggap saja begitu." Calla kembali menarik kedua ujung bibirnya.

"Aku ingin memiliki senyuman ini selamanya. Kau adalah hadiah terindah yang Tuhan berikan untukku, Calla Stones." Edgar kembali mencecap bibir Calla.

